HIDDEN WOUNDS

A novel by

Ra_amalia

EBOOK EXCLUSIVE

HIDDEN WOUNDS

Ra_amalia

14 x 20 cm

316 halaman

Cetakan pertama Juli 2018

Layout/ Tata Bahasa
Nindy Belarosa/Team Karos Publisher

Cover
Yuyun Batalia

Picture taken from Google

Diterbitkan oleh :

Ucapan terima kasih

Puji syukur saya ucapkan kepada Allah yang maha penyayang, karena kuasa-Nya lah saya bisa menciptakan karya sederhana ini.

Terima kasih tak terhingga untuk suami saya terkasih, karena kesabaran dan pengertian tanpa batasnya yang selalu mendukung setiap langkah saya. Tak lupa Rasa terima kasih yang dalam pula untuk kedua orang tua saya yang luar biasa, yang selalu mempercayai potensi putrinya.

Dan untuk putra-putri saya yang imut dan lucu, terima kasih karena karena tidak rewel hingga bunda kalian bisa menyelesaikan tulisannya meski harus mencuri-curi waktu. Untuk sahabat cantik saya Dhe-dhean terima kasih namamu menjadi inspirasi nama tokoh utama wanita dalam cerita ini.

Dan terakhir untuk semua orang yang berkenan membaca cerita ini. Semoga cerita cinta sederhana yang saya tulis bisa menghibur dan memberi sedikit gambaran bahwa setiap cinta adalah hal istimewa yang layak diperjuangkan.

Lelaki macam apa yang meninggalkan pengantinnya tepat setelah pesta resepsi pernikahanya berlangsung dan tidak pernah kembali? Bahkan sekedar untuk mengatakan kata cerai secara langsung pada istrinya.

- Tiara -

Maafkan aku untuk semua rasa sakit ini tapi aku tak akan pernah melepasmu lagi, Tiara. Kamu milikku.

- Pandu -

Tanah di bawah kakiku seakan runtuh seketika melihat pemandangan di depanku saat ini. Kuakui bahwa apa yang sedang terjadi di depan mata-kepalaku ini bukanlah hal terburuk yang pernah kusaksikan selama delapan belas tahun kehidupanku di dunia ini. Namun tetap saja ini adalah hal yang memasuki daftar terakhir, sesuatu yang benar-benar kuhindari untuk terjadi dalam kurun waktu tiga bulan terakhir.

Tidak ada rasa nyeri, kebas, panas, atau secuil pun rasa sakit pada bagian yang dinamakan 'hati' dalam tubuhku. Tapi jujur saja, adegan yang terpampang sedikit menganggu kinerja otak dan menyinggung harga diri

Tak masalah bagiku ketika perempuan-perempuan yang mengaku berpendidikan namun bertingkah tak pantas itu terus berusaha merapatkan tubuh mereka padanya. Karena yang menjadi permasalahan utama

dalam situasi ini adalah keberadaanku yang hanya beberapa langkah darinya.

Tentu segala rencana dan upaya untuk mendapatkan hidup tentram akan berantakan jika ia menyadari keberadaanku. Percuma rasanya aku pergi bermil-mil jauhnya dari rumah jika pada akhirnya harus kembali bertemu dengannya, dengan lelaki yang memiliki peran tunggal dalam *menyuramkan* kehidupanku dulu, lelaki yang tak lain ....

"Apa Anda akan tetap berdiri di sana?" Suara bariton itu sukses menarikku kembali ke dunia sadar.

"Ma...af?" ucapku tergagap. Sial! Ini pertama kalinya dalam hidup, di mana tingkah dan ucapanku menunjukkan keterkejutan yang tidak perlu dan tidak pada tempatnya.

"Anda satu satu-satunya mahasiswi yang masih berdiri di depan ruang kelas saya. Silahkan masuk karena sebentar lagi mata kuliah akan dimulai."

Dia adalah mantan suamiku

Aku menyesap perlahan coklat panas yang entah sejak kapan telah menjadi dingin ketika menyentuh lidahku. Secangkir coklat panas berwadah mug *pink*

kesayanganku menemani menikmati senja dengan pemandangan kota dari atas balkon apartemenku kini.

Kuhembuskan nafas beberapa kali. Hal yang biasa kulakukan untuk menenangkan pikiran. Tapi hasilnya nihil, pikiranku masih saja berkelana pada memori tadi siang. Ketika Pandu–lelaki yang tiba-tiba menikahi kemudian menceraikanku seenaknya–kembali hadir. Dan parahnya, ia kini menjadi dosenku.

Aku merutuki kebodohan, hal yang jarang sekali terjadi di diriku. Tampak tolol di depan semua orang yang jelas memiliki kelas di bawahku. Bukan karena aku tipe orang yang membeda-bedakan manusia namun karena strata sosial dan darah biru yang mengalir di tubuh inilah yang memang sedikit banyak men-*setting* pemikiran yang bisa dikatakan picik itu.

Bagaimana mungkin aku masih saja melamun ketika perkuliahan dimulai. Entah setan apa yang merecoki pikiranku hingga tidak bisa menjawab pertanyaan yang tiba-tiba dilemparkan oleh Pandu di tengah perkuliahan tadi dan buruknya lagi aku hanya bisa diam dengan tatapan bingung hal yang membuat beberapa teman sekelas menoleh heran dan sebagian lagi nampak mencemooh. Sedangkan Pandu hanya tersenyum kecil yang tidak kupahami maksudnya.

Terlepas dari kejadian memalukan tadi, aku akhirnya dapat menarik sebuah kesimpulan awal tentang sosok Pandu yang begitu *'asing'* untukku selama ini. *Kharismatik,* itulah kata awal yang terlintas di otakku ketika pertama kali melihatnya memberi perkuliahan tadi siang. Dia memiliki suara barriton yang kuat dipadukan dengan kecerdasan yang memikat, tampilan fisik di atas rata-rata dengan tubuh tinggi tegap atletis, wajah dengan garis aristokrat yang tegas dilengkapi sepasang mata elang gelap, hidung mancung, alis tebal dan bentuk bibir yang sensual.

Kuakui, dia produk lengkap dan pas untuk menjadi laki-laki idaman. Tapi tetap saja semua itu tidak membuat timbulnya satu saja gerakan kecil di rongga dadaku. Aku merasa datar dan sama persis seperti satu tahun yang lalu ketika tiba-tiba ia berada di sampingku di depan penghulu untuk mengikat, menjadikan miliknya, lalu membuangku begitu saja. Membuatku merasa tak berharga.

Sial! Aku selalu benci ketika perasaan melankolis dan tak berdaya ini datang, meski hanya sebentar saja.

"Huuhhhh!" Kuhembuskan nafasku keras, berusaha mengenyahkan pikiran-pikiran tentang masa lalu.

Kuraih ponsel yang bergetar di dalam kantong celana santai yang kukenakan. Nama ibundaku terpampang sebagai penelpon di layarnya. Aku sebenarnya sedikit enggan atau tepatnya malas untuk berbincang dengan beliau saat ini, mengingat suasana pikiranku yang sedang kurang nyaman. Tapi apa boleh buat, jika tidak kujawab, sudah pasti beberapa saat dari sekarang salah satu pegawainya yang bertugas mengawasiku akan datang kemari untuk mengecek keberadaanku, *seperti biasa*.

"Halo, Ibunda" ucapku segera dengan nada sesopan yang biasa kugunakan, setelah memencet tanda jawab pada layar ponsel terlebih dahulu. Aku sangat paham bahwa di dunia kami yang begitu penuh aturan dan tata krama itu, sopan santun dengan terlebih dahulu membuka pembicaraan pada orang yang lebih tua adalah hal mutlak.

"*Hallo, Nduk. Tiara, ini ibunda.*"

Senyum geli tercetak di bibirku mendengar jawaban dari seberang sana. Ibunda menyebut dirinya sendiri terlebih dahulu. Apa dia tidak mendengar bahwa aku sudah menyapanya terlebih dahulu tadi? Apa dia lupa bahwa aku telah menyimpan nomernya di ponsel? Lagipula, suaranya yang merdu tidak akan pernah kulupakan. Karena tak satupun anak yang bisa lupa suara ibunya, bukan?

“Ya, Ibunda....” Aku menggantung kalimatku. Entah mengapa namun setelah perceraianku dengan Pandu, berkomunikasi seperti biasa dengan ibundaku seakan menjadi hal yang sangat sulit.

“*Nduk, gimana hari pertama kuliahmu?*”

Jlebbb

Ini memang pertanyaan umum bagi seorang ibu yang *anak gadisnya,* maksudku, anak perempuan satu-satunya memilih untuk melanjutkan studinya jauh dari rumah. Namun bagiku ini adalah pertanyaan yang sama sulitnya seperti pertanyaan tentang ‘kenapa mantan suamiku tiba-tiba menceraikanku tanpa penjelasan sedikit pun’.

Tidak mungkin aku mengatakan bahwa kuliahku berjalan lancar meski mengetahui bahwa dosenku adalah mantan suamiku sendiri. Laki-laki yang dulu seolah menghipnotis ibunda dan seluruh keluargaku sehingga tanpa berpikir panjang bersedia menikahkan anak gadis kebanggaan mereka dengan laki-laki yang bahkan hanya pernah dilihat gadis itu saat akad nikah berlangsung.

“*Kamu bisa mendengar ibunda, Nduk?*”

“Eh, njih Ibunda.”

“*Jadi apa kamu bertemu seseorang yang....*”

Belum sempat ibundaku menyelesaikan kalimatnya kudengar suara riuh di seberang sana. Dapat kupastikan itu suara dari dua keponakan lucuku, Bimo dan Tika. Sepertinya kakakku telah datang untuk mengunjungi ibunda kami bersama keluarga kecil bahagianya. Kunjungan rutin sekali seminggu oleh si sulung yang nantinya akan menjadi kepala keluarga besar.

"Nduk, ibunda tutup dulu telponnya ya. Mas Adimas dan Mbak Ratihmu sudah datang."

"Njjih."

Tut...tut...tut...

Aku menghembuskan nafas lega. Tak bisa kubayangkan jika tadi Mas Dimas tidak datang. Sudah pasti ibunda akan melakukan sesi introgasi tentang kegiatan di kampus. Mungkin memang tidak akan se-detail dulu, mengingat 'kesalahan'nya padaku. Kesalahan yang membuatnya tak pernah lagi berani menatap kedua mataku. Lucu memang, mengingat pribadinya sebagai wanita bangsawan yang begitu otoriter.

Sebenarnya ingin sekali kutenangkan ibunda dengan mengatakan bahwa aku baik-baik saja. Namun mengingat keputusan tak terbantahkannya yang menikahkanku dengan laki-laki asing ketika aku masih berumur tujuh belas tahun, yang bahkan belum mendapat ijazah SMA, lalu perceraian yang

mengakibatkan semua mata yang dulu memujaku berubah menjadi tatapan prihatin dan kasihan, jelas membuatku mengurungkan niat mulia itu.

Pernikahan karena latar perjodohan bukanlah hal tabu apalagi asing di keluargaku. Itu semacam adat turun temurun untuk tetap mempertahankan bibit, bebet dan bobot keluarga. Bahkan Masku, yang seharusnya lebih berhak dalam menentukan pendamping hidupnya harus rela menerima Mbak Ratih yang seorang putri tunggal salah seorang bangsawan tersohor dari Solo. Aku sangat bersyukur mereka tetap bertahan dan akhirnya memberikan keturunan yang nantinya menjadi penerus trah kami.

Namun tetap saja, menjadi pengantin remaja dengan pernikahan yang disembunyikan bukanlah hal yang bisa diterima baik oleh logika maupun egoku. Aku harus menjaga sikap lebih baik lagi sekaligus menutup diri dari beberapa teman lelaki yang berniat dekat denganku hanya karena aku yang dulu berstatus sebagai 'wanita bersuami'. Suami yang tak pernahku temui lagi sejak acara pernikahan dan kemudian melayangkan perceraian, membuatku menjanda begitu cepat. Dan kejutan, aku bertemu lagi dengannya dengan status yang berbeda, dosen dan mahasiswi.

Ahhh ibundaku, wanita yang malang. Darah kebangsawanan murni yang mengalir padanya membuat

ia menjadi wanita priyayi paling keras kepala melebihi semua laki-laki yang pernah kukenal, termasuk mendiang ayahandaku yang terkenal ketegasannya. Kehilangan suami tercinta di usia muda dengan dua orang anak sebagai tanggung jawab membuat ibunda menjadi wanita luar biasa tangguh, berkepribadian keras dan tegas.

Semua perintahnya adalah titah tak terbantahkan. Menjadikan ia sebagai satu-satunya wanita yang memegang posisi kepala keluarga dalam lingkungan kebangsawanan kami. Ia wanita yang sangat dihormati karena kecantikan, kepribadian, kecerdasan, dan kemampuannya. Semua kelebihan yang langsung menitis padaku. Tentunya dengan satu karakter yang menjadi pengecualian namun berdampak tajam paling dibenci ibunda dariku. *Pembangkang.*

Aku akui, sebagai gadis remaja aku memiliki segala hal yang dimimpikan setiap gadis seusiaku. Wajah yang orang-orang katakan luar biasa cantik, tubuh indah dan sintal layaknya wanita dewasa, kecerdasan yang tidak diragukan, prilaku penuh sopan santun dan tata krama yang terlatih, berasal dari keluarga bangsawan yang harmonis, dan sangat dihormati.

Maka jangan heran jika aku menjadi pusat dunia di kalangan bangsawan saat itu. Bahkan ada desas-desus yang mengatakan bahwa segala yang kumiliki melebihi

apa yang ada pada diri putri keraton. Jadi, salahkah aku jika pada akhirnya aku tumbuh menjadi seorang gadis ningrat yang angkuh dan pembangkang secara bersamaan?

Tidak pernah ada kata salah untuk apa yang ada pada **Raden Ajeng Dewi Mutiara Wulan Wicaksono.**

Kembali kucengkram dengan lebih erat mug *pink* berisi coklat panas kesayanganku. Ingatan tentang tatapan prihatin dari keluarga besarku setelah perceraian sepihak itu kembali mengusik. Aku merasa tak lebih baik dari sekuntum bunga yang dipetik lalu dibuang tanpa dinikmati keindahannya atau sekedar dihirup aroma harumnya.

Hey, tapi siapa yang ingin dinikmati?

Aku meringis ketika pemikiran sedikit liar itu bersinggungan dengan akal sehatku. Lelaki macam apa yang meninggalkan pengantinnya tepat setelah pesta resepsi pernikahanya berlangsung dan tidak pernah kembali? Bahkan sekedar untuk mengatakan kata cerai secara langsung pada istrinya. Lelaki yang hanya mengirim Pak de-nya sebagai utusan untuk menyampaikan talak yang telah ia berikan.

Jujur saja hal itu sangat menyinggung harga diriku, bukan melukai. Karena luka hanya bisa disebabkan oleh

seseorang yang berarti, dan dia jelas tidak. Dia tidak berarti apa-apa. Aku menerima lamarannya karena terpaksa dan menerima talak darinya dengan senang hati.

Justru kata cerai darinya memberi akses kebebasan penuh padaku. Terbebas sepenuhnya dari kekangan dunia *biru* yang begitu memuakkan. Jadi sebenarnya pernikahan dan perceraian itu adalah *jackpo*t untukku. Walau pada akhirnya kedua hal itu membuatku kini menyandang status janda.

Ya, aku janda! Janda yang tak pernah disentuh.

Suara bel apartemen menyadarkanku kembali dari ingatan masa lalu memalukan itu. Segera aku melangkah menuju pintu. Bodohnya aku sampai lupa melihat wajah tamuku pada interkom di samping pintu. Dan aku hanya bisa membatu melihat tamu di hadapanku setelah pintu terbuka lebar.

“Re-na-ta?”

“Selamat sore, Kakak Ipar. Boleh aku masuk?”

Ooh, sial! Apalagi ini????

Aku kembali menyodorkan helaian tisu yang ada di pangkuanku kepada Renata. Dia menerimanya uluran tisu itu dan sesekali menyeka air matanya yang sudah dari tadi turun.

"Aku merindukannya. Sangat," ucap Renata memecah keheningan di antara kami sejak kedatangannya. Aku tidak menjawab bukan karena tidak mau tapi aku memang tidak tahu harus menjawab apa.

"Aku tidak pernah seperti ini sebelumnya. Aku tahu dia sibuk dan aku berusaha memahami itu, tapi ini sudah satu bulan. Rasa rindu yang kurasakan hampir terasa mencekik. Ketika aku meminta waktunya hanya sehari saja untukku, dia malah mengirimkan selusin pelayan bodoh dan menyebalkan itu!"

Aku masih setia dalam kebisuan. Sesekali terdengar sesenggukan di antara tangis Renata dan itu mulai mengusik kesetabilan emosiku. Kuakui aku bukan tipe orang yang akan dengan mudah tersentuh cerita-cerita melankois tapi melihat Renata menangis dan nampak begitu terluka menciptakan satu ruang kecil dalam otakku untuk sebuah toleransi akan kisah sedih kali ini.

"Ma'afkan aku, Kakak Ipar. Tidak seharusnya aku ke sini dan tiba-tiba menceritakan masalahku padamu. Tapi aku tidak tahu harus ke mana lagi, semua tempat yang biasa kukunjungi untuk menghindarinya tidak nyaman lagi untukku. Karena mereka pasti akan menyuruh kembali padanya apalagi mengingat kondisiku saat ini."

"Tidak apa-apa." Hanya kalimat itu yang keluar dari mulutku setelah curahan hati Renata yang panjang lebar.

Ayolah, aku bukan tipe seorang gadis bangsawan yang lemah lembut, yang selalu siap menjadi sandaran untuk jiwa-jiwa yang bersedih. Aku tentu tidak bisa secara tiba-tiba mengeluarkan khotbah berupa kalimat penenang sekaligus penghibur untuk jiwa Renata yang sedang rapuh ini. Aku perlu mempelajari, memahami, dan menimbang kondisi yang sedang dialaminya. Aku tidak mau menjadi psikiater abal-abal dadakan dengan memberi petuah atas permasalahan rumah tangga orang secara sembarangan.

"Terima kasih, Kakak Ipar. Jadi menurut Kakak, apa yang harus aku lakukan?"

Apa yang barusan Renata tanyakan? Tidak mungkin 'kan dia sedang bertanya masalah gentingnya dengan gadis ingusan maksudku janda ingusan yang tujuh tahun lebih muda darinya? Dan lagi, apa dia lupa rumah tanggaku sendiri hancur berantakan saat bahkan rumah tangga itu belum terbangun sempurna?

"Kakak, kenapa diam saja? Aku butuh masukan dari Kakak untuk masalah ini. Apakah aku harus kembali padanya atau harus menghindarinya dulu karena rasa sakitku? Aku takut pernikahanku gagal, Kak."

Dan wanita dewasa ini jelas bercanda! Tampaknya dia memang lupa bahwa aku adalah manusia tergagal jika menyangkut hal yang dinamakan pernikahan.

"Kamu butuh minum untuk menenangkan pikiranmu dan aku butuh waktu untuk menjawab pertanyaanmu." Aku langsung menuju dapur untuk mengambil segelas air yang dibutuhkan Renata. Tak kuhiraukan raut wajah terkejutnya mendengar kalimat terakhirku tadi.

Setelah mengambil minuman untuk Renata, segera aku menyerahkan padanya. Ia langsung menghabiskan air putih yang kusuguhkan dalam satu kali tegukan

walaupun setelah itu ekspresi di wajahnya tetap sama. Dia tampak *berantakan* karena kekalutan hatinya.

Lama kami terdiam dan Renata kembali melanjutkan tangisnya. Seperti sebelumnya aku akan dengan setia mengulurkan helai demi helai tisu yang ia butuhkan untuk menyeka air matanya. Aku belum berniat untuk menjawab pertanyaan tadi karena jujur saja aku pun masih belum berhasil menemukan jawaban untuknya.

Suara bel apartemen menghentak kebisuan kami. Apa lagi ini? Yang benar saja! Dalam satu hari aku sudah mendapatkan dua tamu dalam jangka waktu hampir bersamaan. Dengan malas akhirnya kulangkahkan kaki menuju pintu dan setelah pintu terbuka, aku langsung merasa hampir gagal jantung.

"Pandu?" tanyaku spontan.

"Selamat sore, Tiara. Renata di dalam 'kan? Boleh aku masuk?" Dan Pandu langsung melenggang santai masuk tanpa menunggu jawaban dariku dulu

'Ya Tuhan, aku merasa ketentraman sudah benar-benar lenyap dariku detik ini juga.'

Aku meletakkan dua cangkir teh hitam untuk Renata dan kakaknya, Pandu. Lalu kupersilahkan mereka untuk menikmati suguhan ala kadarnya dariku itu. Pandu hanya melirik sejenak ke arah teh yang tersaji lalu ia kembali sibuk menghibur Renata yang kini ada dalam pelukannya. Kata *'kakak yang baik'* langsung terlintas di otakku melihat aksi mengharukannya itu.

"*My love,* pulang ya? Tidak baik kamu meninggalkan rumah dengan cara seperti ini."

"Aku tidak mau, Kakak. Biar aku di sini. Aku pergi toh dia tak peduli!" sergah Renata cepat, terlihat jelas sorot kemarahan dari mata indah miliknya.

"Jangan berkata begitu, *sweetheart*, dia jelas sangat peduli padamu."

Oke, andai saja mereka tidak memiliki wajah yang mirip tentu orang akan menganggap mereka sepasang kekasih ketika mendengar pembicaraan mereka barusan.

"Jika dia peduli kenapa dia tidak pulang? Aku rasanya ingin mati karena terlalu merindukannya!" Renata mengakhiri kalimatnya dengan tangisan lagi.

"Oh *my baby girl,* dia akan kembali tapi dia butuh waktu. Bukankah kamu yang meminta suamimu untuk menyelesaikan masalah perusahaannya yang di sana agar dia bisa bekerja di sini untukmu? Bersamamu?" Kali ini

Pandu semakin melembutkan nada bicaranya karena melihat tangisan Renata. Aku seperti sedang melihat sebuah adegan drama percintaan seperti yang sering ditonton mbok-mbok pelayanku di waktu rehat mereka.

"Aku tahu, Kak, tapi aku hanya meminta waktunya sehari saja. Namun dia malah mengirim selusin pelayan menyebalkan itu untuk menemaniku. Apa dia kira para pelayan itu akan mampu menghilangkan kerinduan padanya meski mereka serempak memelukku?" sahut renata sedikit emosi. Mendengar itu membuatku yakin bahwa wanita dewasa di depanku kini benar-benar kekanak-kanakan.

"Ayolah sayang, kamu sedang hamil muda. Jangan terlalu cepat marah. Kakak sudah menghubungi suamimu dan dia berjanji akan segera kembali. Dia sangat khawatir dan merasa bersalah karena kepergianmu." Kini nada Pandu terdengar sediki kesal.

Tapi tunggu dulu, Renata sedang hamil? Pantas saja air matanya begitu cepat keluar dan emosinya tampak turun naik tak terkendali. Baiklah, kutarik anggapan tentang sikap kekanak-kanakannya tadi. Walau aku belum pernah hamil namun yang kutahu wanita hamil kadang-kadang memang bersikap seperti Renata, karena hormon.

“Aku tidak mau pulang sampai dia kembali dan menjemputku!” tegas renata.

“Apa maksudmu?” Aku bisa melihat Pandu mulai habis kesabaran.

“Aku akan tetap di sini tinggal bersama Kak Tiara. Boleh kan Kak?” Renata langsung menatap ke arahku dengan ekspresi memelasnya.

"Ten...tu....” Kalimat menyetujui itu lolos begitu saja dari bibirku. Sedetik kemudian aku langsung menyesalinya. Aku memandang nanar senyum lega Renata dan tatapan elang Pandu yang tak kupahami maksudnya. Aku benar-benar salah bicara.

“Baiklah jika itu keputusan kalian berdua, aku akan menemanimu, Renata.”

Kata-kata penuh penegasan dari mulut Pandu barusan sukses membuat aku menyesali kata *tentu*-ku tadi berpuluh-puluh kali lipat.

“Apa maksudmu?” Untuk pertama kalinya aku masuk dalam adegan keluarga yang dari tadi asyik kunikmati. Alih-alih memanggilnya dengan panggilan “mas” aku malah memanggil namanya dengan “kamu”. Ini memang tidak sopan dan jauh dari tutur bahasa serta tata krama yang kuanut. Caraku memanggil lelaki berusia dua puluh sembilan tahun, yang sudah jelas

lebih tua dan pernah berstatus sebagai suamiku itu, jelas salah. Tapi rasa terhina dan kekecewaan atas tindakannya yang mencampakkanku seolah berhasil menggerus rasa hormat yang mestinya kutujukan padanya.

"Aku juga akan tinggal di sini menemani Renata," timpal Pandu santai.

"Kamu bercanda!"

"Tidak, aku tidak bercanda. Selama suami Renata belum kembali aku akan tinggal di mana pun adikku tinggal karena dia sedang hamil dan aku bertanggung jawab untuk menjaganya. Dan berhubung tadi kamu mengatakan *'tentu'*, maka kamu tidak berhak menolak keputusanku. PAHAM?!" Pandu mengeluarkan kata-kata penuh ketegasan tak terbantahkan membuatku mendadak terserang sakit kepala. Aku ingin membantah perkataannya tapi melihat raut wajah Renata saat ini, aku mengurungkan niat dan hanya bisa memandang *horror* ke arah Pandu yang kini menatapku.

Ada sesuatu yang tak mampu kupahami dari sorot mata dan senyum yang ia arahkan padaku, membuatku entah mengapa merasa seperti seekor kijang yang sedang menunggu waktu diterjang harimau.

Aku mengerjapkan mata beberapa kali, berusaha menyesuaikan diri dengan cahaya matahari yang begitu menyilaukan. Aku menggerakkan tangan ke arah nakas berusaha mencari-cari jam waker yang selalu setia membangunkanku setiap pagi dan hampir berteriak histeris ketika angka di jam itu sudah menunjukkan pukul delapan pagi.

Sial! Sial! Sial!

Untuk pertama kalinya dalam hidup aku terlambat bangun. Pendidikan kedisiplinan yang keras di keluarga Wicaksono telah membuatku terlatih untuk bangun sebelum subuh, namun karena tadi malam aku tidur di atas pukul 12 malam membuat kepalaku kini benar-benar berdenyut sakit.

Ini semua karena Renata. Mantan adik iparku itu benar-benar memaksaku menjadi pendengar yang baik untuk segala keluh kesahnya. Ingin sekali kutolak permintaannya namun cerita hidupnya yang bak sinetron telah berhasil membuat mataku yang biasanya menyerah pada kantuk ketika waktu baru saja menunjuk jam sembilan malam itu nyalang tadi malam.

Aku memegang kepalaku yang terasa begitu pening. Ahhh, masih kuingat cerita Renata yang mengakibatkan sakit kepala ini. Bagaimana ia pertama kali bertemu

dengan suaminya yang seorang laki-laki biasa namun sangat cerdas dan pekerja keras membuat seorang gadis bangsawan kaya raya jatuh cinta setengah mati padanya. Bagaimana Renata berusaha begitu keras agar laki-laki pujaannya bisa melihatnya. Bagaimana Renata harus menentang keluarga besarnya ketika menolak perjodohan yang disiapkan untuknya.

Renata bahkan terancam akan dikeluarkan dari keluarganya ketika memutuskan menikah dengan Derreck Robbinson, laki-laki yang bahkan belum menyatakan perasaan apapun pada Renata hingga akhirnya laki-laki itu bersedia menikah dengannya. Renata begitu bahagia meskipun harus hidup jauh dari kemewahan yang biasa melekat padanya. Menemani Derreck Robbinson memulai usaha dari nol hingga sang suami berhasil dalam bisnisnya dan menjadi salah satu pengusaha muda sukses.

Namun setelah itu, setelah melewati segala rintangan yang begitu berat, setelah Renata mengandung buah cinta mereka, suaminya seakan menjauh. Dan puncaknya adalah ketika ia benar-benar sangat merindukan suaminya setelah satu bulan tidak bertemu. Bukannya pulang, laki-laki itu malah mengirimkan selusin pelayan untuk menemani Renata. Renata merasa suaminya tidak lagi mempedulikannya. Ia bahkan

menduga-duga bahwa suaminya sedang tertarik pada wanita lain.

Uhhh, kepalaku bertambah sakit mengingat konflik yang dialami Renata. Ada perasaan bersyukur dalam diriku yang muncul karena jika semua pernikahan sepelik itu maka. Ya, aku bersyukur pernikahanku berakhir tanpa harus melewatinya terlebih dahulu.

Sesampainya aku di dapur, aku segera menuju kulkas untuk mengambil susu cair setelah sebelumnya mencuci muka dan menggosok gigi terlebih dahulu saat terbangun tadi. Namun saat sedang menuang susu pada mug *pink* kesayanganku tiba-tiba sebuah suara berat mengejutkanku.

“Apa kamu bermaksud untuk membangunkan singa yang sedang tidur, Nona?”

Segera kuputar badan untuk mencari sumber suara tersebut dan di sana, Pandu duduk manis tengah menikmati sarapan paginya yang tersedia di atas meja makan. Berusaha tak acuh pada pertanyaanya tadi aku beranjak menuju meja makan tempatnya berada.

Setelah duduk, segera kuminum susu cair lalu mulai memakan sepiring nasi goreng yang telah tersedia. Aku

tak mau repot untuk menanyakan siapa yang telah memasak sarapan kami dan siapa juga yang telah menghidangkannya untukku kini. Aku juga tak dalam *mood* untuk melirik ke arah Pandu yang sedang memperhatikanku dari seberang meja

"Apa kamu tidak mendengar pertanyaanku?"

"Apa?" tanyaku malas merasa terganggu menikmati sarapan.

"Cara berpakaianmu akan membangunkan singa yang sedang tidur!" ucapnya lagi dengan nada sindiran yang sama sekali tak ditutupi.

Aku menghentikan sejenak aktivitas menikmati sarapan nikmatku dan mulai melihat ke arah pakaian yang sedang kukenakan.

Ya tuhan apa ini? Aku hanya menggunakan *lingerie* tipis berwarna hitam tanpa lengan yang menempel pas di tubuh. Jangan tanyakan seberapa panjang *ligerie*-ku karena astaga, panjangnya sukses mempertontonkan hampir seluruh bagian pahaku.

Ini adalah hadiah pernikahan dari sahabatku, Dina. Katanya pakaian seperti inilah yang cocok digunakan pengantin wanita pada malam pertamanya. Namun sekarang aku malah mengenakannya di depan mantan

suamiku. Setengah mati aku menutupi rasa malu dan risih terhadap pandangannya yang seolah menelanjangi.

"Oh, ini. Maaf, aku terbiasa sendiri di sini jadi aku lupa menggunakan baju yang sopan sebelum keluar dari kamar tadi," jelasku dengan nada setenang mungking meski aku yakin wajahku sudah semerah tomat matang karena menahan malu. Tapi ini memang adalah jawabaan jujur. Aku tidak terbiasa mengunakan pakaian tertutup di apartemenku–yang terletak di jantung kota yang begitu sesak dan padat–terlebih lagi aku tidak suka menggunakan pendingin ruangan saat tidur.

"Oh ya, di mana Renata?" tanyaku kembali sekedar untuk mengalihkan topik pembicaraan.

"Dia sedang membeli beberapa kebutuhan perempuan yang lupa ia bawa di minimarket yang terletak di lantai dasar gedung apartemen ini," jawab Pandu santai namun matanya masih menatap ke arahku dengan sorot yang malah jauh dari kata santai.

Aku kembali diam karena merasa telah kehabisan topik pembicaraan. Sengaja menyibukkan diri dengan sarapanku yang entah mengapa tidak habis-habis termakan. Ini adalah waktu sarapan yang paling menyiksa sepanjang kehidupan yang kujalani.

"Jangan pernah menggunakan pakaian seperti itu lagi di depan siapa pun terlebih laki-laki. Paham?"

“Kenapa?” tanyaku spontan.

Oh tentu saja karena itu berbahaya, Tiara bodoh!

Aku hampir mengigit bibir dalamku ketika jawaban itu terlintas di kepalaku. Dapat kulihat gurat ketidak-sukaan di wajah Pandu mendengar pertanyaanku barusan.

“Karena aku tidak suka!” balasnya tajam. Aku yang dasarnya wanita angkuh dan pembangkang jelas tidak menerima perintah dari orang lain yang tidak punya hak apapun atas diriku.

“Apa urusanku terhadap apa yang kamu suka dan tidak? Terlebih tentang caraku berpakaian. Kamu tidak punya hak untuk melarangku. Memangnya kamu siapaku?” sergahku dengan nada tidak kalah tajam karena merasa jengkel akan sikap sok otoriternya yang tiba-tiba.

“Karena aku mantan suamimu!”

Bentakannya malah membuat emosiku melejit cepat ke level tertinggi. “Hanya mantan!” balasku dengan nada mencibir yang sengaja kutujukan untuk mengingatkan akan posisinya kini. Namun di luar dugaanku tiba-tiba ia menghempaskan sendok dan garpu yang sedari tadi ia pegang dan meninggalkan cepat meja makan tempat kami berada menyisakan aku

yang hanya mampu menatap nanar beberapa butir nasi yang berceceran di atas meja.

Hening.

Aku berusaha menarik nafas lalu menghembuskannya perlahan untuk menenangkan pikiran dan tubuhku yang menegang karena sikap keras Pandu yang baru pertama kali kusaksikan. Dan entah mengapa lidah dan sikapku tidak bisa seperti biasa jika berhadapan dengannya.

Sisi asliku selalu keluar tanpa bisa kukontrol. Sopan santun dan kontrol diri yang kumiliki seakan menguap jika bersamanya dan jelas ini bukanlah pertanda baik.

Aku melangkah masuk ke dalam apartemenku. Ini baru menunjukkan pukul 7.30 malam. Rasa letih seakan terasa meremukkan tubuhku. Kantuk yang sedari tadiku tahan terlebih menghadapi perkuliahan yang terasa begitu lama dan membosankan itu benar-benar menyiksa.

Apartemenku nampak sepi walau semua lampu menyala di setiap ruangan. Mungkin Renata telah pulang dan sudah beristirahat di kamar. Aku pun berharap agar Pandu tidak akan menginap di sini mengingat

pertengkaran pertama kami yang bisa dikategorikan hebat tadi pagi.

Segera kurebahkan tubuh di sofa. Rasa lelah dan kantuk yang sedari tadi menyergap membuat mataku dengan mudah tertutup namun ketika baru saja akan memasuki dunia mimpi sebuah suara barriton yang begitu merdu memaksa mataku terbuka kembali bahkan kini terbelalak sepenuhnya.

Ya Tuhan, apa mimpiku semalam hingga bisa melihat pemandangan sepanas dan terlarang seperti ini?

Pandu hanya dengan sebuah handuk putih yang melilit pinggangnya di bawah pusar sedang berdiri di depanku. Tubuh atas telanjangnya terpampang sempurna memperlihatkan dada bidang yang terbentuk liat. Otot lengan yang begitu kokoh terawat kini tengah sibuk menahan sebuah handuk kecil yang digunakan untuk mengeringkan rabutnya yang basah.

“Kamu baru pulang?” Pertanyan yang keluar dari mulutnya santai seolah ia telah melupakan kejadian tadi pagi.

“Di mana Renata?” tanyaku balik tanpa mengindahkan pertanyaannya. Setidaknya aku butuh membahas sosok lain untuk menjaga kesadaranku yang mulai hilang karena terpesona pada pemandangan menakjubkan di depanku.

“Dia belum pulang. Katanya masih ada urusan di luar.”

Aku hampir mengumpat ketika mengetahui Renata tidak ada di apartemen saat ini. Bagaimana mungkin dia terus menghilang dan meninggalkan aku dalam situasi yang selalu serba salah bersama kakaknya?

“Apa kamu lelah?” tanyanya lagi penuh perhatian dan bukannya menjawab, mata sialanku ini malah fokus pada beberapa tetes air dari sisa basahan rambutnya yang meluncur dengan anggun melewati leher dan kini telah berada di dada bidang miliknya. Aku harus meneguk saliva beberapa kali untuk membasahi kerongkonganku yang tiba-tiba kering melihat pemandangan yang tak pernah kuharapkan ini. Dan sialnya lagi, ia seakan mengetahui apa yang sedang kulakukan nampak tersenyum miring melihat pipiku yang entah sejak kapan terasa panas.

“Seharusnya kamu melihat ini dari dulu saat kita masih bersama,” ucapnya dengan nada yang dibuat menggoda.

Tapi apa ia bilang tadi? Saat masih bersama? *Hell*! Dan kapan itu tepatnya?

“Maksudmu?” sergahku ketus berusaha menutupi rasa maluku karena ketahuan mengagumi fisiknya.

"Yah, melihat tubuhku saat kita saling memenuhi hak dan kewajiban sebagai pasangan."

Aku menahan nafas mendengar kata-kata vulgar untuk ukuranku dari mulutnya.

"Ya se____harusnya." Tuhan, setan apa yang telah merasukiku hingga bisa mengeluarkan kalimat memalukan ini.

"Hmmm.... sebenarnya bagiku kapan pun waktunya tidak masalah. Tidak ada kata terlambat untuk memulai bukan?"

"Dan apa maksudmu dengan kata memulai itu?"

"Tentu saja saling memenuhi hak dan kewajiban kita yang tertunda, *Tiaraku*" ucapnya dengan gaya seduktif sambil mengerlingkan mata nakal.

Aku hanya bisa melotot dan segera beranjak dari tempat duduk. Dia gila dan aku tak ingin ikut gila. Berjalan cepat aku melewatinya yang kini malah terkekeh senang.

"Dalam mimpimu!" desisku tajam dibalas tawa menggelegarnya yang semakin membuatku jengkel setengah mati.

Kubolak-balik lagi tubuhku. Entah sudah berapa kali aku melakukan ini. Rasa kantuk yang kutahan sejak pagi tadi sirna entah kemana. Telah lelah aku berusaha memejamkan mata namun hasilnya nihil. Mataku masih nyalang setelah hampir empat jam berusaha menghilangkan kesadaran melalui tidur

Aku kesal! Sangat kesal! Ini apartemenku, tempat tinggalku, milikku. Tapi apa yang terjadi? Kedua kakak-beradik itu membuatku merasa seperti tamu di sini. Terlebih sejak kejadian dengan Pandu tadi, aku merasa malu setengah mati. Takut bergerak bahkan hanya untuk pergi mengambil minum di dapur. Lambungku mulai perih, perutku bergolak merana karena haknya untuk memperoleh makanan kusabotase demi harga diri.

Aku kembali membalikkan badan, kini menghadap ke arah kanan. Perutku semakin tidak tentram, sudah beberapa kali suara nyaring terdengar dari dalamnya. Tanda protes menuntut makanan. Aku mendesah kesal, putus asa.

Aku kembali menimbang-nimbang, apakah harus keluar kamar atau tidak. Ingatan tentang tindakan perkataan Pandu tadi membuat canggung untuk berhadapan kembali dengannya. Jujur saja aku sedikit heran dengan perubahan karakter yang ia tampilkan saat di sini. Karena saat di kampus–ketika ia menjadi dosen–ia diliputi kharisma luar biasa. Murah senyum dan sopan tentunya. Ia memperlakukanku hanya sebatas mahasiswinya seolah tak pernah ada masa lalu di antara kami. Atau tepatnya dua orang asing yang harus berhubungan karena profesionalitas semata.

Namun di sini, demi Tuhan dia menjelma menjadi makhluk menyebalkan. Emosinya yang turun naik, sikap peduli berlebihannya, dan humornya yang kadang sama sekali tidak lucu dan mampu membuatku mati gaya itu benar-benar menjengkelkan. Yang paling parah dari semua itu adalah ia selalu berada di mana-mana dan memperlakukan segala sesuatu di sini seperti milik pribadinya. Bahkan aku mulai yakin bahwa ia memang merasa semua ini miliknya. Semoga saja tidak termasuk aku di dalamnya.

Kruuuuuuukk...kruuuukk...kruuuukkk....

Suara lapar perutku kembali mengintrupsi. Cukup sudah, aku tidak sanggup lagi menahan rasa lapar. Aku terbiasa tidur dengan perut penuh. Dan aku tidak ingin bernasib bagai ayam yang mati kelaparan di atas tumpukkan gabah. Peduli setan dengan harga diri, jadi aku putuskan untuk keluar dari persembunyianku. Jika pun aku bertemu Pandu, aku akan berusaha bersikap sewajar mungkin dan jika ia mengulangi apa yang dilakukannya tadi. Aku dengan senang hati akan menendangnya keluar dari apartemenku

Dan di sinilah aku sekarang. Di dapur sedang memilih-milih isi kulkas. Semuanya lengkap. Sayur, daging, telur, bumbu-bumbu dapur, semuanya ada. Kulkasku tidak pernah kekurangan stok bahan makanan karena kebetulan aku memang suka memasak jadi setiap hari aku berusaha untuk memasak makananku sendiri. Setidaknya untuk sarapan dan makan malam karena biasanya makan siang kunikmati di luar, di sela-sela perkuliahan.

Namun saat ini aku benar-benar tidak berminat untuk memasak. Aku terlalu lapar dan lelah hanya untuk membuat masakan sederhana yang biasa kubuat. Jadi

aku putuskan untuk mengambil seikat sawi dan sebutir telur untuk mencampur mi instan yang tadi telah kuambil dari lemari penyimpanan terlebih dahulu. Ya benar, aku akan membuat dan menikmati mi instan untuk makan malamku. Menyedihkan bukan?

Setelah menyalakan kompor dan merebus air untuk memasak mie instanku, aku lalu mulai memotong sayur sawi yang tadi telah kubersihkan terlebih dahulu. Namun baru beberapa kali aku menggerakan pisau yang kupegang untuk memotong sawi sebuah tepukan di bahuku membuatku tersentak dan…

Sreeeekk

"Aw!!!"

Aku memekik ketika merasakan dinginya pisau yang tajam itu menembus kulit dan menyobek dalam daging jari manis tangan kiriku. Darah mengalir cepat dan mulai merembes dan jatuh mengotori sayuran yang baru kupotong.

Aku meringis menahan sakit dan sedetik kemudian aku merasakan tubuhku melayang. Ketika aku menyadari apa yang terjadi, kini aku sedang terduduk di meja dapur dengan Pandu yang tepat berada di depanku.

"Kamu terluka, dasar ceroboh!" bentaknya gusar.

Itu kalimat yang sangat tidak kuharapkan untuk situasi ini. Perutku lapar, tanganku sakit dan berdarah, dan itu karena ulahnya yang mengagetkanku hingga pisau yang berkilau dan tajam itu melukaiku. Dan yang kini ia lakukan malah mengomel?

Aku kesal, marah dan malu. Tanpa kusadari air mataku lolos jatuh begitu saja. Pandanganku mengabur karena air mata ketika Pandu mengangkat daguku agar melihat kerahnya

"Tidak apa-apa. Maafkan aku. Sekarang tenang ya," katanya melembut. Sedetik kemudian yang ia lakukan benar-benar membuat darahku berdesir. Ia memasukkan jariku yang terluka ke dalam mulutnya, menghisapnya dengan kuat. Membuat sensasi aneh berputar-putar di perut, dada dan kepalaku.

Hampir aku mendesah menyadari apa yang Pandu lakukan, yang meski tujuannya baik tapi membuat otakku secara spontan malah mengartikannya pada hal yang lain. Tapi syukur saja ia segera menghentikan aktivitasnya pada jariku. Bersegera menuju wastafel yang ada di dapur dan membuang ludah yang bercampur dengan darahku yang ada di mulutnya.

Pandu pergi beberapa saat dan ketika kembali ia sudah membawa kotak obat-obatan. Aku yakin dia menemukanannya tergantung di dinding ruang keluarga

tempat biasa aku meletakkannya. Secepat kilat ia membersihkan lukaku, mengobatinya dengan bethadine kemudian menutupinya dengan perban.

Aku bahkan terkesima melihat bagaimana cekatannya ia mengobati lukaku. Air mataku masih saja turun, kali ini entah karena apa. Aku yang bisa dihitung dengan jari terluka karena pisau tentu akan merasa sangat sakit mengingat sayatan yang cukup dalam pada jariku kini.

Namun bukan itu alasan utamanya. Rasa maluku yang kutanggung sejak tadi apa lagi mengingat aku merasakan perasaan *'aneh'* ketika ia menghisap jariku benar-benar membuatku memerah. Ditambah sikap lembut dan perhatian Pandu, membuatku terharu sekaligus bingung.

"Selesai."

Suara barriton Pandu menyadarkanku bahwa ia telah selesai mengobatiku. Aku masih terdiam dan sesekali menghapus air mata.

"Maaf aku mengagetkanmu hingga membuatmu terluka."

"Tidak apa-apa," balasku semakin tergugu karena Pandu yang kini mulai menghapus air mataku dengan jarinya.

“Ngomong-ngomong apa yang sedang kamu lakukan di dapur jam segini?” tanyanya kembali.

Kami masih di posisi yang sama, aku duduk di atas meja dapur dan Pandu berdiri di antara kedua kaki, hampir kedua tubuh kami menempel. Ini posisi paling intim dengan lawan jenis yang pernah kulakukan. Dan ibundaku pasti dengan sukarela mencambukku jika mengetahui hal ini. Namun entah mengapa aku merasa nyaman, mungkin karena Pandu nampak begitu peduli, menyesal, dan melindungi dalam waktu bersamaan.

“Aku memasak,” jawabku malu.

“Dan kamu menangis?” Pertanyaan yang beralih cepat membuatku tertegun seketika. “Apa karena tanganmu?” tanyanya penuh sesal

“Juga lapar,” jawabku spontan.

Kulihat mata coklat gelap milik nya menyiratkan kegelian. Namun setelah itu ia kembali bergerak, mematikan kompor yang masih menyala, membuang sayur dengan noda darah serta mengembalikan telur dan mi yang tadi kupersiapkan pada tempatnya.

Setelah ia selesai membereskan bahan masakanku yang tidak tuntas, Pandu kemudian berjalan menuju meja makan. Mengambil sebuah mangkuk di atas meja makan yang tertutup rapi dan luput dari perhatianku

yang kelaparan sejak tadi. Ia kemudian berjalan kembali ke arahku.

"Tadi aku sempat membeli sop buntut untuk makan malam. Aku hendak memanggilmu tapi aku ragu kamu ingin keluar setelah apa yang kulakukan ketika kamu pulang kuliah tadi," ucapnya sambil nyengir tidak jelas.

Mukaku langsung memerah. Segera kutundukkan kepala karena tidak tahu harus menjawab apa. Lihatlah humornya yang menyebalkan itu.

"Jangan menunduk. Aku tidak bisa menyuapimu jika menunduk," katanya lagi yang langsung membuatku mendongak karena kebetulan tinggi badannya masih melebihiku yang kini duduk di atas meja dapur.

Belum sempat aku buka suara untuk menanyakan maksudnya tentang kata menyuapi tiba-tiba Pandu memasukkan sebuah suapan sop buntut ke mulutku yang setengah terbuka.

"Enak?" tanyanya ketika melihatku selesai mengunyah dan menelan sop di mulutku. Dan aku hanya menganggguk masih enggan untuk melihat ke arahnya. Namun seperdetik kemudian ia benar-benar mampu memaku pandanganku akan apa yang ia lakukan.

Dengan santainya ia menyendokkan kembali sop buntut itu lalu di masukkan ke dalam mulutnya. Aku tercengang dan tak habis pikir tindakannya. Ia mengajakku makan dalam posisi begitu intim dan menyuapiku lalu menyuapi dirinya sendiri dengan sendok yang sama denganku. Apa dia tidak merasa aneh atau jijik?

Aku memang tidak jijik terhadap apa yang ia lakukan namun jelas aku merasa aneh melihatnya memasukkan sendok bekas mulutku ke dalam mulutnya. Jujur saja itu menimbulkan sesuatu yang aneh dalam diriku. Sesuatu yang sekali lagi terasa *asing*.

"Kenapa bengong? Buka mulutmu lagi," perintahnya kembali yang langsung kuturuti tanpa bantahan. Begitu seterusnya. Pandu menyuapiku dan dirinya secara bergantian sampai sop itu habis.

Pandu kini masih berdiri di antara kedua kaki setelah sebelumnya meletakkan mangkuk sop buntut yang telah kosong di tempat pencucian piring. Ia menatapku lama dan dalam. Kudengar deru nafasnya berat menerpa pucuk kepalaku yang kini masih tertunduk menyembunyikan muka yang memerah.

"Tiara, aku tidak akan minta maaf terhadap apa yang kulakukan belakangan ini. Maksudku, memasuki hidupmu dengan paksa," ucapnya penuh keyakinan dan

membuatku mendongak ke arahnya yang kini menatapku makin dalam.

"Kenapa?"

"Karena itu tidak salah," jawabnya sambil terus mengelus pucuk kepalaku dengan sayang namun kata-katanya yang terakhir malah membuatku jengah.

Jujur saja aku bingung dengan kata *tidak salah* yang ia ucapkan. Dan tampaknya ia memahami kebingunganku. Ia masih mengelus pucuk kepalaku yang kini terangkat, sesekali jemarinya memainkan helaian rambut yang sedikit berantakan. Membuat rasa hangat nan nyaman merambat cepat di dadaku.

"Dengar Tiara, apa pun yang terjadi tadi dan selanjutnya setelah ini. Satu yang harus kamu pahami, bahwa semua yang aku lakukan tidak salah karena aku sangat berhak untuk itu." Membuatku mengernyit karena semakin bingung atas apa yang ia ucapkan "Renata akan menginap di rumah mama malam ini. Jadi tidurlah."

Setelah mengatakan kalimat terakhirnya Pandu tiba-tiba mengecup cepat pucuk kepalaku dan dengan segera berlalu. Membuatku membeku seketika, bahkan hingga mendengar suara pintu kamar yang dimasuki Pandu tertutup. Aku meraba pucuk kepalaku yang tadi ia

kecup. Aku benar-benar bingung kini. Aku bisa merasakan bagimana jantungku berdetak lebih cepat.

Namun terlepas dari ituhal yang benar-benar menganggu adalah kata *"tidak salah"* dan "*sangat berhak*" yang Pandu ucapkan. Haruskah aku bertanya kembali padanya? Atau aku harus menghubungi ibunda tentang peryataan ini?

Dan di sinilah aku sekarang, di dalam ruangan besar dengan berbagai macam buku yang tersusun rapi di dalam rak-rak panjang yang tersedia hampir di seluruh bagian ruangan ini. Hanya ada delapan buah meja besar dengan bangku panjang yang diperuntukkan bagi orang-orang yang ingin membaca. Tak lupa sebuah meja kerja di dekat pintu masuk untuk para pegawai tempat ini.

Yah, aku sedang berada di dalam ruang perpustakaan kampus namun aku di sini bukan untuk membaca walau buku-buku di sini benar-benar menarik untuk dijamah, namun sekarang aku tak berselera untuk itu. Aku berada di tempat ini untuk tidur. Untuk mengganti jam istirahatku yang amburadul sejak kedatangan Renata. Terlebih dengan ikut sertanya Pandu dengan segala tingkah anehnya membuatku benar-benar kehilangan kenyamanan.

Setelah menengok kiri kanan dan memastikan bahwa tidak ada orang selain aku dan dua orang pegawai perempuan di ruangan ini, aku bersiap-siap menuju dunia mimpi berbekal sebuah modul terkait revisi Hukum Pidana di Indonesia yang berukuran jumbo. Benar modul ini akan kujadikan tameng untuk mengecoh orang ketika aku sedang tidur. Caranya tentu dengan meletakkan modul ini di atas meja dengan posisi berdiri sedang aku akan tidur pulas di baliknya tanpa perlu khawatir ada seseorang yang menyadari apa yang sedang kulakukan.

Namun rencana sempurnaku barusan tinggallah rencana karena baru saja aku akan mendaratkan kepala di atas meja yang terlebih dulu kutaruhkan tas sebagai bantal tidur, tiba-tiba ada seseorang yang duduk di sebelahku

Aku menghembuskan nafasku kasar. Aku kesal, tepatnya sangat kesal. Aku benar-benar butuh istirahat saat ini, namun orang yang kini berada di sebelahku amat menyebalkan. Dia memang tidak melakukan apa-apa selain memegang sebuah buku, namun ia terus melirik-lirik ke arahku sehingga aku yakin bahwa sedari tadi dia memang tidak berniat untuk membaca buku yang sedang dipegangnya. Aku jengah dengan sikapnya yang senyum-senyum sendiri setelah beberapa kali melirikku.

"Apanya yang lucu?" Aku langsung melontarkan pertanyaan dengan nada tajam melihat tingkah menyebalkannya itu. Dapat kulihat ia nampak kaget karena ketahuan sedang memperhatikanku dari tadi. Ia kemudian meletakkan buku yang dari tadi ia pegang dan kini langsung memperbaiki posisi tubuhnya sehingga sekarang kami berhadapan.

"Oopss, ketahuan ya?"

Aku tidak menjawab karena memang tidak perlu menjawab pertanyaannya. Dia masih diam dan terus memandang intens padaku. Aku merasa tidak nyaman karena mata blue shapire miliknya benar-benar indah dan mengganggu untukku.

Jujur saja aku tidak pernah terpesona oleh apapun dan siapapun. Namun melihat mata blue shapire pemuda asing di depanku jelas aku terpesona. Ia memiliki mata yag sangat indah dengan wajah yang lebih dari tampan. Ada lesung pipi yang memaku pengelihatan ketika dia tersenyum seperti sekarang.

"Wohhhaaaa lihat ekspresimu itu. Oh Tuhan, kamu benar-benar indah."

Apa dia sedang berusaha menggombal?

"Jangan memandang aneh kepadaku seperti itu. Aku tahu siapa kamu dan sebentar lagi kamu juga akan

tau siapa aku. Namun sebelumnya, izinkan aku untuk menikmati pemandangan indah ini. Ckckck pantas saja Leonard seperti orang sekarat ketika ingin menikahimu dan hampir gila saat memutuskan berpisah denganmu."

Leonard? Menikah? Berpisah?

Apa yang sebenarnya sedang dibicarakan laki-laki di depanku ini?

"Sayang sekali dia lebih dahulu menemukanmu. Jika saja itu aku, aku akan siap dengan gelar pria paling brengsek di muka bumi ini asal tetap memilikimu."

Aku semakin bingung dengan cloteh tidak jelasnya. Dan jujur saja aku merasa tidak nyaman tentang perkataanya yang seolah mengetahui statusku saat ini. Aku memang tidak pernah keberatan dangan status jandaku, namun dengan keberadaan Pandu saat ini dan ditambah begitu banyaknya teman-teman wanita sekampusku yang memujanya tentu akan menjadi masalah besar jika sampai hubunganku di masa lalu dengan Pandu terkungkap di sini.

"Maaf namun sepertinya kamu salah orang," ucapku sedatar mungkin berusaha menyembunyikan kekhawatiran.

"Tidak, tidak salah, perkenalkan aku Legilas Regiran Willson," katanya sambil mengulurkan tangannya.

Meski ragu aku menyambut uluran tangannya lalu menariknya kembali secepat mungkin. "Willson?" tanyaku sedikit kaget ketika mendengar nama belakangnya.

"Yap. Ah sial, aku terpaksa menggunakan nama keluarga sialan itu untuk pertama kalinya demi bisa berkenalan denganmu secara pantas," ucapnya lagi dengan mimik yang tak mampu kupahami.

"Nama keluarga sialan?"

"Hehehe, kamu pernah mendengar rumor tentang seorang anak haram yang merupakan penerus satu-satunya generasi bangsawan Willson memuakkan itu bukan? Ah sayangnya akulah anak haram itu," jelasnya santai namun entah mengapa aku bisa menangkap kegetiran dalam kalimatnya itu. Aku masih tidak mengeluarkan sepatah kata pun atas penjelasannya.

Willson. Jelas aku tahu nama besar kalangan bangsawan negri ratu Elizabeth itu. Jadi dia orangnya? Sang putra mahkota yang tak pernah diharapkan?

Aku masih sibuk dengan pemikiranku sendiri hingga laki-laki di depanku kembali bersuara. "Aha, dari raut wajahmu kusimpulkan bahwa kamu mengetahui siapa aku kini."

Tentu aku tahu. Pria bangsawan yang memiliki sejuta pesona sama seperti mantan suamiku. Namun jelas ada perbedaan yang besar dari semua persamaan antara mereka, bahwa Pandu adalah seorang bangsawan murni lengkap dengan prinsip dan tingkah lakunya yang sempurna mencerminkan derajatnya. Sedangkan pria ini adalah kebalikannya, darah bangsawan merupakan petaka paling menjijikan untuknya hingga ia membuat semua wanita bangsawan menjadi pelampiasan sakit hati akan takdirnya. Ohhh aku benar-benar tahu siapa dia, karena dia adalah seorang legenda seperti mantan suamiku di antara kalangan kami.

"Begitulah," tanggapku berusaha tampak sebiasa mungkin padanya.

"Apa? Cuma begitulah katamu? Uhhh, itu sangat menyakitkan. Kamu sama sekali tidak berminat untuk mengucapkan salam kenal dengan adikmu ini mantan kakak ipar?"

Aku berusaha tak mendengus saat melihat ekspresi wajah mendramatisir miliknya. "Mantan kakak ipar?" Aku bertanya mengulangi kata-katanya.

"Marchioness Rebbeca Sailorra Willon, bibiku dari pihak ayah yang sekaligus merupakan mantan mertuamu. Jadi otomatis kamu adalah mantan kakak iparku karena telah bercerai dengan kakak sepupuku

Marquess Prapandu Leonardash Pradipta Wibowo atau Raden Mas Prapandu Leonardas Pradipta Wibowo mengingat ayahandanya yang seorang bangsawan jawa dan ia memilih gelar dari itu," jelasnya dengan ekspresi geli melihat aku yang masih bengong mendengar penjelasannya barusan.

"Terkejut, mantan kakak ipar?"

"Jujur saja iya. Tapi, kenapa kamu berada di sini?" tanyaku yang makin merasa tidak nyaman karena kata mantan kakak ipar yang terus ia ulang.

"Sengaja menemuimu."

"Maksudku kenapa kamu ada di Indonesia?"

"Mungkin karena aku sedang bosan dan kebetulan inggris tak *'sepanas'* indonesia."

Aku melotot melihatnya yang mengerling nakal ketika mengucapkan kata panas. Ya Tuhan, alasan macam apa itu?

"Aku tak percaya," desisku pelan.

"Baguslah jika tidak."

" APA?"

"Mmmm... Karena mungkin salah satu alasan yang cukup masuk akal adalah ingin melihatmu, wanita yang membuat sepupuku yang terkontrol itu bertindak di luar

jalur. Tadinya kupikir akan cukup sulit menemukanmu, tapi ternyata kamu memang memiliki daya tarik besar. Aku hanya membutuhkan kesabaran dan bantuan dari beberapa mahasiswa yang memang memiliki mata bagus, untuk bisa berada di sini, berbicara denganmu. Dan setidaknya waktu dan biaya yang kukeluarkan terasa sepadan dengan apa yang berhasil kubuktikan"

" Membuktikan apa?" tanyaku mulai tak sabaran.

"Membuktikan bahwa kamu memang benar-benar pantas membuat masa depan kakak sepupuku yang tertata rapi itu berubah suram. Dan ternyata setelah kulihat, kamu lebih dari pantas."

"Dan apa maksudmu berubah suram?" Aku yang semakin penasaran dengan penjelasannya tidak bisa lagi menahan lidahku untuk bertanya.

"Ahhh, ini dia! Legilas sayang, kamu tidak lupa kencan kita malam ini kan?" Suara sok manja tiba-tiba menghentikan pembicaraan kami. Sontak kami menoleh ke arah suara seorang perempuan yang ternyata telah berdiri di samping Legilas.

Dia perempuan cantik dan sexy menggunakan pakaian sedikit kurang bahan. Tak lupa wajahnya dipenuhi *make up* tebal. Terlepas dari itu aku yakin bahwa perempuan ini adalah salah satu mahasiswi di kampusku. Itu karena aku pernah beberapa kali

melihatnya memasuki beberapa kelas di salah satu fakultas, aku memang sering ke fakultas lain karena dosenku suka sekali meminta ruang kuliah dipindahkan ke fakultas tempat ia mengajar. Membuatku sedikit heran kenapa bisa ada mahasiswi berpakaian tak sopan seperti ini

"Ohhh hey *baby*, sudah tidak sabar *huh*?" timpal Legilas dengan suara tak kalah menggoda ditujukkan untuk pada perempuan tadi.

"Tentu, sayang. Di sini membosankan. Kamu tahu aku akan lebih bisa bernafas tanpa adanya professor dan tumpukan modul yang harus kubaca."

Aku mengernyit heran. Kenapa tidak berhenti saja kuliah jika tak bisa bernafas? Dasar aneh! Dia malah tak bersyukur padahal di luar sana masih banyak orang yang bermimpi bisa mencicipi bangku kuliah.

"Oh tentu *honey,* dengan senang hati aku akan menemanimu menghabiskan waktu di tempat yang bisa membuatmu bernafas lega."

"Baiklah kalau begitu, kalian bisa melanjutkan obrolan kalian. Aku permisi duluan," ucapku sambil tersenyum sopan yang kemudian langsung beranjak menuju pintu keluar tanpa memedulikan jawaban dari Legilas. Aku benar-benar tidak habis pikir bagaimana mereka bisa saling merayu tanpa sebuah ikatan yang sah

di depan orang lain terlebih lagi di area yang seharusnya tempat mereka menimba ilmu dan belajar sopan santun. Aku rasa dunia ini memang benar-benar sudah gila.

Aku tersenyum kecil melihat pemandangan di depanku, ketika beberapa mahasiswa laki-laki yang kini tengah sibuk bermain basket di lapangan basket yang tersedia di kampus, tampak dari mereka beberapa kali meneriakkan namaku setelah berhasil memasukkan bola, tak lupa beberapa mahasiswi yang langsung memandangku dengan cemburu karena sedari tadi mereka sibuk memberi semangat pada orang yang malah mencari perhatian dariku. Bukan salahku kan menjadi sosok yang memang selalu menarik perhatian?

Aku menggelengkan kepala mengingat semua yang dikatakan Legilas saat di perpustakaan. Karena sejauh ini setidaknya sebelum bertemu Legilas aku memiliki gambaran sedikitpun tentang Pandu setelah kami berpisah

Benarkah ia seperti sekarat sebelum mendapatkanku?

Benarkah ia seperti akan gila ketika kami berpisah?

Jika itu benar, lalu mengapa ia memutuskan untuk menceraikanku? Dan mengapa ia kembali dengan segala sikap yang membuatku merasa bimbang?

Terlalu banyak pertanyaan di dalam otakku dan aku sama sekali tak tahu harus mencari jawaban kemana. Alasan yang sama menyebabkanku kini duduk di atas padang rumput taman kampus dekat dengan lapangan basket tempat anak-anak fakultas olahraga tengah asyik bermain basket.

"Masih di sini, mantan Kakak Ipar?"

Aku menoleh menghadap pada sosok tubuh pemilik suara yang beberapa waktu lalu kudengar yang kini telah duduk tepat di sebelahku. "Legilas?"

"Benar. Syukurlah kamu masih mengingat namaku, mantan Kakak Ipar."

"Tiara," koreksiku membenarkan panggilannya.

"Kamu tidak menambahkan gelar Raden Ajengmu, mantan Kakak Ipar?" tanyanya dengan nada yang tidak mengenakkan di telinga.

"Cukup Tiara," tekanku lagi berusaha bersabar.

"Jangan bilang kamu tidak menyukai gelar dan darah yang mengalir dalam dirimu seperti aku?" tanyanya dengan sebelah alis yang dinaikkan.

"Tidak, sama sekali tidak. Aku menghargai gelar dan darah yang mengalir dalam diriku, karena itu bagian dariku. Namun aku lebih suka seseorang memandangku hanya sebagai *aku*, tanpa gelar atau embel-embel lainnya."

Legilas terdiam cukup lama dengan pandangan yang tak mampu kuartikan ketika mendengar. Aku harap ia tidak tersinggung dengan apa yang kukatakan. Aku telah berusaha memberikan jawaban se-diplomatis mungkin agar ia tidak merasa terluka mengingat bahwa Legilas sama sekali tidak menyukai gelar dan darah kebangsawanan yang ada padanya.

"Baiklah, hanya Tiara. Tiara," ucapnya sembari tersenyum tulus.

"Legilasss... Legilas.... C*ome here*!" Dua orang gadis cantik namun tampak sangat kecentilan, kini memanggil legilas dengan suara super manja yang entah mengapa malah terdengar begitu menganggu, kini melambaikan tangan pada lelaki di sampingku.

"Opss, Tiara, sepertinya kali ini akulah yang harus meninggalkanmu terlebih dahulu. Kamu lihat ada makhluk indah sedang membutuhkan kehadiranku di sana," ucapnya–dengan raut wajah yang dibuat-buat seolah-olah menyesal–sambil menunjuk ke arah dua orang gadis yang sedari tadi memanggilnya.

Aku hanya mengangguk sambil tersenyum kecil tanda mempersilahkannya untuk menemui makhluk yang ia katakan indah itu. Namun baru beberepa langkah Legilas berbalik, menatapku dengan sinar ganjil di matanya.

"Ini terdengar konyol tapi berusahalah untuk tidak bertemu denganku lagi, karena kamu satu-satunya keindahan yang tak ingin kuhancurkan seperti sebelumnya, Tiara."

Aku hanya mampu tertegun hingga punggungnya yang kini menjauh dari tempatku berada.

Sepertinya otak kiri dan kanan laki-laki itu telah bertukar tempat, pikirku.

"Dia benar, kamu harus menghindarinya setelah peringatannya tadi."

Aku hampir terlonjak karena kaget ketika melihat sosok gadis cantik yang kini telah duduk di sampingku persis tempat Legilas tadi berada. "Apa maksudmu?"

"Karena setelah ini dia akan memandangmu seperti mereka," ucap gadis itu lagi sambil menunjuk ke arah Legilas dan dua teman perempuannya. Aku hanya mampu menggelengkan kepala melihat apa yang terjadi di sana. Legilas tengah duduk di salah satu bangku

taman kampus diapit oleh kedua gadis yang kini bergelayut manja padanya.

"Dan siapa kamu?"

"Gracia dan aku pernah menjadi salah satu wanita seperti mereka."

Jawaban santai gadis di sampingku membuatku melebarkan mata tak percaya. Cepat-cepat kualihkan pandangan lagi ke tempat Legilas berada, dan aku harus kembali menggelengkan kepala lebih keras karena melihat Legilas kini tengah melingkarkan tangannya di bahu salah satu gadis itu sedangkan gadis yang lain malah meletakkan kepalanya di pundak Legilas.

Dasar tak tahu tempat!

Sepertinya otak kiri dan kananku telah bertukar tempat jika aku menjadi seperti wanita itu.

4

"Ckckckck. Itu hanya *latte,* Tiara!"

Dengusan heran yang keluar dari bibir Gracia berhasil menarik perahatianku hingga membuka mata yang sedari tadi terpejam saat menghriup aroma *latte* dalam cangkir di genggamanku.

"Hemsss, kadang aku bingung, sebenarnya apa kamu ini benar-benar hidup atau patung?"

Kalimatnya yang terakhir juga sukses membuatku kembali meletakkan cangkir *coffe latte* yang tadinya ingin kunikmati, memandang lurus penuh perhatian padanya. Ada rasa geli bercampur penasaran di sudut hatiku, mengingat bahwa hampir dua puluh menit terakhir kami menghabiskan waktu di cafe favorit Gracia, dan selama itu pula aku lebih tertarik pada secangkir *latte* pesananku daripada mendengar curhatnya akan sikap kekasih

terbarunya yang ia anggap kini berubah menjadi sangat penuntut.

"Kita sudah berteman hampir tiga hari, dan selama itu juga kita selalu menghabiskan waktu luang bersama di cafe ini. Jika kamu masih bertanya apakah aku makhluk hidup atau tidak, kamu bisa mengecek rekaman CCTV cafe ini," balasku datar menjawab pertanyaannya yang mulai melantur hanya karena ia merasa aku kurang memperhatikan ceritannya.

Gracia terkekeh lalu meletakan dan menekuk kedua tangannya di atas meja dan meletakkan dagunya di antara kedua telapak tangan. "Baiklah, baiklah, tapi sampai kapan kamu akan mendiamkanku karena minuman itu? Jika masih lama maka aku memilih untuk pergi saja. Kamu tahu aku memiliki kencan denang Reynald setelah ini."

Aku memutar bola mataku seperti biasa setiap dia mulai berceloteh tetang kebiasaan diamku serta jadwalnya dengan brondong posesifnya itu. Benar, tiga hari lalu aku bertemu dengan Gracia, seorang gadis rupawan dengan kepribadian sedikit nyeleneh untuk orang sepertiku. Dia gadis yang sangat spontan dan ekspresif, walau kadang-kadang kedua sikapnya itu sering tanpa kontrol dan cukup membuatku tercengang namun aku suka.

Entah mengapa aku merasa nyaman akan sikapnya. Mungkin karena dia gadis satu-satunya yang memandangku bersahabat bukan sebagai rival seperti yang ditujukkan teman-teman sekampusku lainnya. Dan dari semua itu sikap yang paling kusukai dari Gracia adalah dia sangat jujur. Contoh pertamanya adalah ia secara berani mengungkapkan bahwa dia adalah salah satu wanita yang seperti Legilas gauli selama ini di kampus tempat kami menuntut ilmu.

Dia bahkan pernah menungkapkan padaku berapa kali ia pernah menghabiskan malam yang panas dengan Legilas, disertai dengan deskripsi lengkap gaya-gaya yang mereka gunakan untuk saling memuaskan meski informasi itu sama sekali tak kubutuhkan dan karena pengakuannya tanpa merasa canggung terlebih malu itulah yang membuatku menganggapnya sebagai gadis yang nyeleneh.

Bahkan, setelah dua hari berkenalan dan mengikrarkan diri akan menjadi sahabatku, ia dengan gamblang menceritakan pengalaman percintaannya dengan beberapa lelaki yang jujur saja sama sekali tak ingin kuketahui. Namun dari semua cerita yang ia ungkapkan setidaknya aku bisa menarik sebuah kesimpulan bahwa dunia tak sebaik yang digambarkan oleh ibundaku dan tak seindah bayanganku. Apalagi jika menyangkut hubungan *'lelaki perempuan'*.

"Tiara, kamu masih perawan kan?"

Aku bersyukur belum sempat meminum *latte*-ku dan telah meletakkan cangkirnya karena menyemburkan *latte* ataupun menjatuhkan cangkir akibat terlalu *shock* mendengar pertanyaan vulgar dari gadis manis di depanku tak pernah ada dalam rencana hidupku.

"Menurutmu?" Aku sengaja melontarkan pertanyaan balasan untuknya, sekedar untuk menguji kemampuan menilainya tantang gestur, ciri fisik dan pengalaman sebagai *bad girl* sekaligus mahasiswi terbaik jurusan psikologi yang selalu dia gembar-gemborkannya itu.

"Masih," jawabnya penuh keyakinan.

"Dan dari mana keyakinan itu, Nona manis?"

"Dari caramu yang memandang horror Legilas bersama teman wanitanya tiga hari lalu."

"Cuma itu?"

"Tentu tidak. Kamu tahu bahwa aku sebenarnya selalu memperhatikan gerak-gerikmu di kampus, jauh sebelum pertemuan kita tiga hari lalu."

Aku mengabaikan rasa rasa bersalah dalam nada bicaranya. "Kamu bukan penguntit kan, Cia?"

"Hehehe, bisa iya, bisa juga tidak. Maaf ya Tiara, sebenarnya setelah mendengar desas-desus tentang keberadaanmu yang menjadi primadona di kampus, aku mulai tertarik untuk memperhatikanmu apalagi mengetahui bahwa mantan terindahku, Legilas, berusaha menemuimu, entah mengapa aku merasa terobsesi. Asal kamu tahu saja Legilas tak pernah sekali pun tertarik bahkan berusaha sedikit pun walau hanya sekedar untuk menemui perempuan terlebih dahulu." Tak ayal penjelasannya membuatku mendengus bosan. Apapun yang menyangkut Legilas tidak akan pernah menjadi hal yang menarik bagiku.

Dan mantan terindah? Itu terdengar begitu konyol untuk hubungan yang dilatari kebtuhan fisik semata.

"Dan setelah aku melihat dan mengamati sendiri, aku benar-benar yakin bahwa kita bisa menjadi sahabat baik."

Aku memandang Gracia pasrah karena jawabnnya yang keluar jalur dengan senyum mengembang itu.

"Dan aku benar-benar tak menemukan korelasi antara alasan masih perawan dan aksi menguntitmu yang berakhir keyakinanmu pada hubungan kita ke depan, Nona" cibirku membuat Gracia mengerucutkan bibir sebal.

"Dengarkan aku baik-baik, Tiara sayang. Jangan pernah memandang orang yang bicara padamu dengan ekspresi seperti itu lagi. Ya Tuhan, kamu bisa membuat orang kikuk dan kehilangan susunan kalimat di otaknya karena raut yang kamu pasang! Lagipula tentu saja yang kusampaikan memiliki korealasi karena pengamatan yang kamu sebut aksi menguntit itu aku mengetahi bahwa kamu sering merasa terganggu ketika berdekatan dengan lelaki dan sebisa mungkin tak bersentuhan dengan mereka. Aku yakin itu karena pendidikan dalam keluargamu, namun kamu bisa bersikap sangat sopan dan cukup nyaman jika bicara dengan sesama perempuan. Coba pikirkan mana ada orang yang sudah berpengalaman secara seksual tak nyaman jika di pandang terlalu lama oleh lawan jenisnya."

Jujur saja cukup kagum dengan analisis Gracia kali ini.

"Kecuali jika kamu korban pemerkosaan yang memiliki trauma." Jawabannya sontak membuatku melotot.

"Tapi jelas bukan, kan? Karena jika sampai itu terjadi tentu sudah menjadi berita di mana-mana kecuali lagi jika keluargamu cukup lihai menutupi skandal itu."

Mau tak mau aku memijit kepalaku mendengar celotehnya panjang lebar Gracia.

“Aku belum selesai. Dan karena pengamatan itu jugalah aku mulai tertarik padamu secara personal. Kamu tahu sikap tenang dan cenderung dinginmu kadang membuatku terpesona.”

“Err___ Cia, apa kamu yakin bahwa kamu tak memiliki orientasi seksual yang sedikit menyimpang?”

“Enak saja! Kalau aku punya orientasi seks menyimpang tidak mungkin aku pernah menjadi teman kencan Legilas yang perkasa itu!” sergahnya dengan suara yang cukup lantang hingga menarik perhatian beberapa pengunjung cafe yang sontak menoleh heran ke arah kami.

“Maaf-maaf, aku tidak akan meragukanmu lagi. Tapi setelah semua pembicaraan panjang lebar ini, sebenarnya apa tujuanmu bertanya perihal keperawananku?” tanyaku menahan jengah karena tatapan sedikit menghakimi beberapa pengunjung cafe disebabkan ucapan cenderung vulgar Gracia.

“Sekali lagi aku sangat minta maaf untuk ini, karena aku secara tidak sengaja mendengar pembicaraanmu dengan Legilas di taman tiga hari lalu, ketika ia memanggilmu dengan sebutan *mantan kakak ipar* dan menyebut bahwa Pak Leonardas adalah mantan suamimu. Jadi, aku penasaran apakah kamu masih perawan atau tidak mengingat betapa berminatnya

Legilas padamu. Dan setahuku, dia bukan pecinta *barang bekas* apalagi jika itu bekas mantan sepupunya."

Percayalah aku hampir menimpuk kepala Gracia dengan modul di atas meja kami. Demi Tuhan, setelah obrolan panjang lebar ini ternyata alasannya adalah karena si mesum Willson itu lagi?

"Jangan sampai aku berfikir kamu adalah miss. Gagal *move on,* Cia."

"Mmmm, asal kamu tahu tidak pernah ada wanita yang benar-benar bisa *move on* jika menyangkut Legilas. Tapi terlepas dari itu aku hanya ingin mengetahui apa benar kamu dan Pak Leonardas mempunyai sejarah," jelas Gracia dengan suara yang hampir berupa cicitan di akhir kalimatnya. Aku tahu dia merasa tak enak.

"Apa yang kamu dengar itu benar, Cia. Aku adalah mantan istri Pak Leonardas yang juga berarti mantan kakak ipar Legilas. Dan satu hal yang kembali bisa kupastikan padamu bahwa aku memang masih perawan. Namun jika kamu bertanya kenapa bisa aku masih perawan, maaf aku tidak bisa menceritakannya karena seperti katamu, *kami adalah sejarah*. Aku tidak tertarik membahas sejarah tentang kehidupanku di masa lalu," jelasku setenang mungkin berusaha untuk mengurangi rasa bersalah sekaligus penasaran Gracia.

“Satu lagi, aku berharap kamu bersedia menyimpan informasi tentang masa laluku dengan Pak Leonardas hanya untukmu sendiri,” pintaku penuh harap pada wanita di depanku kini.

“Tentu, aku bisa jamin hal itu. Demi rasa cintaku pada mendiang ibuku, rahasiamu aman bersamaku,” ucap Gracia dengan penuh keyakinan dan langsung kutangkap sebagai sebuah janji penuh kejujuran dan ketulusan. Hening hingga Gracia akhirnya memecah kesunyian sesaat di antara kami.

“Namun tentang legilas....”

Aku langsung mengarahkan pandanganku tepat ke manik mata Gracia yang masih menggantung kalimatnya. “Legilas kenapa lagi, Cia?” tanyaku malas padanya yang kembali mengungkit nama lelaki mesum itu.

“Berusahalah untuk tidak bertemu dengannya lagi setelah peringatannya yang kemarin. Dia terlalu mempesona dan itu sangat tidak baik untukmu, Tiara.”

Aku hampir menyemburkan tawa jika saja tak melihat ekspresi serius Gracia. “Menjadi cenayang dadakan, Cia?” sindirku dengan nada mencibir yang ditujukan untuk menggoda sikap seriusnya yang tak kunjung sirna.

"Bukan! Meski hanya pernah berhubungan singkat, sebagai anak psikologi aku cukup mengetahui karakter Legilas saat bersamanya dulu. Dia tipe pria yang tak pernah mundur sebelum mendapatkan apa yang ia inginkan."

Membuka gagang pintu, aku berjalan dengan mulus ke dalam apartemen dan cukup bahagia ketika menemukan pemandangan menyejukkan sepasang kakak beradik yang selalu terlihat akur kini tengah bercengkrama penuh kasih sayang sambil duduk santai pada karpet ruang tamuku.

Kembali mengulum senyum ketika mengetahui bahwa sofa dan meja tamu di ruangan ini telah berpindah tempat tanpa seizin pemiliknya. Ahh, mereka benar-benar sepasang kakak-beradik yang terlalu malu bahkan hanya sekedar untuk *meminta izin* rupanya.

Mereka masih sibuk bercanda dan sesekali tertawa lepas sambil terus mengarahkan pandangan mereka pada Tv layar datar yang sengaja ditempel di salah satu sisi tembok. Oh, sungguh mereka luar biasa awas hingga tak menyadari pintu apartemen terbuka hanya karena terlalu sibuk menonton sebuah film kartun.

"Selamat malam," sapaku pelan pada dua insan yang masih asyik menatap layar perak di depan mereka. Sedetik kemudian mereka menoleh dan ada senyum terkembang di wajah mereka, menandakan bahwa kini mereka dengan sepenuhnya sudah menyadari keberadaanku.

"Selamat malam, Kakak Ipar. Sudah pulang rupanya. Ayo, duduk bersama kami."

Ahhh, sekali lagi Renata benar-benar tamu yang baik hingga begitu lugasnya mempersilahkan sang pemilik rumah untuk ikut bergabung pada pesta kecil penuh kehangatan keluarga miliknya dan kakaknya. Aku mengangguk lalu kemudian duduk di tempat kosong tepat di sebelah Pandu.

Aku tak bermaksud duduk di samping pria yang membuatku selalu ketar-ketir karena belum memahami maksud terselubung atas segala sikapnya, namun posisinya yang sedang duduk santai dengan kaki berselojor dan badan disangga oleh sofa panjang membuatku tergoda untuk meniru posisinya. Tentu tak butuh waktu lama untuk mewujudkan hal itu, karena setelah membuka *flat shoes* yang kukenakan serta meletakkan tas selempang yang kini mendarat cantik di atas karpet, aku segera menunaikan keinginanku.

"Bagaimana pertemuannya? Lancar?"

Berondongan pertanyaan Renata tak merubah niatku untuk mengambil sepotong pizza yang sedari tadi terlihat begitu menggoda.

"Iya." Hanya jawaban singkat itu yang kuberikan padanya karena setelah itu aku sudah sibuk dengan sepotong pizza yang kini menginvansi mulutku secara penuh.

Ohhh, rasanya benar-benar nikmat. Demi segala kelezatan atas makanan yang tercipta di bumi, rasa lapar adalah jawaban terbaik untuk menuntaskan segala hasrat akan makanan terenak untukku saat ini, dan pizza adalah pilihan terbaik dan terpraktis.

Aku masih terus mengunyah pizza mozarellaku sembari mengingat bahwa kenikmatan ini begitu sempurna tercipta berkat perkataan yang disampaikan secara lembut dan penuh kehati-hatian oleh sahabat baruku, Gracia. Gadis itu hebat dalam hal mengancurkan *mood* seseorang dan itu terbukti padaku ketika bertemu dengannya tadi. Kata-katanya yang mengatakan peringatan Legilas bisa menjadi sebuah masalah nanti benar-benar melenyapkan rasa laparku.

Hingga sebelum aku menemukan sepotong pizza penyelamat ini, perutku hanya terisi seporsi roti bakar, air mineral dan secangkir latte sejak pagi tadi.

"Apa dia menyenangkan? Apa Kakak akan bertemu dengannya lagi?" Renata kembali mengeluarkan pertanyaanya yang tak pernah terdiri dari satu tanda tanya.

"Siapa? Siapa yang baru kamu temui hingga pulang selarut ini? Dan apa maksud dengan kata 'menyenangkan' dan 'akan bertemu lagi' itu?"

Belum sempat aku menjawab pertanyaan dari Renata, sebuah rentetan pertanyaan baru kini malah terlontar dari Pandu dengan nada suara yang sangat tidak enak didengar. Dan hei, ada apa dengan sorot mata yang berubah tajam padaku serta rahangnya yang mengeras itu?

Aku dan Renata sontak saling bertukar pandang, dan setelah aku melihat senyum terukir di wajah cantik Renata tanda bahwa dia lebih dahulu dapat memahami setiap kata-kata dari pertanyaan kakaknya, maka aku hanya harus tetap diam dan memberikan kesempatan pada Renata untuk menjelaskan.

"Oh, tadi Kak Tiara bertemu dengan sahabat barunya. Namanya Gracia. Teman sekampusnya." Tak bisa disembunyikan ada raut geli dari wajah Renata ketika menimpali pertanyaan kakaknya.

"Oh, my love is calling!"

Pekikan Renata memutus tatapan tajam Pandu yang sedari tadi tersemat padaku. Renata kemudian beranjak menuju kamar tanpa permisi terlebih dahulu pada kami, seakan dia meminta pengertian pada kami bahwa seorang ibu hamil tengah membutuhkan privasi untuk bermanja-manja dengan sang suami walau hanya lewat kata-kata di udara.

"Kamu tidak bohong kan?" Pertanyaan Pandu yang entah mengapa lebih mengarah seperti tuduhan di telingaku ini sukses membuatku mengehentikan laju pizza yang tadinya akan masuk ke mulutku.

"Untuk apa berbohong? Aku memang bertemu Gracia. Dia anak psikologi, kalau tidak percaya kamu bisa *check* sendiri. Dan satu lagi, aku tidak pulang larut karena ini baru menunjukkan pukul 08.00 malam."

"Baiklah, aku percaya. Aku suka kamu punya banyak teman terlebih sahabat asalkan bukan laki-laki karena aku tidak suka kamu berdekatan apalagi sampai berteman dengan laki-laki."

Aku tak bisa menahan delik ke arah Pandu, merasa begitu kesal bahwa dia selalu berubah menjadi sosok terlalu posessif seperti ini. Padahal, dia bukan lagi siapa-siapa bagiku. Haknya untuk mengekangku sudah dilepasnya.

"Apa?" tanyanya lagi melihat ekspresi ketidak-sukaanku terhadap kalimatnya dan aku hanya menggeleng pelan karena merasa terlalu malas meladeni kekesalan dadakan Pandu, terlebih perutku masih membutuhkan beberapa potong pizza lagi untuk meredakan demo yang bergolak di dalamnya.

"Baguslah jika kamu faham," ucapnya puas melihat aku yang tak mengeluarkan protes lagi namun beberapa saat kemudian aku bisa mendengar dengan jelas gelak tawa nyaring dari bibirnya. Kuarahkan pandangan pada Tv layar datar yang menyebabkan perubahan pada suara dan *mood* pria dewasa di sampingku ini.

Aku benar-benar tak habis pikir ketika mengetahui bahwa tawanya itu bersumber dari tayangan kartun Tom & Jerry yang sedari tadi ia nikmati. Jujur saja aku terpana beberapa saat namun ketika aku menyadari bahwa potongan pizza terakhir di tanganku kini telah kutelan habis, segera kuarahkan pandangan ke sekotak pizza yang masih tertutup rapat lalu dengan cekatan kubuka lalu mengambil sepotong lagi isinya. Tak lupa satu *sachet* saus sambal super pedas menjadi pilihan untuk memberikan sensasi berbeda di lidah. Tak cukup waktu lama untuk kembali menikmati lezatnya pizza yang dikombinasikan saus super pedas.

"Hentikan, itu bisa membuatmu sakit perut," hardik Pandu yang tentu saja kuabaikan.

“Tenang saja, aku terbiasa makanan makanan pedas. Aku orang Indonesia asli jadi makanan pedas tidak masalah untukku,” cemoohku akan kekhawatirannya lalu kembali memasukkan potongan pizza yang telah dilumuri saus super pedas itu ke mulutku.

Ohhh, ya Tuhan! Memasukkan potongan yang cukup besar dengan full saus benar-benar membuat mulutku terasa terbakar!

Aku mengap-mengap berusaha menelan pizza yang seakan setia bertengger di mulutku. Pandu menyerahkan segelas air putih yang langsung kutandaskan hanya dalam sekali tarikan nafas

“Apa kubilang! Lihat mukamu sampai memerah!” Omel Pandu sementara aku masih mengap-mengap berusaha menghalau rasa membakar di lidah.

“Berhenti menjilati bibirmu seperti itu!”

Teguran Pandu dengan suara agak keras langsung menghentikan kegiatanku yang dari tadi menjilati bibir dengan ujung lidah, berharap rasa terbakar di sana mulai berkurang

“Dan jangan gigit bibirmu lagi!” Aku yang sedari tadi mengigit bibirku karena larangan menjilatinya tiba-tiba merasa berang dengan segala larangan konyol dari Pandu. Tidak kah dia tahu bahwa saat ini aku benar-

benar tersiksa dengan rasa terbakar di sekujur mulutku yang tak juga memudar?

“Apa masalahmu?” sergahku pada Pandu yang kini terlihat menatapku dengan tatapan yang agak berbeda karena kembali mengigit bibir akibat rasa terbakar yang tak kunjung hilang.

“Pokoknya jangan menjilati dan mengigit bibirmu seperti itu atau aku akan____”

Belum sempat aku mendengar lanjutan dari kalimat Pandu, aku sudah merasakan bibir dingin dengan tekstur kenyal miliknya kini berada tepat di bibirku. Aku yang belum mampu menyadari apa yang ia lakukan tiba-tiba merasakan sebuah sensasi luar biasa memabukkan ketika lidah pandu menyusup ke dalam rongga mulutku tanpa permisi. Rasa terbakar yang dari tadi menguasai kini bercampur dengan rasa mint lidah Pandu.

Hanya Tuhan yang tahu apa yang kurasakan karena rasa pening akibat panas aneh yang tiba-tiba menghantam benar-benar membuatku tidak ingin Pandu mengentikan lumatannya. Hingga suara derap langkah akhirnya membuat Pandu melepaskan tautan bibir kami, melapaskan cengkraman jemari kekar nan hangatnya dari tengkukku.

“Ap___a yang kalian lakukan?” cicit Renata yang pasti menyadari raut aneh di wajah kami dengan bibir

merah bengkak yang terpampang jelas. Ayolah dia bukan gadis bodoh terlebih polos untuk tak memahami apa yang barusan terjadi.

"Hanya menikmati rasa pedas dengan cara berbeda," ucap Pandu santai sambil sedikit melirik nakal ke arahku.

Demi Tuhan, ingin sekali aku melayangkan pukulan ke wajah tampannya andai saja hal itu tidak akan membuka aib terhadap apa yang barusan kami lakukan secara gamblang.

Dan dia hanya mengatakan menikmati rasa pedas dengan cara berbeda? Aku sendiri masih kesulitan bernafas dan menormalkan ekspresi setelah apa yang terjadi tadi. Pria ini benar-benar kurang ajar, dia mengambil ciuman pertamaku dan menghancurkan khayalan romantisku tentang adegan yang layak untuk proses itu.

Lebih buruknya lagi aku benar-benar merasa malu dan bodoh ketika menyadari bahwa rasa dari ciuman yang sebenarnya benar-benar berbeda dari apa yang selalu kubayangkan. Tidak ada rasa manis strowbery bercampur aroma mawar di dalamnya. Digantikan rasa panas, nikmat dan basah. Dan parahnya dari ketiga itu aku mendapatkan bonus ciuman pertama yang panas, nikmat dan basah dikombinasikan rasa saus super pedas

Syukurlah Renata tidak memperpanjang pembahasan tentang apa yang kami lakukan setelah mendengar jawaban dari kakaknya. Karena sekarang ia kembali ceria dengan sibuk berceloteh tentang rencana kedatangan suaminya esok hari untuk menjemputnya.

Cerita indah renata benar-benar merupakan dongeng penghantar tidur yang terbaik untukku yang mengalami kelelahan fisik dan mental atas rentetan aktivitas diluar kebiasaanku hari ini. Ditambah dengan perut super kenyang maka tak butuh waktu lama bagiku untuk kehilangan kesadaran dan memasuki dunia mimpi meninggalkan Renata dengan segala ceritanya dan Pandu, mantan suamiku

Aku bergegas menuju tempat terakhir di mana aku bisa menemukan Gracia secepatnya. Benar, aku membutuhkan Gracia lebih dari apa pun saat ini. Lebih dari apapun dan kafetaria kampus adalah jawaban untuk bisa menemukannya. Semoga saja.

Meski Gracia merupakan salah satu mahasiswi teladaan di jurusannya namun dia bukanlah tipe kutu buku dalam arti sebenarnya, jadi mencari Gracia di perpustakaan kampus adalah hal terakhir yang akan aku lakukan. Tak kupedulikan beberapa siulan dan sapaan menggodaan mahasiswa yang kebetulan berpapasan denganku. Tentu mereka terheran-heran melihat aku yang untuk pertama kalinya akan menginjakkan kaki di cafetaria, mengingat cafetaria merupakan tempat yang selalu ramai dan aku adalah orang yang tergolong benci keramaian.

Kuedarkan pandangan dan pikiranku semakin tak karuan ketika tak berhasil menemukan sosoknya di manapun. Untuk pertama kalinya ingin rasanya aku mengutuk Pandu, mantan suamiku yang memiliki sikap luar biasa aneh akhir-akhir ini. Jika bukan karena dia aku tidak akan berdiri di pintu cafetaria saat ini dan menjadi tontonan semua orang dengan ekspresi ingin tahu dan heran mereka. *Seaneh itukah melihatku di cafetaria?*

Aku mengecek ponsel dan hampir meraung kesal sekaligus mengutuk Pandu. Ponselku mati karena aku lupa men-*charger*-nya dari tadi malam. Insiden demi insiden yang melibatkan kontak fisik antara aku dan Pandu membuatku berubah menjadi ceroboh, pelupa, dan lengah

Tak ingin terlalu lama menjadi tontonan langka orang-orang di ruangan ini, segera kulangkahkan kaki menuju sebuah meja dengan beberapa bangku kosong yang berada tepat di tengah ruangan, dan cukup heran ketika menyadari bahwa ruangan ini dipenuhi oleh bangku-bangku yang terisi penuh dan begitu sesak. Bahkan nampak ada beberapa pengunjung yang berdiri menunggu antrian bangku yang nantinya kosong. Lalu mengapa mereka tidak duduk di tempat dudukku yang sekarang?

“Permisi Neng, mau pesen apa?”

Aku mendongak ke arah suara dan menemukan seorang bapak-bapak dengan kumis tipis dan rambut beruban berpotongan pendek rapi yang kuyakin sebagai pelayan di sini, menyodorkan sebuah daftar menu sambil senyum-senyum tak jelas.

Aku cukup heran dengan pelayanan di sini. Bukankah di setiap cafetaria kampus pembeli akan langsung memesan sendiri menu di *counter*-nya? Lalu mengapa di sini aku malah ditawarkan? Mungkinkah karena aku adalah mahasiswi baru dan baru pertama kalinya juga menginjakkan kaki di tempat ini? Ah, sudahlah, aku tak perlu menambah pikiran dengan hal-hal remeh seperti itu bukan?

"Secangkir *ochha* kualitas terbaik tanpa gula," pesanku berusaha ramah pada pelayan itu. Aku melihat alisnya terangkat dan ia menggaruk-garuk tengkuknya kikuk.

"Ehh? Anu, maaf Neng, di sini tidak ada menu seperti itu," ucapnya dengan raut menyesal. Setelah mendengar jawaban nya aku baru sadar apa yang kupesan memang tidak mungkin tersedia di tempat seperti ini. Karena itu, segera kubuka daftar menu dan mulai memilih makanan dan minuman yang akan bisa dipesan.

"*Milkshake combint starwberry* dan roti panggang tapi tanpa selai," pesanku sambil meniru nama-nama makanan yang kupesan seperti yang tertera dalam daftar menu.

"Nah kalo itu ada, Neng. Tunggu sebentar ya, pesenannya dibuat dulu," balas pelayan tadi girang yang kubalas dengan anggukan singkat.

Aku kembali sibuk dengan daftar menu yang kupegang setelah pelayan tadi berlalu meninggalkanku. Aku begitu fokus karena memang tak ada hal lain yang bisa kulakukan untuk menyibukkan diri menunggu kedatangan Gracia juga.

"Wohaaa, lihat siapa yang sekarang sedang duduk di bangku kebesaran kita, bro!"

Sebuah suara hampir histeris berhasil membuatku menoleh ke arah sumbernya. Di depanku kini berdiri empat orang pria yang keseluruhannya masuk dalam katagori tampan dengan gaya trendi.

"Bolehkah kami duduk di sini?" Seorang pria dengan rambut agak panjang yang diikat sembarangan ke belakang hingga menampilkan kesan urakan namun tetap mempesona yang kutahu sebagi sumber suara tadi kini kembali berbicara dengan nada berubah sopan padaku.

"Silahkan." Meski tak nyaman aku tetap mempersilahkan mereka duduk karena bagaimana pun masih ada sisa tempat duduk di meja yang kutempati lalu kembali sibuk dengan daftar menu yang sedari tadi kupegang.

Aku yakin interaksi kaku yang berlangsung di antara aku dan empat orang pria yang kini duduk bersamaku mengelilingi salah satu meja cafetaria kini tak pernah luput dari pengamatan para pengunjung cafetaria. Bahkan kini kami nyaris menjadi pusat perhatian mereka.

"Ternyata gosip-gosip itu benar, bahwa selain luar biasa cantik, *loe* punya sikap angkuh yang sulit ditaklukkan."

Aku segera menoleh ke seorang pria berwajah oriental dengan kaca mata minusnya, meskipun begitu ia nampak jauh dari kesan *nerd* yang kini memandang lekat ke padaku seolah sedang menilai

"Angkuh?" tanyaku sedikit bingung mendengar seseorang begitu tidak sopan menarik kesimpulan tentangku.

"Yah___loe dengan segala kelebihan dan___ keangkuhan loe," katanya lagi sambil menggerakan tangannya turun naik di udara seolah menggambarkan sosokku.

"Penilaian tepat. Angkuh, itu aku," balasku seolah tak peduli.

"Ohoho, santai Win, loe bikin pertemuan perdana kita sama Tiara terkesan nggak baik!" lerai salah satu pria dengan kulit sawo matang eksotik dan terlihat gagah berusaha menengahi ketegangan yang tiba-tiba muncul di antara aku dan si wajah oriental.

"Ricky bener, Edwin, kayaknya kata-kata *loe* terlalu tajam deh buat gadis semanis Neng Tiara," tambah pria dengan rambut panjang dan diikat tadi berusaha mencairkan suasana yang tidak mengenakkan ini.

"Oke, *sorry*" ucap si oriental singkat tanpa kesan penyesalan di dalamnya dan masih tak mengalihkan pandangannya dariku.

"*Well*, Mutiara, maaf atas hal tidak mengenakan tadi. Perkenalkan aku Izza, ini Falbi, ini Ricky dan yang terakhir lawan debat singkat kamu tadi namanya Edwin," ucap si rambut panjang mengulurkan tangannya sambil memperkenalkan teman-temannya dengan sopan padaku.

"Mutiara," ucapku singkat sambil membalas uluran tangan pria yang baru saja ku ketahui bernama Izza.

"Singkirkan tanganmu dari kekasihku!" Suara bass dengan nada tajam penuh peringatan sontak

membuatku melepaskan jabatan tangan pada Izza dan menoleh ke arah sumber suara yang kini tepat berada di sampingku.

"Legilas?" ucap kami serempak terkejut karena tak menyadari kedatangannya.

"Halo sayang, sudah lama menungguku?" sapa Legilas dengan senyum manis yang memperlihatkan lesung pipinya sambil melingkarkan tangannya di pinggangku posessif.

Aku sepertinya benar-benar sial hari ini!

Flashback

"Dia tertidur, Kak" ucap Renata sambil menunjuk ke arah Tiara yang kini tertidur lelap dalam posisi duduk di samping Pandu.

"Hmm, masuklah duluan. Biar nanti kakak yang bawa dia ke kamar kalian."

Renata mendelik mendengar opsi dari Pandu

"Kenapa dengan ekspresimu itu?"

"Aku__aku hanya takut Kakak memanfaatkan keadaan Kak Tiara yang sedang tak sadar," kata Renata ragu-ragu takut menyinggung perasaan kakaknya.

"Tidak ada istilah memanfaatkan dalam hubungan kami Re, karena apapun yang aku mau itu hakku," jawab Pandu tegas sambil terus memainkan remote control Tv yang sedang ia nikmati siarannya.

"Tapi Kak, rasanya tidak adil karena dia belum mengetahui kenyataannya," bujuk Renata berusaha membuat Pandu memahami kondisi pelik antara dirinya dan Tiara. Sungguh Renata hanya tak ingin kakaknya salah langkah dan mengacaukan segalanya.

"Aku tahu, namun hal itu tak lantas mengugurkan semua kewajibannya," jawab Pandu tajam karena mulai merasa tak nyaman dengan perdebatannya dengan Renata terlebih dengan keberadaan Tiara yang kini terlelap di sampingnya dengan punggung bersandar di sofa tempat mereka berada.

"Kak, aku harap Kakak tidak melakukan hal-hal yang bisa membuat Kakak kehilangan Kak Tiara lagi."

"Tidur Re, kamu butuh banyak istirahat untuk kesehatan bayimu" perintah Pandu dingin dengan rahang yang mengeras mendengar kalimat terakhir Renata.

Renata akhirnya terpaksa bergegas menuju kamar tidur ketika mendengar nada suara Pandu yang berubah. Ia hanya mampu berharap semoga kakaknya bisa lebih bersabar lagi menahan hasratnya pada Tiara sebelum gadis itu mengetahui kenyataan yang mungkin akan mengguncang seluruh hidup mereka.

Sepeninggal Renata, Pandu langsung membawa Tiara menuju kamar tidurnya. Menempatkan Tiara di ranjang sambil terus mengamati wajah luar biasa cantik sang pemilik hati. Dalam hati, Pandu membenarkan kerisauan Renata bahwa seharusnya ia tidak membawa Tiara ke ranjangnya sebelum gadis itu mengetahui semua kenyataan di antara mereka. Tapi entah mengapa untuk malam ini Pandu ingin bertindak egois.

Sudah terlalu lama ia menahan diri untuk memiliki wanitanya secara utuh. Ia tahu semenjak dulu ia berhak, sangat berhak hingga sekarang. Namun, kesalahan yang belum terurai di antara merekalah yang pada akhirnya membangun sebuah tembok penghalang kokoh. Tembok penghalang yang malam ini akan ia hancurkan.

Pandu masih mengamati wajah rupawan yang kini terlelap cantik di depannya. Dengan tangan sedikit gemetar Pandu akhirnya mengelus kulit wajah selembut sutra berwarna kuning langsat indah di depannya. Pandu merutuki diri sendiri ketika akhirnya sentuhan sederhana itu memberi efek luar biasa pada seluruh otot di tubuhnya. Pandu tahu akan kemana akhirnya malam ini berujung, dan ketika pada akhirnya ia tidak tahan untuk menahan hasrat. Maka ia sudah sangat siap dengan konsekuensi yang akan diterimanya besok.

Pandu kembali menggerakkan jemari kekarnya di sekitar wajah Tiara. Dimulai dari mata, turun kehidungnya yang mancung, lalu beralih ke bibir merah merekah yang begitu

menggoda. Rupanya sentuhan Pandu membuat Tiara sedikit terjaga. Perlahan gadis itu membuka matanya yang terasa berat.

"Pandu?" tanya Tiara heran ketika menyadari bahwa sosok yang kini duduk di sampingnya.

"Iya sayang, ini aku" jawab Pandu serak berusaha menahan gejolak yang kini terasa menyakitkan.

Tiara tersenyum samar mendengar suara Pandu yang entah mengapa menghantarkan gelanyar aneh untuk tubuhnya. Dan melihat respon Tiara membuat Pandu seolah mendapat udara segar untuk melanjutkan aksinya. Pandu terus menjalankan jemarinya, menyusuri wajah wanita cantik yang merajai hatinya sejak lama.

Tiara melenguh ketika merasakan jemari-jemari kekar itu menimbulkan panas aneh di sekujur tubuhnya, memejamkan mata menikmati setiap sentuhan penuh kasih baru yang ia rasakan.

"Tiara, bolehkah aku menyentuhmu?" tanya Pandu penuh harap sembari menatap tepat ke manik mata Tiara yang kini sepenuhnya berkabut.

Tiara hanya mampu mengaggukan kepalanya lemah memasrahkan diri sepenuhnya untuk dimiliki. Mungkin saat sadar nanti ia akan memilih membenturkan kepalanya sendiri, namun kali ini ia membiarkan insting dan maskulinitas Pandu menguasai alam bawah sadarnya.

Mendapat lampu hijau dari Tiara mebuat Pandu benar-benar bahagia. Ia tidak tahu apakah wanitanya kini telah sadar sepenuhnya ataukah Tiara hanya menganggap ini bagian dari mimpinya. Dan Pandu sekali lagi tak peduli hal itu.

Pandu bergerak cepat menyentuh bibir Tiara dengan bibir miliknya, menumpahkan segala emosi dalam tautan yang sarat penghambaan. Merapatkan tubuh, Pandu tahu bahwa kini ia melangkah lebih jauh, mungkin terlalu jauh namun terasa begitu tepat untuknya. Entah berapa lama mereka saling bercumbu, melepas rindu yang tak terurai, menepis ragu yang harusnya tetap menjadi pegangan mereka. Mencium aroma dari tubuh polos yang kini memejamkan mata, Pandu tahu bahwa sebuah konsekwensi besar menunggu perjudiannya malam ini. Karena memiliki Tiara seutuhnya berarti memiliki kemungkinan terbesar untuk kehilangan wanita itu selamanya.

Mendekap erat tubuh Tiara, Pandu bersiap untuk menyatukan diri namun dering ponsel pribadinya membuat Pandu dengan terpaksa mengehentikan aktivitasnya dan meninggalkan Tiara yang masih terengah-engah. Dengan kasar pandu menerima panggilan masuk di ponselnya

"Ada apa?!" tanyanya sedikit kasar

"...."

DEG

Pandu menjauhkan ponsel dari telinganya dan dengan perasaan risau meliha ID si pemanggil, mengeratkan pegangannya pada benda yang masih memperdengarkan suara seseorang wanita itu.

Bukankah ini terlalu cepat? ia bahkan belum menjelaskan segalanya pada Tiara dan demi Tuhan dia tak sanggup untuk kehilangan sekali lagi. Menghembuskan nafas berat, Pandu berusaha mengontrol emosi yang mungkin akan membakar dan menghilangkan kewarasannya segera

"Yes, i'ts me."

" .... "

"Oke, see you tommorow." Pandu memutus panggilan telponya dengan gusar dan hampir mebanting ponselnya seolah hal itu akan membuat apa yang baru didengarnya tak pernah benar-benar terjadi. Ia memijit pelipisnya kasar karena merasa kepalanya hampir pecah. Gairah yang sedari tadi menguasainya lenyap seketika saat menyadari masalah yang telah lama ia hindari akhirnya terpaksa akan ia hadapi besok. Pandu menatap Tiara kini telah kembali ke alam mimpi. Dan sesuatu terasa menusuk di hatinya.

Bagaimana jika gadis itu tahu?

Bagaimana jika ia memutuskan meninggalkan? Bukan ditinggalkan?

Pandu mengumpat dalam hati. Dia bahkan belum yakin telah mampu menggapai Tiara, memastikan hati gadis itu terikat sepenuhnya padanya namun sekarang Tuhan mempermainkannya dengan kutukan berupa "sisa ketololan' yang tak akan pernah bisa ia lenyapkan?

Meremas rambutnya frustasi akhirnya Pandu kemudian meletakkan ponselnya kembali ke atas nakas dan memutuskan untuk beristirahat. Ia membaringkan tubuhnya di samping tubuh Tiara kemudian memeluk posessif gadis yang teramat dicintainya itu. Setidaknya ia butuh dekat dengan Tiara, untuk memastikan bahwa kesempatannya mungkin masih ada.

"Have nice dream, my love. Maaf karena aku masih terlalu pengecut untuk mengungkapkan kebenaran padamu," bisiknya parau penuh kesedihan berharap gadis itu akan memahami kondisi mereka setelah mendengar apa yang ia katakan. Dan tak butuh lama bagi Pandu untuk ikut menyerah ke alam mimpi bersama Tiara dalam dekapannya

Tiara pov

"Ya Tuhan, ap...apa yang telah kalian lakukan?" Suara pekikan terkejut Renata sukses menyeretku keluar dari dunia mimpi indah. Aku mengerjap-ngerjapkan mata, berusaha

mengolah pertanyaan Renata akan apa yang aku....'kalian lukukan?'

Aku belum memahami sepenuhnya pertanyaan Renata sampai menyadari bahwa ada lengan kokoh yang kini melingkar di sekitar pinggangku, dan saat mengembalikan kesadaranku secara penuh. mataku otomatis terbelalak ketika sebuah dada bidang telanjang kini terpampang di depanku. Aku segera mendongakkan dan menemukan wajah Pandu yang kini masih terlelap damai.

' Aku Tertidur Dalam Dekapannya !!!'

Perlahan sepasang mata gelap setajam mata elang itu terbuka dan menatap tepat ke arahku. Ada senyum terkembang di wajah tampan bangun tidurnya.

"Apa yang telah kita lakukan?" tanyanya tampak polos tanpa dosa membuatku kehilangan kata-kata.

"Sial! Jadi kamu tadi malam bercinta dengan Pak Leonardas?!" pekik Gracia tak percaya setelah mendengar ceritaku tentang apa yang terjadi semalam.

"*Almost,*" jawabku singkat dengan muka merah padam mengingat kembali setiap kenangan yang tercipta oleh antara aku dan Pandu.

"*Oh my god,* kamu___ Oke, hampir bercinta dengan dosen ter-*hot* dan kuyakin paling menggairahkan di seantero negri ini!"

"Cia, aku menceritakanmu hal ini bukan dengan tujuan agar kamu bisa menyebarluaskannya dengan nada suara yang menarik perhatian semua pengunjung cafe ini," desisku kesal melihat respon gracia yang sama sekali tidak kuharapkan.

"O__ Oke maaf," bisiknya penuh sesal sambil melirik kanan kiri ke arah pengunjung cafe yang kini tengah sibuk menatap kami penasaran akibat pekikan tak berguna Gracia.

Sekilas aku ikut mengedarkan pandangan memahami kegusaran Gracia yang merasa bersalah telah menarik perhatian publik tentang aktivitas panasku dengan Pandu semalam. Aku dapat melihat tatapan tajam Legilas yang tengah duduk di meja samping tempatku duduk dengan Gracia. Legilas pastinya juga mendengar apa yang dikatakan mantan kekasihnya itu dan jujur saja itu membuatku kurang nyaman.

"Jadi sebenarnya apa yang kamu rasakan?"

"Aku bingung Cia, hampir bercinta dengan mantan suamiku adalah hal tergila yang sama sekali tak pernah kubayangakan."

"Lalu kenapa kamu melakukannya?"

Aku menyipitkan mata mendengar pertanyaan gadis di depanku. Yang benar saja setelah mati-matian menahan malu menjelaskan panjang lebar kejadian antara aku dan Pandu, ia masih menanyakan hal konyol seperti itu?

"Aku kira yang terjadi tadi malam hanya mimpi terliarku," lirihku sambil memalingkan muka, menolak melihat Gracia yang kini menatap dengan pandangan menyelidik.

"Kamu tidak mabuk, bagaimana mungkin hal itu bisa menjadi mimpi bagimu?"

Aku berdecak, gadis ini sebenarnya apa yang ingin ia dengar dariku. "Sebelum tertidur aku kekenyangan dan membuatku tertidur lelap. Aku memang memiliki masalah soal tidur karena aku tipikal orang yang sulit terbangun ketika telah tidur jadi wajar jika aku menganggap hal itu hanya sebatas mimpi bukan?" Aku melihat jelas dahi Gracia yang terlipat, nampak menimbang-nimbang sebelum kembali berkomentar.

"Kamu dalam masalah, Tiara" ucap Gracia penuh prihatin yang mau tak mau membuatku mengangguk lemah.

"Aku tahu, karena itu aku butuh bantuanmu."

"Bantuan apa?" Gracia menegakkan tubuhnya, tampak siap menunggu kalimat selanjutnya dariku.

"Untuk menelaah pikiranku dan memberi masukan tentang apa yang harus kulakukan selanjutnya."

Aku terdiam menimbang apakah perlu menceritakan keseluruhannya pada Gracia. "Setelah kejadian itu aku tak mendapati Pandu dimanapun, sejujurnya itu sedikit___baiklah, cukup mengusikku. Aku tak pernah terlibat hal intim dengan lelaki manapun. Bahkan tak ada lelaki manapun yang secara terang-terangan mendekatiku, kecuali Legilas tentunya."

Aku menyorot Gracia dalam untuk menilik reaksinya ketika aku menyebut Legilas. Bagaimanpun mereka pernah memiliki sejarah meski singkat. Namun aku tak menemukan apapun. Hanya raut wajah yang memang nampak serius mendengar masalahku.

"Aku tak menyangka Legilas pun akan bisa mengusikmu," ucapan heran Gracia tak ayal membuatku mendengus.

Lelaki dengan kadar pesona seperti itu siapa yang akan tahan? Selain itu Legilas mulai mendekatiku secara terang-terangan. Di kampus ia sering mengekoriku dan bersikap seperti *'kekasih yang romantis'* dan parahnya entah darimana ia mendapat nomer ponselku dan

menghujaniku dengan pesan singkat berisi perhatian penuh gombalan yang parahnya malah terkesan manis.

Aku awam dalam percintaan namun aku bukan gadis polos nan naif. Yang akan jatuh dan menyerahkan diri pada rayuan sampah yang berpotensi meleburkan hatiku, namun cara Legilas yang *gentle* entah mengapa berhasil membuatku mengendurkan pertahanan tentang hatiku.

"Aku pun tak mengerti, mungkin aku sedikit konyol seperti dirimu dan gadis-gadis terbutakan itu." Jawaban sarkasku tak ayal membuat Gracia terkekeh ironi.

" *I see*. Dia memang sulit ditolak."

"Aku tak menerimanya!" sanggahanku defensif tak ayal membuat Gracia memutar bola matanya.

"Pesonanya, bukan dirinya Tiara."

Aku memilih bungkam setelah itu. Jeda di antara kami. Mau tak mau membuat sudut mataku menangkap sosok Legilas yang kini tengah duduk bersama dua orang wanita dan membuatku mendengus tertahan. Bisa tidak sebentar saja ia tak sedang bersama seseorang?

Aku sedikit mengernyit tentang pertanyaan yang tiba-tiba terlintas di kepalaku. Sepertinya ada yang salah.

"Dan bagaimana bisa kamu bersama Legilas ke sini?"

“Oh, itu. Aku mencarimu ke seluruh area kampus dari tadi untuk menceritakan masalah ini, hingga akhirnya aku terdampar di cafetaria karena berharap bisa menemukanmu di sana, namun sialnya aku bertemu dengan empat orang mahasiswa pengganggu menyebalkan sejenis Legilas yang membuatku tidak nyaman. Untung Legilas cepat datang dan menyelamatkanku hingga bersedia mengantarku ke sini setelah menerima telpon darimu tadi,” selorohku tanpa jeda dengan ekspresi sok mendramatisir yang kupelajari dari Gracia selama ini dan membuat gadis itu terkekeh kembali.

“Oke, aku paham. Tapi apa maksud dengan Legilas menyelamatkanmu dari ke-empat mahasiswa penganggu itu, yang tentunya merasa makhluk paling keren sehingga dengan konyol membuat group seperti drama-drama di televisi?”

“Kamu tahu mereka menggodaku dan salah satu dari mereka mengeluarkan kata-kata yang sedikit menyulut emosi, namun mereka berhenti ketika Legilas datang dan mengatakan agar berhenti menganggu karena aku kekasihnya.”

“Kekasih? Legilas mengakuimu sebagai kekasih di depan semua orang?” tanya Gracia dengan ekspresi terkejut yang sangat berlebihan berlebihan di mataku.

"Ya."

"Dan kamu sama sekali tidak membantahnya?" tekan Gracia sekali lagi dan aku hanya bisa menganggguk mengiyakan pertanyaannya.

"*Damn*, Tiara! Sepanjang yang aku tahu, Legilas tak pernah mengakui siapapun sebagai kekasihnya! Maksudku dia punya banyak teman kencan tapi mereka hanya sementara tapi kamu___dia mengakuimu sebagai kekasih. Seseorang yang sudah diklaim sebagai miliknya dan jelas kamu tahu apa artinya itu!"

Mendadak kepalaku diserang pening hebat. Apa-apaan ini? Penjelasan Gracia terlalu masuk akal untuk kusangkal. Bodohnya aku yang malah tak membantah pengakuan Legilas tadi.

"Dan mari berdoa semoga Pak Leonardas tak pernah mendengar hal ini mengingat bagaimana protektifnya ia padamu, ia pasti...."

Dan Gracia tidak lagi melanjutkan kalimatnya ketika melihatku memegang kepalaku karena rasa *shock* dan takut yang seketika menyergap mendengar nama Pandu disebut.

Legilas dan Pandu. Ya Tuhan, aku benar-benar dalam masalah besar!

Aku masih asyik memperhatikan beberapa poster yang tertempel di dinding pucat rumah sakit ini. Poster-poster yang menggambarkan dan menjelaskan proses perkembangan janin di dalam rahim, serta beberapa poster yang memampang tumbuh kembang balita.

Benar, kini aku sedang berada di salah satu ruang tunggu dokter spesialis kandungan salah satu rumah sakit ternama. Aku harus menemani Gracia untuk menemui kakak laki-lakinya yang kebetulan adalah salah satu dokter spesialis kandungan di sini. Kami langsung berangkat setelah dari cafe tadi.

Aku sangat beruntung karena bisa melepaskan diri dari Legilas yang tiba-tiba menjelma menjadi kekasih baik hati karena ia tengah dikerubungi oleh beberapa gadis pemujanya yang tadi menghampiri dan menemani

tanpa tahu malu. Dan kurasa Legilas pun senang akan hal itu, meski aku bisa melihat ada ekspresi tidak rela sekilas darinya ketika aku meminta izin meninggalkannya terlebih dahulu.

Minta izin? Ayolah, dia bukan kekasihku sebenarnya? Lalu kenapa aku melakukannya? Sekedar sopan santun, titik.

Aku mengedarkan pengelihatan ke sekeliling ruang tunggu ini. Tampak beberapa wanita hamil–yang beberapa di antaranya sudah tampak tidak mampu untuk hamil dikarenakan umur–kini tengah menunggu waktu diperiksa. Aku dapat melihat senyum dan raut kebahagiaan terpancar jelas di wajah calon ibu-ibu itu apalagi yang ditemani suaminya.

Dan senyum bahagia mereka tertular padaku yang entah sejak kapan ikut tersenyum. Mereka benar-benar tampak bahagia. Apa lagi sepasang suami istri yang kini duduk di persis di depanku, senyum tidak pernah lepas dari wajah keduanya. Sesekali tampak sang suami mengelus lembut perut istrinya yang kemudian dibalas tatapan bahagia dan manis dari sang istri. Benar-benar pasangan muda sempurna dan penuh cinta.

Apakah mungkin kelak aku bisa seperti mereka? Aku hampir tergelak ketika menyadari pertanyaan konyol yang melintas di kepalaku. Aku? Hamil? Suami? Penuh cinta? Keluarga sempurna?

Tersenyum getir ketika pemikiran menyedihkan itu menyeruak di kepalaku. Ayolah, aku diceraikan oleh suami yang sebelumnya tidak kukenal, yang kemudian menceraikanku seenaknya tanpa pernah menyentuhku, *dulu.* Jadi tidak ada istilah hamil, tidak ada bayi, tidak ada penuh cinta dan tidak akan pernah ada keluarga yang sempurna. Karena aku kini hanya seorang janda yang perawan. Sial! Kata janda dan perawan itu malah membuatku makin terasa teriris.

"Maaf lama." Suara merdu itu akhirnya mengembalikanku dari rasa terpuruk akibat ketersinggungan tadi. Aku menoleh ke arah wajah cantik ceria milik Gracia yang kini telah duduk di sampingku.

"Tidak apa-apa, aku hanya menunggumu sekitar tiga puluh menit, jadi tak masalah" kataku menyindirnya yang tadi berjanji untuk tidak lebih dari lima belas menit.

Dia hanya cengengesan mendengar jawabanku. "Sekali lagi aku minta maaf, tapi sebenarnya aku tidak perlu minta maaf untuk keterlabatanku."

"Kenapa tidak perlu?"

"Karena alasan keterlambatanku adalah kamu," timpalnya dengan raut seolah-olah menyimpan rahasia yang membuatku mendengus tak peduli.

"Aku?"

"Yap, benar. Ayo kita pulang. Aku akan menjelaskannya sambil berjalan," ucap Gracia yang kemudian melangkah meninggalkanku yang kemudian membuatku terpaksa mengikutinya.

"Jadi, kenapa aku?" tanyaku lagi yang masih penasaran dengan ucapannya yang mengatakan aku adalah alasan di balik keterlambatannya tadi.

"Penasaran sekali."

Mengabaikan godaan Gracia aku lebih memilih mengecek ponsel yang sedari tadi berbunyi dan menemukan lebih dari lima pesan Legilas di sana. Mengabaikannya, kumemasukkan kembali ponsel ke dalam tas selempangku dan berjalan mendahului Gracia, membuat gadis itu yang kini berusaha mensejajarkan langkahnya denganku.

"Baiklah.... baiklah.... Aku akan menjelaskan. Jangan mendengus seperti itu. Itu menambah kadar kecantikanmu," ucapnya lagi seraya mengedip padaku yang kubalas dengan pelototan.

"Sebenarnya tadi aku tidak akan lama di ruang kakakku mengingat begitu banyaknya pasien yang menunggu untuk diperiksa. Tapi ketika dia bertanya aku ke sini sendiri atau bersama seseorang, dan akhirnya aku

menjawab bahwa aku bersamamu, maka sifat *kepo*-nya langsung bangkit. Aku kan pernah memberitahumu bahwa aku pernah menceritakan tentangmu pada kakakku karena kami begitu dekat. Jadi yah, dia penasaran dan begitu tertarik bahkan dia tidak mengizinkanku pergi sebelum menjawab semua pertanyaanya tentangmu."

"Pertanyaan tentang apa?" Entah mengapa aku malah kembali bertanya, padahal topik tentang kakak Gracia yang beberapa saat ini berusaha mendekatiku tak pernah sama sekali menarik minat bagiku.

"Tentang apakah kamu ke sini hanya untuk menemaniku, sama sekali tidak berminat untuk bertemu dengannya, pertanyaan tentang apakah kamu mau ikut makan siang jika ia pura-pura mengajakku, juga pertanyaan tentang...."

"Cukup aku tidak tertarik lagi mendengarnya." Aku memutus penjelasan dari Gracia tentang keingin-tahuan kakaknya yang selalu terlalu berlebihan membuat gadis itu tertawa geli.

"Hahaha. Sudah kuduga responmu pasti begitu. Ehh, tapi apa kamu benar-benar tidak tertarik seandainya kakakku mendekatimu? Karena kurasa, dia cukup tertarik padamu dan dia memenuhi kualitas sebagai lelaki yang bisa mendekatimu. Dia pintar,

bersahaja, mapan dan terlebih lagi sangat tampan," seloroh Gracia tak ubahnya seorang *sales girl* yang sedang memperomosikan barang daganganya.

"Sayangnya tidak, maaf," tanggapku datar membuat gadis itu kembali tergelak.

"Tapi mengapa?"

"Karena kakakmu tampan." Kujawab dengan tak acuh.

"Kenapa malah menjadi masalah jika dia tampan?" tanyanya kembali dengan raut bingung atas jawabanku.

"Karena aku selalu bermasalah dengan lelaki tampan Gracia, jadi aku tidak berminat untuk menambah masalahku dengan melibatkan kakak tampanmu itu dalam hidupku."

"Legilas dan Pak Leonardas?" tukas Gracia cepat dan kami kemudian tertawa bersama mengingat miris dan peliknya hidupku karena keterlibatan dua laki-laki itu.

Kami masih saling tertawa dan sesekali saling melemparkan candaan sampai pada akhirnya tawaku lenyap ketika menangkap dua sosok yang kini berdiri di tengah pintu masuk rumah sakit yang hanya berjarak beberapa langkah dariku.

Di sana aku melihat Pandu sedang diam membatu bersama seorang wanita cantik yang buru-buru melepaskan tangannya yang sedari tadi ia lingkarkan pada lengan Pandu yang menggandengnya. Aku tekejut. Tidak, kurasa bukan hanya aku. Pandu terkejut dan juga wanita itupun tampak terkejut atau lebih tepatnya nampak takut ketika melihatku.

Tapi kenapa? Apakah dia tahu tentangku dan Pandu? Jika benar, kenapa ia tampak takut? Kenapa harus buru-buru melepaskan tangannya dari pandu seperti itu? Kenapa buru-buru terlihat ingin menjauh? Siapa dia? Dan apa hubunganya dengan Pandu? Dan kenapa mereka ke rumah sakit bersama dengan berangkulan begitu mesra?

Berbagai pertanyaan yang berkecamuk itu menimbulkan nyeri yang luar biasa di ulu hatiku.

Rasa panas bahkan menyebar sangat cepat membuatku tiba-tiba kesulitan bernafas. Butuh beberapa detik untukku mengendalikan segala reaksi berlebihan yang menyerangku tanpa ampun. Menarik nafas samar, berharap dadaku sedikt terasa longgar.

Aku memutuskan untuk bersikap pura-pura baik-baik saja. Meski dengan tangan yang mengepal karena gemetar mengakibatkan aku harus segera pergi dari tempat ini, dari Pandu dan wanita itu. Aku tidak kuat!

Segera kulangkahkan kaki ku menuju pintu keluar namun sebelum benar-benar mencapainya kuarahkan pandanganku ke arah wanita itu dan Pandu sekali lagi.

Aku menganggukan kepala tanda permisi sambil memasang senyum, senyum paling mempesona yang kupersembahkan hanya untuk menutupi sengatan di dada yang membuatku semakin kewalahan. Dan selanjutnya aku melangkah keluar dengan langkah tegap dan pasti, dengan dagu terangkat, menyembunyikan tubuhku yang bergetar hebat.

Sudahlah, aku dan Pandu telah berakhir sejak lama, jadi berhentilah memposisiskan diriku seolah sebagai istri yang baru saja memergoki seuaminya berselingkuh.

Berselingkuh?

Oh, Tuhan! Sengatan di dadaku terasa semakin menyakitkan karena kata itu. Mempercepat langkah, aku bernafas lega ketika mencapai pintu keluar. Rasanya terlalu menyakitkan dan menyedihkan. Aku seperti perempuan tolol yang baru saja dicampakkan. Bahkan rasa panas yang membuat mataku mengabur kini membuktikan bahwa Pandu sekali lagi mampu membuatku merasa tak berharga.

“Kamu baik-baik saja?” Pertanyaan Gracia membuatku diam seketika melihat nanar ke arah *seat belt* mobil yang baru saja kupasang. Gracia tidak buta untuk

tak melihat ada perubahan drastis yang terjadi pada emosiku kini. Dan tentu Gracia akan menanyakan keadaanku setelah melihat aku hanya membisu sibuk dengan perasaanku setelah kejadian bertemu dengan Pandu di pintu masuk rumah sakit tadi.

Aku cukup bersyukur Gracia baru menanyakannya setelah kami berada di dalam mobil, mengingat sikap ingin tahunya yang berlebihan selama ini. Aku memandang lurus ke arah Gracia yang kini menatapku dengan tatapan khawatir bercampur prihatin.

"Apa kamu baik-baik saja, Tiara?" ulangnya hati-hati.

"Bukankah aku tak punya alasan untuk tidak baik-baik saja, Cia?" Dan aku memejamkan mataku rapat, menolak keras air mata yang memaksa keluar ketika Gracia tiba-tiba menubruk tubuhku dan memelukku erat. Memberi penguat lewat dekapan penuh kasih dari seorang sahabat .

"Tidak apa-apa. Cinta tidak selamanya baik. Tidak apa-apa."

Aku hanya tersenyum getir ketika membalas pelukan Gracia yang mengerat.

Cinta tidak selamanya baik? Jika tidak baik lalu untuk apa merasakannya?

Akhirnya aku terdampar di sebuah restoran Jepang yang menyediakan berbagai varian ramen sebagai menunya. Setelah diantar Gracia sampai apartemen, aku memutuskan untuk tak pulang dulu. Ada banyak kenangan Pandu yang belum mau enyah dari sana.

Jadi setelah memaksa Gracia untuk meninggalkanku yang awalnya ia tolak habis-habisan karena ingin menemaniku, aku akhirnya memutuskan untuk berjalan-jalan sendiri. Karena ditemani seseorang meskipun sahabat sendiri dalam keadaan hati kacau balau seperti ini bukanlah pilihan bagus. Benar, bersama Gracia hanya akan membuatku merasa konyol. Seolah seperti gadis labil patah hati yang membutuhkan sesorang untuk menemaninya mengumpulkan kekuatan untuk melupakan sang kekasih.

Jelas aku menolak pemikiran itu. Yang pertama, aku bukan gadis, aku janda. Sial. Kedua, aku tidak labil, aku berkarakter dan karakterku mengharamkan segala bentuk kelabilan. Dan yang ketiga sekaligus terakhir, Pandu bukan kekasihku, dia mantan suamiku.

Bahkan alasan-alasan konyol itu membuatku merasa semakin buruk saja. Konsep patah hati tak pernah terlintas di kepalaku. Tadinya aku masih bimbang dengan hatiku. Merasa legilas juga punya porsi di dalamnya. Namun melihat Pandu dengan wanita lain membuatku merasakan keburukan berkali-kali lipat di

dada. Bahkan wanita yang bergelayut manja di Legilas tak memiliki dampak apapun dibandingkan wanita yang di rangkul Pandu tadi. Dan aku benci mengetahui fakta itu, benci mengetahui bahwa konsep patah hati benar-benar terjadi padaku.

Jika bisa dan harus bisa, aku ingin mengenyahkan segala perasaan yang menyangkut hati ini. Tapi demi Tuhan itu adalah hal yang paling tidak mungkin bukan? Aku sedang tak berada di dunia novel dimana pemerannya bisa memiliki karakter tanpa hati.

Mendesah lelah aku berusaha mengenyahkan bayangan Pandu bersama wanita itu. Dia bahkan meninggalkan ku setelah *'malam yang kami habiskan bersama'*. Betapa memalukannya, saat aku terus terbayang dan mengingatnya, Ia mungkin sedang bersama wanita lain

Aku menatap nanar semangkuk ramen extra pedas yang ada di depanku. Jika ditanya apakah aku sedang lapar saat ini maka dengan gamblang aku akan menjawab tidak sama sekali. Bagaimana aku bisa merasa lapar sedang hati dan pikiranku mengalami tornado hebat? Tapi iya aku butuh semangkuk ramen extra pedas yang merupakan *signature* menu dari restoran Jepang rekomendasi Gracia ini. Aku butuh wadah untuk meluapkan emosi yang mati-matian kutahan.

Aku wanita mandiri yang memiliki pengendalian diri tingkat tinggi. Segala sesuatu kuolah sempurna oleh nalar. Tapi ketika menemukan apartemenku kosong, pertanda Pandu tak ada di sana terlebih setelah kejadian siang tadi, aku merasa butuh pelepasan. Dan sekali lagi semangkuk ramen extra pedas adalah pilihan yang tepat.

Aku mulai memasukkan ramen ke mulutku ketika kelebatan ingatan tentang Pandu dan wanita cantik yang merangkul tangannya mesra di rumah sakit tadi kembali masuk tanpa permisi di otakku. Dan entah kapan tepatnya, namun kini aku merasa mataku buram dan pipiku sudah dibasahi air mata. Bahkan tanganku bergetar memegang sumpit. Dan isakan memalukkan tak lupa meruntuhkan pertahanan diriku.

Aku tak mempedulikan tatapan heran mungkin bercampur iba dari para pengunjung lain restoran ini. Ayolah seorang gadis bagaimana mungkin menangis sesenggukkan hanya karena sesuap ramen extra pedas. Tapi di sinilah aku sekarang, bertameng ramen berusaha mengingkari bahwa lidah dan mataku terlebih hatiku menjadi luar biasa sakit karena mantan suamiku.

Memalukkan!

"Sepertinya aku harus merekomendasikan menu ramen itu untuk mendapat penghargaan *guinness book of record*." Suara maskulin terkesan jahil yang akhir-akhir ini

familier di telingaku mau tak mau membuatku menengok ke samping kanan tempatku duduk. Dan di sana entah sejak kapan tanpa kusadari, Legilas sedang menatapku dengan ekspresi....entahlah, otakku tak sanggup menjabarkannya.

Legilas mengambil tisu yang entah ia dapat dari mana. Aku hanya berharap tisu itu bukan tisu makan yang disediakan di meja pengunjung ini karena terasa memalukkan jika aku harus mengelap air mata dengan tisu makan. Lagi pula kulit wajahku cukup *senstive* untuk bersentuhan dengan benda asing yang *higienitas*-nya kuragukan. Namun ketika tangan Legilas menangkup wajahku dan menggunakan salah satu jari jempolnya untuk menghapus air mataku, membuatku tertegun dan kepalaku terasa kosong seketika.

"Sudah selesai?"

Aku belum memahami maksud Legilas, namun ketika secara sepontan aku menganggukkan kepala, Legilas tiba-tiba meraih tanganku dan membantuku berdiri. Lelaki itu mengeluarkan beberapa lembar uang untuk membayar makanan kami dan setelah itu legilas menuntunku keluar dari restoran.

"Aku bisa pulang sendiri," ucapku pelan seraya berusaha melepaskan tanganku yang masih berada di genggamannya ketika kami sampai di pelataran parkir

depan restoran Jepang. Namun sepertinya hal itu percuma karena genggaman tangan Legilas semakin erat.

"Leg...." Aku berusaha tak mendesis ketika Legilas malah berjalan menuju mobilnya dengan tanganku yang masih berada di genggamannya.

"Legilas, *do you listen me*?"

"Sayang, kita akan makan *ice cream*." Itu bukan sebuah permintaan namun perintah, Legilas yang mendadak menghentikan langkahnya membuatku ikut berhenti. Butuh beberapa detik hingga aku mampu mengeluarkan suara.

"Hah?" Ada senyum miris terkembang lambat di bibirnya melihatku yang seolah hilang fokus.

"*Ice cream* lebih ampuh dari semangkuk ramen pedas," tandas Legilas membuatku hanya mengernyit bingung mendengar semua yang ia katakan. Demi Tuhan fisik dan hatiku sangat lelah untuk bekerja normal saat ini. Namun membantah Legilas merupakan hal paling mustahil saat ini, jadi ketika ia akhirnya menarik tanganku agar sejejar bersamanya, aku hanya patuh berjalan mengikuti lelaki itu.

Tapi ketika aku sudah berada di dalam mobil Legilas, terjebak dalam keheningan bersama laki-laki

yang seharusnya kuhindari setelah Pandu, aku tahu bahwa untuk beberapa waktu ke depan aku hanya akan menjadi bonekanya. Lelaki ini dengan sejarah kisah cinta yang begitu mengerikan pasti terbiasa mempermainkan hati wanita seperti Pandu.

"Kenapa?" tanyaku yang tak kuasa menahan rasa ingin tahu.

"Kenapa apa?" Legilas masih dengan raut tenangnya mengendarai mobil tanpa menoleh padaku.

"Kenapa datang dan ingin membawaku pergi?" Haruskah kukatakan bahwa struktur otakku yang sedang rusak membuatku mengatakan pertanyaan absurd itu?

"Kamu benar-benar ingin tahu?" balas Legilas yang masih saja menatap jalan di depannya.

"Iya. Kenapa?" tanyaku tanpa ragu, membuat bentang hening yang cukup lama di antara kami. Namun ketika akhirnya Legilas memberi jawaban dengan suara dalam, aku merasakan tubuhku kaku dan mulutku berubah gagu.

"Karena kamu wanitaku, dan aku benci melihat air matamu."

Dan di sinilah aku sekarang berama Legilas menikati *ice cream* dalam *cone* di atas kap mobil sportnya. Tak ada kesan romantis. Tentu saja karena kami sekarang meikmati *ice cream* di atas mobil yang di parkir di depan sebuah minimarket kecil. Aku melirik ke arah Legilas yang kini sudah memakan bagian *cone ice cream*-nya dengan raut muka serius yang terlihat aneh.

"Aku baru tahu ada *ice cream* yang harganya di bawah sepuluh ribu rupiah," ucap Legilas sebelum memasukkan potongan terakhir dari *cone ice cream*-nya.

Aha! Jadi itu sumber dari raut muka kelewat serius yang ia tampakkan, heran karena menemukan ada jenis makanan yang ternyata begitu murah.

Aku memutar bola mataku malas. Yah, laki-laki kaya dengan dunia *high class* sempitnya. Meski aku jarang

menikmati *ice cream* murah seperti ini tapi aku tidak terlalu buta untuk tau bahwa harga beberapa makanan di negri ini memang murah cenderung tak masuk akal dan itu jelas disebabkan karena kemampuan ekonomi masyarakatnya yang timpang.

"Karena itu sesekali kamu harus keluar dari zona nyamanmu." Entah mengapa kalimat itu meluncur dari bibirku dan sontak membuat Legilas kini memandangku dengan dahi berkerut.

"Zona nyaman?"

Pertanyaan Legilas membuatku mengembuskan nafas pelan. Mengesampingkan rasa tak nyaman tentang Pandu sepertinya aku harus memberinya kuliah singkat tentang interaksi sosial yang benar padanya malam ini.

"Ya, zona di mana biasanya hanya ada kamu, uang, dan wanita," jawabku tak acuh membuat Legilas kembali mengerutkan kening. Apa aku telah melampui batas?

"Apa itu buruk?"

Pertanyaan heran yang sekali lagi ia keluarkan membuatku merasa tak nyaman. Entah mengapa aku merasa keterlaluan dan menjadi seseorang yang merasa paling benar. Bahkan nada suaranya membuatku seolah-

olah menjadi kekasih pencemburu yang sedang mengeluhkan kebiasaan buruk kekasihku.

"Mmmm, tidak, tergantung sudut pandang mana yang ingin kamu ambil. Mungkin kamu terbiasa dengan semua itu tapi terlalu larut dalam ritme liarmu kadang membut otakmu bebal untuk mencerna hal lain di luar itu."

"Waoow, ini pembicaraan serius rupanya!"

Respon berlebihan Legilas membuatku mendengus dan ia malah menampilkan cengiran yang akhirnya membuatku ikut tersenyum.

"Aku tidak keberatan untuk keluar dari zona itu selama kamu mau menemaniku menajamkan otak bebalku untuk hal lain di luar zona nyaman tadi." Kalimat Legilas yang meski disampaikan dengan nada jahil entah mengapa menimbulkan jeda canggung di antara kami. Hanya beberapa detik sebelum aku akhirnya memutuskan membuat semuanya menjadi ringan.

"Apa itu sebuah tawaran, Mr. Willson?" Aku memandang ke arahnya dengan satu alis terangkat dengan posisi meremehkan yang pasti tampak menyebalkan. Namun Legilas malah terkekeh geli sebelum menjawab.

"*No, of course not.* Ini malah sebuah permintaan untuk gadis berotak tajam yaag baru saja menyiram egoku dengan kebenaran."

Tak ayal perkataan hiperbolisnya membuat tawaku berderai. Ia juga ikut tertawa sambil menyentuh kepalaku pelan. Ekspresi manis menampilkan lesung pipi indah miliknya membuatku tertegun beberapa saat, namun sepertinya Legilas tak menyadari hal itu.

"Apa tawamu berarti iya, *My Lady*?"

Aku memilih mengabaikan pertanyaan terakhir Legilas dengan tak memberi jawaban lalu turun dari kap mobilnya yang tentu saja ia susul. Ini sudah cukup bagiku. Kendati tak membahas apapun tentang alasan aku menangis di restoran Jepang tadi nyatanya Legilas berhasil membuatku merasa lebih baik dengan caranya.

Aku pun tak repot untuk menanyakan dari mana ia sampai tahu aku sedang bertindak bodoh dengan menangisi lelaki lain di sebuah restoran pada jam makan malam yang ramai. Alih-alih pulang ke apartemen dan menenggelamkan wajahku yang berurai air mata dalam tumpukan bantal. Setidaknya itu tak akan membuatku terlihat menyedihkan dan mempermalukan diri di depan dunia.

"Terima kasih untuk *ice cream*-nya, Leg" ucapku sambil tersenyum tulus padanya. Aku melihat ada

ekspresi tak rela ketika ia malah mendengar kalimat lain meluncur dari bibirku dan mengabaikan pertanyaannya. Namun bukannya protes Legilas malah membalas senyumku, meski terkesan canggung sambil menggaruk tengkuknya dengan gerakan kaku.

"*Anything for you, my lady*. Kita pulang sekarang?"

Aku hanya mengangguk menuju pintu mobil. Namun sebelum aku berhasil membuka pintu mobil, Legilas lebih dulu membuka untukku. *Like a gantleman.*

Aku baru saja akan masuk ketika tanganku dicekal Legilas. Aku berbalik ke arahnya dan mengerutkan kening melihat senyum misterius tersungging di bibirnya.

"Jangan tersenyum seperti tadi pada siapapun kecuali aku, Tiara."

"Memangnya kenapa, Leg?"

"Karena senyum itu hanya milikku. Milikku."

Author's POV

"Maaf semuanya kacau. Aku___"

Pandu memandang getir ke arah wanita yang masih terduduk lemas di sofa ruang tamu apartemennya. Jejak

air mata tak jua hilang, karena kini wanita itu kembali terisak hebat. Rasa sesal yang menguar dari raungannya hanya membat Pandu semakin merasa lumpuh saja.

"Tidak, *that's not just your fault. Me too.*"

Kata-kata yang meluncur dari mulutnya hanya berefek sembilu. Jelas ini salahnya. *He's trully idiot person in the world.* Bahkan ia yakin berhak mendapatkan penghargaan jika ada kompetisi tentang menghancurkan hidup sendiri saat ini.

"Tapi ini tidak akan serumit ini jika aku tak memintamu datang saat itu."

Pandu membenarkan, namun ia bisa apa? Otaknya yang kosong dan rasa terlalu berprikemanusiaan itu telah menyeretnya menuju *black hole* yang siap menghisap habis segala kebahagiaan yang ia impikan. Meninggalkan satu-satunya wanita yang mampu menggetarkan hatinya saat mereka baru saja dipersatukan di hadapan Tuhan merupakan tindakan paling *jenius* dan berhak mendapat *aplause.*

"Ini sudah terlanjur kita tidak bisa mundur atau mengulang kembali bukan?" Pertanyaan itu hanya membuatnya merasa semakin brengsek dan memalukan. Mengulang? Apa yang bisa diulang? Segalanya berubah menjadi serpihan dan bahkan jika ia memiliki kekuatan sekelas superman sekalipun itu tak akan mampu

menyatukan serpihan itu dan membuatnya kembali utuh.

"Tapi kamu akan kehilangan satu-satunya wanita yang kamu inginkan dan itu karena keegoisanku."

Pandu menghela nafas berat. Rasa getir itu menyeruak hingga ke sum-sumnya. Kehilangan? Bahkan ia telah kehilangan sejak meninggalkan wanita itu sendiri di ruang ganti saat resepsi pernikahan mereka. Wanita yang hanya diam dan memilih menatap Pandu dengan mata bulat yang sanggup meruntuhkan dunianya. Wanita yang bertahan meski diperlakukan sebagai properti hanya karena rasa malu yang tak mampu ditanggung Pandu hanya untuk mengucap kata maaf.

Pandu melirik ke arah wanita cantik yang kini nampak pucat dengan tubuh mengurus di sampingnya. Pandu pernah begitu menyayangi wanita ini, mempercayainya, dan menganggap bahwa selain Renata ia memiliki seseorang yang harus dilindungi karena kasih sayang murni. Tapi siapa sangka, wanita lemah lembut inilah yang menjungkir-balikkan dunianya, memiliki potensi membuat ia kehilangan istrinya?

Sekali lagi tarikan nafas terlampau berat Pandu lakukan. Rasa sesal, sesak, murka, dan putus asa tak jua sirna. Membayangkan wajah jelita dengan mata bulat namun tajam yang pasti kebingungan setengah mati saat

utusan Pandu datang menyampaikan keputusan menceraikan Tiara dulu benar-benar merusak dirinya dari dalam.

Apa wanitanya akan bersedih?

Menangis?

Terluka?

Atau bahkan membencinya?

Pandu terkekeh ironis, siapa dia hingga akan mampu memberikan dampak sebesar itu pada si jelita. Hanya lelaki asing yang dengan segala pesona dan kekuasaanya mampu membuat keluarga wanitanya menyerahkan anak gadis mereka untuk dibuat bahagia.

Bahagia?

Bahkan ia tak berani melafalkan kata itu. Ia hanya pecundang yang gagal memenuhi janjinya.

"Mungkin memang aku pantas kehilangan. Setidaknya ia tak terlalu terluka. Belum terluka dan aku berharap tidak akan pernah."

Suara sarat rasa sakit itu cerminan nyata betapa lelaki gagah itu menderita.

"*Forgive me, please forgive*____" Sekali lagi tangis wanita itu pecah.

Pandu tahu ia bukan jahat namun situasi gila di antara mereka membuat mereka ujungnya saling melukai, menimbulkan korban. Korban yang Pandu letakkan hatinya namun tak akan pernah mampu ia gapai kembali. Memejamkan mata, ada tekad kuat yang harus ia lakukan. Ia kehilangan tapi masih bisa menyelamatkan jejak dosanya.

"Sudahku katakan cukup, setiap dosa butuh kehilangan sebagai penebusannya, dan sekarang kita harus menyelamatkan apa yang bisa diselamatkan."

Pandu memandang hampa pada gedung-gedung pencakar langit yang terhampar di depan matanya, dinding apartemen yang seluruhnya berganti kaca membuatnya mampu memandang lepas pemandangan yang ada.

Bersidekap, Pandu berusaha menetralkan detak jantungnya yang menggila. Ingatan tentang masa lalu ketika memutuskan berpisah dari Tiara dan bagimana Tiara membeku saat melihat Revana bersamanya di rumah sakit tadi tak bisa ia enyahkan. Pandu tak tolol bahwa gadis itu terluka, tapi jelas ia tak bisa berbuat banyak.

Mendatangi Tiara dan memperkenalkan Revana sama saja bunuh diri. Pandu sudah menyusun ini terlalu lama, mempersiapkan dengan matang dan berusaha

memperjuangkannya semaksimal mungkin. Bahkan ia hampir gila ketika tak bisa mengungkapkan dan menarik Tiara dalam rengkuhannya.

Seharusnya ia tak perlu mendatangi rumah sakit itu, ya. Revana bisa pergi sendiri toh wanita itu hanya butuh bertemu temannya bukan kontrol kesehatan seperti dulu.

"Aku mengacaukannya lagi bukan? Seperti dulu."

Suara merdu dari Revana yang kini berjalan menuju arahnya tak membuat Pandu bergeming "Membuatmu kehilangan kesempatan, bahkan kamu telah melangkah sejauh ini."

Rasa bersalah dan sesal tak pernah hilang dari wanita itu, membuat Pandu iba. Karena bagaimanapun wanita yang kini telah berdiri di sampingnya sudah terlalu menderita karena dosa ke egoisannya.

"Mungkinkah aku bisa memiliki kesempatan untuk berbicara dengannya? Menjelaskan?"

Pandu menoleh cepat ke arah Revana. Memandang Revana seolah wanita itu adalah makhluk luar angkasa yang tiba-tiba terdampar di apartemennya.

"Berbicara? Jangan bercanda. Dia bukan tipe yang suka mendengar sebuah kebusukan."

Suara tajam Pandu tak pelak membuat Revana tergagap. Rasa bersalah kembali menghantamnya dengan ganas. "Kebusukan? Ya, kurasa itu aku."

Suara lirih itu kembali menarik simpati Pandu dengan cara yang paling ia benci. Kembali memfokuskan pandangan ke depan, Pandu lebih memilih untuk memikirkan bagaimana cara mendapatkan Tiara kembali beserta hatinya tanpa harus membuat gadis itu luka karena rahasia kelam mereka.

"Kamu tahu bukan itu maksudku, Alle."

"Aku membuatmu terpaksa melepasnya dulu, dan sekarang aku hampir menghancurkan segala sesuatu yang berusaha kamu raih kembali."

Ada tarikan tipis di bibir Pandu, ekspresi ironi namun mengandung kebulatan tekad di dalamnya. Setidaknya ia masih memiliki kesempatan. Meski sangat kecil. Mungkin.

"Masih hampir, bukan telah hancur" jawab Pandu mantap pada akhirnya.

"Apa maksudmu?"

"Hampir menunjukkan bahwa aku masih punya kesempatan, dan meski kemungkinan gagal lebih besar aku tak akan pernah melepaskan. Anggaplah aku gila atau konyol, tapi sekali kehilangannya dulu bahkan

hampir berhasil merenggut kewarasan yang kumiliki. Jadi aku tak berniat melepasnya kembali tepatnya tak akan melepasnya lagi," jelas Pandu lalu berjalan menjauh, meninggalkan Aliana yang masih terpaku dengan perasaan lebur karena telah membuat lelaki yang dicintainya hancur di tangannya.

Aku memandang langit-langit kamarku.

Suram.

Setelah menghabiskan waktu dalam rangka membunuh waktu dan memperlambat kepulangan yang akan berakhir dengan rasa sakit yang kutanggung sendiri, akhirnya aku berakhir di kamarku juga, sendiri. Kosong. Aku benci perasaan suram yang tak jua membaik meski telah dihibur Legilas.

Legilas?

Ya lelaki dengan segudang kelebihan itu harusnya kuhindari. Pertaliannya dengan Pandu jelas akan memperumit kisahku di masa depan. Aku datang ke kota ini, kabur bermil-mil dari cangkang emas keluargaku agar bisa menghirup kebebasan, menentukan segala sesuatu berdasarkan inginku. Tapi lihatlah

sekarang, aku terjebak dalam sesuatu yang aku sendiri tak pahami. Rumit dan sulit.

Andai saja ini hanya tentang rumus matematika atau teori-teori ilmu eksakta, maka aku hanya tinggal mempelajari dan menyelesaikannya sebaik mungkin. Tapi ini jelas lebih dari itu. Ini tentang rasa asing yang membuatku ingin meledak dan teriris-iris secara bersamaan. Rasa asing pada lelaki yang harusnya tetap dalam bingkai masa laluku.

Memalukkan. Ya, ini memalukkan!

Aku tak bodoh untuk tak mengetahui jenis rasa yang kini ada, tapi jelas harga diriku tak akan mengizinkan untuk mengakuinya.

Ck....

Ayolah, aku diceraikan dengan cara tak hormat, membuat kadang sebuah pertanyaan menyedihkan muncul di kepalaku, *sebegitu tak berhargakah aku*?

Dan lihatlah, jika dulu aku baik-baik saja–masih bisa mengangkat dagu angkuh meski berstatus wanita *'lajang kembali'* setelah ditinggalkan–kini aku malah merasa udara seperti *karbon monoksida* hanya karena melihat seorang wanita bergelayut mesra di lengan kokohnya. Lengan yang harusnya milikku. Tempatku.

Sial! Sial! Sial!

Otak menyedihkanku kembali bekerja.

Aku tersentak dan ditarik paksa dari monolog buram patah hati ketika sebuah lengan besar memelukku. Membuatku hampir berteriak namun kalah cepat ketika benda dingin kenyal membungkam mulutku buru-buru. Aku tak sempat berfikir bahkan aku tak sempat bernafas ketika gigitan kecil di bibirku membuatku terpaksa membuka mulut dan memberikam akses penuh pada Pandu untuk membelitkan lidahnya.

Pandu? Tunggu dulu. Apa-apaan ini? Bagaimana bisa ia masuk ke kamarku dan melakukan hal ini lagi?

Tapi pertanyaan itu tetaplah menjadi pertanyaan yang tak pernah bisa disuarakan karena mulut lelaki yang sekarang sudah berada di atas tubuhku terlalu sibuk untuk memberiku kesempatan berbicara.

Aku mendesah dan suara asing itu jika di lain waktu tidak akan kuakui bisa keluar dari mulutku, ketika pandu menggunakan bibir pintarnya menyusuri leherku yang jenjang. Demi Tuhan, ada yang bergolak di perutku, rasanya aneh asing dan membuatku mengejang. Aku terpekik ketika kurasakan gigitan halus Pandu berikan di leherku. Rasanya sakit bercampur nikmat. Namun bayangan tentang wanita asing yang bergelayut manja pada Pandu di rumah sakit tadi seolah mengantamku.

Ada gumpalan rasa sesak yang membuat akal sehat ku bekerja kembali

Tidak! Tidak! Tidak seperti ini! Ini salah! segalanya salah!

Aku bukan wanita yang bisa ia datangi untuk melampiaskan sesuatu sementara mungkin di suatu tempat ada seorang wanita yang menunggunya pulang. Benar. Aku tidak serendah itu untuk memberikan diriku dijamah oleh lelaki yang tak lagi milikku. Lelaki yang tak pernah benar-benar menjadi milikku.

Dengan segala sisa kemampuan dan kesadaran yang kumiliki, aku mendorong bahunya dengan tangan gemetar. Aku bisa mendengar geramannya yang tak suka tapi apa peduliku?

"Pulanglah." Ajaibnya kalimat itu berhasil kulontarkan dengan mulus. Aku melihat Pandu mengangkat wajahnya, pias. Benar, ia nampak pias dan frustasi tapi itu tak lantas membuat dadaku melonggar dan tekadku lebur untuk menghentikan kegilaan ini.

"Pulanglah. Di sini bukan tempatmu," ulangku sekali lagi dengan nada letih namun tak terbantah.

Selanjutnya aku seperti beku ketika Pandu langsung mengangkat tubuhnya dariku, berjalan dengan tergesa

keluar dari kamar meninggalkan suara debaman pintu yang menusuk telinga.

Ia pergi lagi, dari kamar ini, dari apartemen ini. Pergi seperti dulu, namun kini bukan rasa malu yang ia tinggalkan tapi serbuan rasa sakit yang datang entah dari mana. Aku mengusap pipiku yang terasa basah. Dengan pandangan getir melihat cairan bening di jemariku.

Menangis? Untuk apa?

"Minum ini."

Aku mendongak dan tersenyum kecil pada Legilas yang mengasongkan sebotol minuman *isotonik* padaku. Jemari lentikku dengan mudah membuka tutupnya lalu meneguk cairan penambah tenaga itu.

Legilas sudah duduk mengambil tempat di sampingku. Entah sejak kapan kami menjadi seakrab ini. Menghabiskan waktu istirahat saat jeda kuliah sembari duduk di bangku taman kampus. Terlibat pembicaraan ringan yang menjadi seru jika itu dilakukan dengannya. Legilas membuatku nyaman. Setelah Gracia, dia adalah satu-satunya orang yang akhirnya memiliki tempat tersendiri dalam zona nyamanku.

Legilas sudah berhenti memperlakukanku seperti kekasih. Jelas itu karena keterlibatan Gracia. Entah bagaimana Gracia berhasil memberikan penjelasan pada Legilas hingga akhirnya Legilas memilih terlibat dalam zona persahabatan denganku.

Memang agak aneh mengingat betapa kukuhnya lelaki itu mengklaimku dulu. Namun kepergiannya ke Inggris dua minggu yang lalu membawa dampak luar biasa besar saat ia kembali. Aku sering menangkap raut sendu di wajahnya ketika tak sengaja kami bertatapan, raut yang langsung ia ubah menjadi topeng baik-baik saja. Ia juga nampak beberapa kali ingin mengatakan sesuatu padaku. Namun tertahan dan sekali lagi entah karena apa. Aku yang pada dasarnya bukan tipe manusia yang suka terlibat dalam masalah lebih memilih tak menghiraukan.

Aku lebih menerima alasan Legilas yang mengatakan tak berminat terlibat hubungan romansa dengan wanita yang ternyata sahabat mantan kencannya. Klise memang, tapi cukup realistis untuk mensegel keliaran pikiranku dalam mencari alasan atas perubahan sikap Legilas yang drastis.

"Hmmm, aku sebenarnya tak keberatan akan terus melakukan ini, tapi akan lebih baik jika kita melakukannya di ruang yang lebih *private*?"

Aku menghentikan minum, menurunkan botol lalu memandang Legilas tak mengerti, dan hampir kehabisan nafas ketika lelaki itu tiba-tiba menjalankan jemarinya ke bagian sudut bibirku, menyeka air minuman yang ternyata sedikt mengalir di sana.

Ini bukan hal yang pantas dilakukan siapapun, menurutku, terlebih di lingkungan kampus seperti ini, di ruang terbuka yang diisi beberapa mahasiswa yang sekarang fokus mereka terarah pada dua makhluk yang sedang duduk berhadapan di taman kampus, makhluk yang tak lain adalah aku dan Legilas. Namun kerlingan jahil di wajah Legilas membuyarkan suasana *'romantis'* di antara kami membuatku akhirnya mendengus.

"Jujur saja kadang aku iri___pada segala sesuatu yang dapat menyentuhmu dengan bebas," ucap Legilas yang disampaikan dengan nada dalam serta perubahan rautnya yang berubah sendu tak ayal membuatku mengerutkan kening bingung namun tak bergeming dan memandang lurus ke arahnya. Namun seolah baru di tampar Legilas mengerjapkan matanya tiba-tiba dan dengan terburu menarik tangannya dari wajahku.

`"Eh, itu tadi, ada air minumanmu yang jatuh," lanjutnya salah tingkah sambil menggaruk tengkuknya yang kuyakin sebenarnya tak gatal.

“Jangan ulangi,” balasku datar setelah berhasil mengembalikan kesadaran penuh.

Legilas memalingkan muka, namun aku melihat sebersit kekecewaan di matanya, lalu kami mengarahkan pandangan kembali lurus ke depan. Aku hampir bernafas normal kembali ketika sebuah sosok kini berdiri mematung tak jauh dari kami. Memandang tajam seolah ingin melahapku saat ini juga.

Sejak kapan pandu disana dan apa ia melihat semuanya?

Sudah hampir sebulan, benar hampir satu bulan sejak terakhir kali aku bertemu Pandu. Ia hilang bak ditelan bumi. Beberapa kali Renata memang sempat menghubungiku tapi tak satu pun pembahasan tentang Pandu masuk ke dalam pembicaraan kami.

Awalnya memang sangat sulit, aku selalu merasa sesak dan sakit. Kilasan pertemuan kami diikuti bebagai kenangan yang tercipta membuatku teramat sangat merindukannya. Tapi sekali lagi, yang paling jelas dan tajam adalah ingatan bagaimana gadis asing itu bergelayut manja pada Pandu, berhasil melibas semua kenangan indah yang kusimpan diam-diam. Setelah itu aku akan berubah melankolis, merutuki hatiku yang terlampau lemah.

Aku dan Pandu terlalu berjarak, beribu hari dan bentangan luas telah memisahkan kami. Tapi aku dengan naifnya malah terpesona lalu terjerembab pada lembah tak berdasar yang dinamakan 'jatuh hati'.

Dan lihatlah hasilnya kini, aku menjadi wanita yang rentan dan getir. Yang matanya akan mulai bertelaga hanya karena melihat pintu kamar tamu yang sempat di gunakan Pandu dulu, yang merasa begitu rindu hanya karena melihat sofa kosong tempatnya sering menghabiskan waktu sambil menonton televisi. Bahkan aku bisa mendadak limbung karena tak menemukan ia dengan ekspresi tajamnya ketika menemukan aku menikmati sarapan tanpa meggunakan pakaian yang pantas.

Benar itu konyol, hingga kini pun aku belum tahu mengapa ia menikahiku lalu mencampakkanku begitu saja. Namun aku malah dengan congkaknya membiarkan lelaki itu merubuhkan benteng pertahanan diriku dan akhirnya berhasil membuatku meluluh lantak.

Dan pertanyaannya sekarang adalah apa aku baik-baik saja setelah sekian lama tak bertemu?

Setelah menyadari bahwa ada seseorang di sampingnya dan mungkin aku tak sepenting posisinya bagiku?

Maka aku bisa menjawab iya, meski tidak sangat baik. Tapi aku sudah bisa membenahi hatiku, maksudku aku dalam upaya itu. Ayolah, aku bukan gadis naif yang akan terus meratapi lelaki yang mungkin baginya aku hanyalah selingan saja. Bahkan keintiman yang pernah terjadi di antara kami kini membuatku meringis sendiri. Bagaimana mungkin aku meletakkan hatiku sementara mungkin itu adalah hal biasa baginya?

Jadi romansa yang dulu sempat membuatku linglung kini coba tak kuhiraukan, lagipula ada Legilas yang entah sejak selalu berada di dekatku. Ini agak aneh bahwa ia menghabiskan sepanjang waktunya menemaniku alih-alih menggilir teman kencannya seperti biasa. Dan yang lebih aneh lagi bahwa aku merasa nyaman dengan keberadaanya. Aku tipikal orang yang sulit memberikan ruang pada orang baru, tapi lihatlah Legilas telah menempati sebagian yang dulunya engganku berikan pada siapapun.

"Sudah lama menunggu, *sweety*?"

Aku tersenyum pada Legilas yang kini sudah mengambil tempat duduk tepat di depanku. Kami berjanji bertemu dan memutuskan makan siang dengan masakan Meksiko, seporsi *enchilada* untukku dan Legilas adalah menu terbaik siang ini. Restoran yang kami datangi sangat nyaman. Ohhhh, lelaki ini memang tau tempat-tempat terbaik untuk menghabiskan waktu.

Pantas saja banyak wanita yang bersedia mengekorinya kemana-mana.

Aku hanya tersenyum menanggapi Legilas dan kini sibuk dengan *enchilada*ku, lumuran saus cabe di atasnya membuat jemariku belepotan. Entahlah hari ini aku lebih memilih menggunakan tangan dari pada garpu atau pisau makan dan rasanya benar-benar pas dan nikmat.

“Bisakah kamu berhenti melakukan itu?”

Aku menatap Legilas lama, laki-laki itu tampak sedang menahan sesuatu, ia terlihat begitu gusar. Hilang sudah raut jenaka dan menggoda miliknya saat memanggilku dengan *sweety* tadi. Tak ayal membuatku mengerutkan kening heran. Aku hanya mengangkat alis sebagai pesan untuk menyampaikan tanya *melakukan apa?* padanya, sedangkan mulutku masih sibuk menjilati jemariku yang dilumuri saus.

“Menjilati jemari lentikmu, sayang. Percayalah itu bukan hal yang menjijikan Tiara, tapi *God* jangan melakukannya di tempat umum atau di depan lelaki lain, *oke*?”

Aku menghentikan akivitas menjialati jemariku sementara Legilas terlihat puas ketika aku menuruti perintahnya. “Memangnya kenapa?”

"Apanya yang kenapa?"

Aku hampir memutar bola mata kesal, lelaki ini benar-benar! "Tentu saja tak boleh menjilati jemari di tempat umum atau di depan lelaki?"

"Karena jemari dan mulut wanita terutama dirimu adalah kombinasi sempurna yang bisa membuat lelaki manapun hilang kendali tak terkecuali aku."

Aku melongo namun di detik berikutnya aku ingin rasanya mengumpat karena lelaki di hadapanku ini benar-benar berotak mesum.

"*Pervert*!" Aku memekik kesal membuat Legilas terbahak senang, bahkan lesung pipinya yang manis tercetak sempurna.

"Yeahhhh, itu sifat dasar lelaki, sayang" ucapnya geli saat berhasil menghentikan tawanya, membuatku menahan diri untuk tidak melempar *enchilada* sisaku ke wajah tampannya.

Namun selanjutnya justru yang terjadi adalah senyumku mengembang dengan wajah merona ketika Legilas meraih tanganku dan mulai membersihkan jemariku denang tisu. Ini tindakan yang manis bukan?

"Boleh kami bergabung di sini?"

Aku dan Legilas tersentak, entah sejak kapan Pandu sudah berdiri di samping meja kami bersama seorang

wanita. Yahhh, wanita yang kulihat di rumah sakit bergelayut manja padanya. Rasa sakit sialan itu kembali menyerangku, bersyukurlah aku seorang yang berpengalaman dalam menguasai diri jadi yang kulakukan adalah memandangnya lurus dan memberi senyum sopan sebagai mana mahasiswa pada dosennya, sedangkan Legilas tampak gelagapan dan langsung melepaskan tangannya dari jemariku.

Ohh yeah, jangan bilang ia takut pada sepupunya? Aku hampir mendengus ketika Legilas dengan ramah mempersiahkan Pandu dan wanitanya untuk duduk. Memang siapa yang benar-benar mau duduk di samping mereka? Membuat nafsu makanku hilang tak berbekas.

Namun demi harga diri, aku tetap melanjutkan makan dengan anggun sementara dari ekor mata aku dapat melihat wanita itu duduk dengan kikuk. Ia terlihat agak pucat seperti pertemuan pertama kami dulu. Ayolah, apakah ia takut aku akan menggoda kekasihnya? Cihhh! Aku tak semurahan itu!

"Jadi, sejauh mana hubungan kalian?"

Aku menghentikan kunyahan ketika mendengar pertanyaan tanpa basa-basi dari Pandu untukku dan Legilas. Aku melihat Legilas cukup terkejut sepertiku

namun rupanya ia aktor yang cukup baik karena kini ia sudah mampu memasang raut ceria tanpa dosanya lagi.

"Jadi, apa kamu mengizinkanku menjalin hubungan dengannya *brother*?" Pertanyaan retoris Legilas tanpa nada jenaka dan menggoda kali ini sontak membuat rahang Pandu mengeras, dan untuk pertama kalinya aku menyukai pemandangan di depanku sejak kedatangan mereka.

Pandu tampak mengatur nafasnya, senang rasanya mengetahui bahwa ia terpancing dengan ucapan Legilas. Membuatku mendapat ide untuk membayar *bill* makanan kami sebagai bentuk terima kasih pada sahabat lelakiku ini.

"Kamu tahu sendiri jawabanya, Willson. Dan jangan melewati batasanmu. Aku tak memiliki toleransi untuk itu."

Jawaban dingin Pandu tak ayal membuat Legilas yang kini mengetatkan rahangnya, entah karena ia benci diperintahkan untuk menjauhiku atau karena Pandu malah memanggil namanya dengan nama keluarga yang sangat ia kutuk itu. Atmosfher di antara kami yang memang sedari awal sudah tak nyaman kini bertambah drastis menegangkan.

" Leo, *calm down please.*"

Suara bujukan lembut itu mau tak mau membuat mataku menangkap gerakan tangan wanita itu yang kini mengusap jemari Pandu yang terkepal, membuat darahku mendidih seketika. Lupakan niatan awalku yang hanya ingin menjadi penonton.

"Kamu tak punya kewajiban untuk meminta izin pada siapapun dalam menjalin hubungan denganku, Legilas, karena aku wanita bebas yang tak terikat dengan siapapun."

Srakkkkkk!

Suara decitan kursi yang ditempati Pandu kali ini benar-benar membuatku terlonjak, namun belum sempat aku menyadari semuanya, Pandu sudah berdiri lalu menyeretku menuju luar restoran.

Aku berjalan tertatih. Ini tidak lucu. Sama sekali tdak lucu. Ini bukan drama di mana pemeran wanita sedang diseret oleh kekasihnya yang cemburu. Aku menoleh ke belakang hanya untuk melihat Legilas menatap nanar dan wanita Pandu yang kini memandang kosong.

Apa-apaan mereka? Kenapa tak menghentikan Pandu?.

"Lepashhhh! Apa yang kamu lakukan?" Aku meronta berusaha melepaskan cekalan Pandu pada

tanganku. Namun desisanku dianggap angin lalu. Demi Tuhan aku ingin berteriak, tapi melakukan hal itu jelas mempermalukan diri.

"Lepass Pandu, lep..."

"Diam, atau aku akan melakukan hal yang akan kamu sesali seumur hidup di sini dan kupastikan tak ada yang bisa melarangku, Tiara!"

Brughhhhhh....

"Awwwwww!!!"

Aku memundurkan badan, beringsut menuju sisi ranjang paling belakang. Demi Tuhan, aku tak akan pernah bermain-main lagi dengan Pandu. Api di dalam matanya membuatku berubah menjadi kelinci ketakutan kini.

"Ki-kita bisa bi-bicarakan ini. Kumohon__" Aku memeluk erat badan, ketika tak satu pun kalimatku di gubris oleh lelaki yang kini terus melucuti helai demi helai pakaian yang menempel di badannya.

"Pandu kamu tak bisa melak__"

"Aku bisa dan akan melakukannya!"

Kalimatku dipotong tajam olehnya, membuatku merasa ngeri hingga dingin menembus tulang sum-sumku. Aku berusaha bangun dari tempat tidur dan berlari menuju pintu. Namun apa yang kulakukan ternyata adalah tindakan yang salah dan ceroboh. Baru beberapa langkah saja Pandu sudah berhasil menangkapku lalu kembali membantingku kasar ke ranjang. Aku hanya berdoa semoga hingga ini selesai aku tak mengalami pegal-pegal yang parah karena terus dibanting dari tadi.

Tapi apa yang tadi kukhawatirkan tak sebanding dengan ketakutan yang kualami kini, ketika membuka mata dan menemukan Pandu yag sudah berada di atas tubuhku, memandang dengan tatapan yang pekat dengan amarah. Mengunci hingga aku tak mampu lagi melakukan pergerakan apapun, berusaha menghentikan perlawananku.

"Kumohon jangan, jangan lakukan ini Pandu__"

Aku menelan ludah, tenggorokkanku kering dan sakit karena terlalu banyak berteriak, meminta kompromi yang sama sekali tak digubris lelaki yang kini berusah menggagahiku. Pandu yang sudah tak mengenakan apapun meraih tubuhku dengan lengan kokohnya. Aku bisa merasakan tubuh liatnya bergesekkan dengan tubuhku yang masih tertutup pakaian.

Mphhhhhh....

Kali ini aku tak menjerit, atau tepatnya tak bisa menjerit karena kini pandu tengah melumat bibirku rakus. Menghisap, menggigit, kemudian melumat lagi. Seolah apa yang ia lakukan merupakan hukuman yang pantas atas kesalahan yang sama sekali tak kuketahui. Rasa besi tercecap sempurna di lidahku, dan aku tak repot untuk mengetahui dari mana rasa itu berasal.

Srakkkkkk....

Pandu merobek *dress*-ku menjadi dua bagian. Merenggut kasar lalu membuangnya kesembarang arah. Aku terbelalak berusaha kembali mendorong Pandu dari atas tubuhku sekuat tenaga. Ini berlebihan dan aku tak pantas diperlakukan seperti ini. Aku tahu bahwa kesalahanku memancing amarah Pandu dengan Legilas tapi hukuman untuk ini bukan dengan cara merendahkanku.

Aku meronta mengumpulkan tenaga lalu sekali lagi mendorong sekuatnya, namun kekuatanku sepertinya tak berararti apa-apa karena sekarang Pandu mencengkram kedua pergelangan tanganku dan membawanya di atas kepala. Aku menggelengkan kepalaku keras, dan hal itu ternyata dimanfaatkan Pandu untuk menciumi rahang dan sepanjang garis leherku.

“Pandu, demi Tuhan! Aku akan membencimu jika melakukan ini!”

“Benci aku sesukamu.”

Aku bagai di siram air es. Setelah kalimat itu, Pandu menjadi semakin beringas. Melicuti bra dan penghalang terakhirku dengan kasar. Sekali lagi aku berusaha melawan. Kugigit bahunya keras. Namun hal itu justru tampak membuatnya semakin bersemangat.

“Kamu membuatku semakin bergairah, sayang.”

Ucapannya membuatku merasa muak sekaligus tak berdaya. Aku memalingkan muka ketika Pandu siap dalam posisi menghancurkan harga diriku.

“Janngan! Aku mohon jangan!”

Aku menggerakan badanku lebih keras, berusaha agar Pandu tak mendapat kan apa yang ia inginkan. Namun ketika ia memisahkan kedua kakiku yang kurapatkan sempurna, memposisikan miliknya di depan intiku, aku merasa kehabisan nafas.

Srakkkk

Satu air mata lolos dari mataku yang terpejam. Menolak untuk melihat bagaimana lelaki yang kucintai berhasil membuatku merasa makhluk paling rendah kini. Rasanya benar-benar sakit, sesuatu yang selama ini kujaga dikoyak brutal.

Aku tak berharga.

Pandu sama sekali tak menungguku siap, karena kini ia mulai menggerekakan dirinya keras, keluar masuk. Membuatku harus meremas sprei ranjang tempatnya menggagahiku. Rasanya sakit, terlalu sakit hingga membuatku merasa lebih baik mati.

Pandu terus bergerak, semakin lama dengan ritme semakin cepat. Jika pada kondisi yang berbeda. Melihat seseorang yang mendiami hatimu sedang berada di atasmu dengan peluh yang membuat kulitnya bersinar indah, mendesiskan namamu ketika ia merasakan kenikmatan atas tubuhmu, mungkin aku akan bahagia. Namun sekarang aku merasakan rasa terhina luar biasa atas apa yang ia lakukan.

Aku mengatupkan bibirku dan semakin memejamkan mata dan berusaha memantrai diri agar tak berteriak histeris seperti wanita lemah yang menjadi korban.

Pandu semakin bergerak liar dan ketika ia menggeram panjang aku merasakan ada cairan yang memenuhi ronggaku. Tubuhnya ambruk di atasku dengan nafas tesengal-sengal. Ia menciumi wajahku yang kaku. Beralih ke bibirku lalu menggulingkan badanya ke samping tubuhku. Menarik selimut untuk menutupi tubuh telanjang kami. Ia mendekapku dalam

diam. Dan aku masih terus memejamkan mataku. Menemukan diriku dalam keadaan berantakan dan telah ternoda bukanlah kenyataan yang kuinginkan kini.

"Aku tak menyesal karena kamu memang milikku." Nada dingin dan arrogan itu memenuhi gendang telingaku. Setelah itu hening dan tak butuh waktu yang lama hingga kurasakan nafas Pandu teratur dan ia terlelap.

Aku membuka mataku nyalang. Menatap langit langit kamar apartemen Pandu. Di tempat ini ia menghancurkanku. Ini salahku. Benar, salahku. Seharusnya aku tak berteman dengan Legilas. Seharusnya aku tak memancing Pandu. Atau lebih tepatnya seharuanya aku tetap berada di rumahku, dalam perlindungan keluargaku.

Flashback

Pandu menekuk alisnya, tampak heran dan lebih banyak tak mengerti perbincangan yang tengah terjadi di depannya. Ia tak masalah jika kelompok kecil yang mendatanginya–yang tentu saja terdiri dari kerabat almarhum ayahnya ini–berbicara dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Karena meski tak lahir dan tumbuh di tanah pertiwi, Pandu mendapat didikan yang

cukup keras dari ayahnya. Mengingat ia putra pertama dari putra tertua keluarga Wibowo, yang berarti ialah yang harus meneruskan trah keluarga beserta adat istiadat yang ada di dalamnya. Karena itu meski tak tergolong mahir, Pandu paham dan bisa berkomunikasi dengan baik.

Namun sekarang ia tengah dihadapkan pada tetua yang berbicara dengan bahasa Jawa yang Pandu sendiri benar-benar asing. Ia memang selalu rutin berkunjung ke tanah kelahiran ayah namun kondisi keluarga ayahnya yang cukup moderat–sebagai contoh mengizinkan putra tertua mereka menikahi wanita asing meski masih berdarah biru–Pandu tak pernah dituntut untuk berkomunikasi dengan bahasa ibu milik ayahnya.

Karena itulah, Pandu lebih memilih mengundurkan diri dengan sopan, meski lawan bicaranya tampak belum puas berbincang dengan sosok pemuda cerdas yang begitu sukses dan terkenal di kalangan mereka. Dan pilihannya adalah taman belakang ballroom tempat pertemuan.

Acara ini memang rutin. Acara keluarga yang diadakan oleh keluarga Wibowo dengan mengundang kerabat serta sahabat untuk tetap menjaga hubungan baik selalu ramai mengingat nama besar keluarga ningrat itu. Acara yang begitu kental dengan suasana tradisional. Jujur saja Pandu selalu kagum dengan budaya ayahnya. Apalagi meski cukup moderat namun mereka termasuk keluarga ningrat yang masih setia menjalankan tradisi adat istiadat dengan senang hati.

Suara alunan musik tradisonal yang berasal dari seperangkat gamelan dan tembang Jawa membuat Pandu tersenyum tipis karena indera pendengarannya benar- benar dimanjakan, hingga ia sudah berada di teras belakang yang memperlihatkan taman hijau yang indah.

Meski hujan dan udara cukup dingin, Pandu merasa cukup nyaman daripada berada di tengah orang yang terus bertanya-tanya tentang bagaimana ia bisa sesukses ini dan diselipi kalimat-kalimat dalam bahasa Jawa yang sama sekali tak ia fahami.

Pandu tak buta untuk melihat betapa para orang tua sangat berminat menjadikannya menantu, betapa putra-putra bangsawan ingin menjadikannya sahabat atau tepatnya relasi dan putri-putri yang nampak jelita itu menginginkannya menjadi calon suami. Memang tidak semua, tapi sebagian besar yang lajang pasti.

Lamunan Pandu terhenti ketika matanya tak sengaja menangkap sosok yang kini juga berdiri di pinggir teras, entah sejak kapan. Sosok yang menggunakan baju tari tradisonal dan sedang meneggadahkan tangan menampung air hujan dengan jari lentik yang merapat. Pandu bukan tipe orang yang tak percaya cinta, karena melihat bagaimana orang tuanya saling mencintai hingga akhir hayat adalah gambaran nyata bahwa cinta sejati itu memang ada meski langka. Tapi ia bukan tipe lelaki yang mudah mengakui cinta apalagi pada pandangan pertama.

Namun kini ketika ia melihat seorang gadis jelita tengah tersenyum lembut ketika air hujan mengenai tangannya, Pandu bisa merasakan darahnya berdesir, jantungnya berdegup kencang hampir menyakitkan. Dan ia merasa kepalanya tiba-tiba kosong. Bahkan ketika suara merdu yang keluar dari cekikikan si jelita yang mukanya tanpa sengaja terciprat air hujan, ada dorongan keras dalam dirinya untuk berlari ke arah gadis itu, lalu merengkuhnya dalam dekapan Pandu dan tak akan melepasnya.

Apa ia sinting?

Pandu sedikit mengernyit ketika pertanyaan itu terlontar pertanda akal sehatnya yang sedari tadi terbang akhirnya kembali. Rasa kagum bercampur kepossesifan yang mendera benar-benar membuatnya tak nyaman.

Pandu sedikit tersentak dan kini terkekeh geli seperti orang aneh ketika melihat si gadis mendengus dan sedikit memberengut ketika salah satu pelayan memintanya untuk masuk ke dalam ruangan pertemuan kembali. Yang paling mengesankan adalah, alih-alih membentak karena kesenangannya terganggu gadis itu malah tersenyum ramah dan membalas tak kalah sopan ucapan si pelayan.

Meski setelah mendahului berjalan dengan pelayan di belakangnya, Pandu dapat melihat jelas bagaimana gadis itu mengerucutkan bibir sebal dan menghela nafas pasrah memasuki ruang pertemuan kembali. Dan seperti kerbau yang di cucuk

hidungnya, Pandu malah mengikuti si gadis memasuki ruang pertemuan yang tadinya terasa membosankan.

Pandu tak pernah percaya sihir. Tidak pernah!

Namun sekarang ia tak ubahnya lelaki yang sedang terkena sihir dengan level paling tinggi ketika melihat gadis hujannya sedang menari sebagai pertunjukkan hiburan untuk kalangan ningrat yang menghadiri pertemuan yang diadakan keluarganya kini.

Pandu ingat bahwa tarian yang dibawakan gadis itu adalah Tari Gambyong, Tari ini awal mulanya hanyalah sebuah tarian jalanan atau tarian rakyat dan merupakan tari kreasi baru dari perkembangan Tari Tayub. Nama gambyong sendiri sebetulnya berasal dari nama seorang penari kondang pada masa itu. Sri Gambyong namanya.

Sri Gambyong yang memiliki suara merdu dan keluwesan dalam menari telah memikat banyak orang dan informasi adanya pertunjukan seni tari nan apik yang dilakukan Sri Gambyong akhirnya sampai ke telinga Sunan Paku Buwono IV, yang merupakan raja Surakarta pada masa itu. Pihak keraton Mangkunegara Surakarta kemudian mengundang Sri Gambyong untuk mementaskan tariannya.

Semenjak saat itu, tari Gambyong yang dimainkan oleh Sri Gambyong semakin dikenal. Banyak orang mempelajarinya hingga akhirnya tarian ini dinobatkan sebagai tarian khas istana.

Dan dari mana Pandu bisa mengetahui informasi sedetail itu? Berterima kasihlah pada pembawa acara yang sedari tadi terus berceloteh menjelaskan pertunjukkan tari yang akan dibawakan gadis hujannya.

Pandu merasakan waktunya berhenti, ketika tubuh tinggi semampai dengan kulit kuning langsat yang kini dibalut kemben yang bahunya terbuka sampai bagian dada serta bawahan berupa kain panjang bermofif. Tak lupa selendang berwarna kuning dan dirias dengan sangat cantik. Warna kostum tari gambyong ini memang identik dengan warna kuning dan hijau. Kuning melambangkan kekayaan dan hijau melambangkan kesuburan.

Entah sudah berapa kali Pandu berhenti bernafas ketika tubuh indah itu menggerakan tangan, kaki dan kepala selaras dengan irama kendang yang ditabuh. Gerakan mata yang selalu mengikuti gerakan tangan juga semakin membuat harmonis gerakan tarian. Pandu tahu bahwa tarian ini merupakan tarian tunggal yang pada perkembangannya dibawakan oleh beberapa penari dalam sebuah pertunjukkan.

Namun kali ini, gadis hujannya–yang sampai saat ini belum ia ketahui namanya itu–membawakan tarian ini secara tunggal. Begitu memukamu dan memaku pandangan.

Pandu bersumpah bahwa perpaduan antara musik dari seperangkat gamelan dan tembang Jawa–Gong, gambang, kenong, serta kendang–yang dimainkan bersamaan dengan gerak gadis hujannya membuat Pandu terasa terhipnotis. Dari beberapa alat musik tersebut, kendang menjadi yang paling istimewa dan bersumpah ini merupakan pertunjukan tari paling menakjubkan yang pernah ia saksikan seumur hidup

"Dia luar biasa bukan?" Pandu menoleh dan sedikit terganggu ketika menemukan salah seorang pria yang merupakan sepupu jauhnya kini tersenyum terpesona melihat penampilan gadis hujannya.

"Aku yakin, setelah ia lulus sekolah menegah, keluarga Wicaksono akan kebanjiran lamaran. Memangnya siapa yang akan kebal dengan pesona Raden Ajeng Dewi Mutiara Wulan Wicaksono. Sayang kakaknya Adhimas terlalu protectif menyebabkan banyak pria harus mempersiapkan diri sebelum maju ke medan perang."

Bukan kekehan pria itu yang membuat alis pandu mengernyit, namun informasi gratis yang sedari tadi memang sudah ingin ia cari kini malah didapat dengan mudah. Apalagi akhirnya ia mengetahui nama gadis itu Raden Ajeng Dewi Mutiara Wulan Wicaksono. Nama itu terasa begitu pas

tersemat pada sosok jelita yang masih larut dalam tariannya kini.

"Memangnya ia punya kakak?"

Laki-laki di sampingnya menganggguk antusias. Tidak menyangka Pandu akan menanggapi ucapannya, karena sejak datang tadi pria blesteran kharismatik namun berdarah murni itu, nampak lebih banyak diam dan sedikit memasang tampang bosan.

"Kamu lihat pria yang berdiri bersama Raden Mas Danang Hadingingrat di sana, lelaki itu adalah Raden Mas Adhimas Rakabuming Putro Wicaksono. Putra tertua sekaligus kakak satu-satunya dari Mutiara Wicaksono."

Pandu mengalihkan pandangan ke arah tunjuk pria di sampingnya, meski tak rela karena kenikmatannnya dalam menikmati pertunjukan gadis hujannya terganggu. Tapi informasi ini terlalu berharga untuk tak diindahkan.

Dan senyum Pandu langsung merekah lebar ketika menemukan sosok lelaki tinggi tegap dengan wajah tampan yang sangat familier untuknya. Itu Raka, putra dari sahabat mendiang ayahnya. Rangkaian rencana langsung tersusun rapi di otak Pandu yang cerdas detik dimana ia mengetahui fakta itu.

Ketika ia kembali mengalihkan pandangannya pada sosok jelita yang masih larut dalam gerak tarinya yang memikat,

Pandu pastikan bahwa tak lama lagi gadis itu akan menjadi miliknya secara utuh.

Pandu menatap lama pada gadis yang kini tengah tersenyum penuh pesona. Ia masih menggunakan seragam sekolahnya dengan sebuah cardigan berwarna peach yang memperlembut tampilannya. Pandu sedikit menggeram ketika melihat panjang rok Tiara. Meski selutut dan terkesan sopan, ada rasa tak rela ketika tugkai indah dengan kulit kuning langsat khas Indonesia miliknya terekspose dan bisa dinikmati lelaki manapun. Ditambah rambut yang hitam legam sepinggul tampak berkilau dan dibiarkan tergerai menambah keindahan Tiara.

Pandu sudah tahu bahwa ada yang salah dengan kinerja otak dan tubuhnya. Keinginan untuk segera mengikat gadis itu dalam ikatan yang sah semakin menggebu setiap harinya. Menepis keposesifannya yang kembali bangkit karena hal yang sebenarnya sepele itu, Pandu tersenyum geli mendapat ekspresi si gadis yang berubah sinis ketika lawan bicara yang Pandu ketahui sebagai salah satu kerabatnya berlalu.

Tidak, Pandu tahu benar bahwa gadis itu bukan tipe manusia munafik.

Ia hanya membantu seorang anak penjual koran yang baru dibentak oleh kerabatnya yang merasa terganggu karena bocah

kecil yang dekil itu terus membuntutinya menawarkan dagangan. Pandu dapat melihat jelas, bagaimana mata bulat indah yang kini memandang muak itu tadinya menyorot lembut penuh iba pada sosok bocah yang begitu girang letika gadis itu membeli semua korannya. Dan apa yang baru saja gadis itu tunjukkan, dengan senyum penuh pesona namun mengandung cibiran yang luar biasa. Akhirnya mampu membuat keluarga Pandu salah tingkah hingga memutuskan undur diri tanpa berlama-lama berbasa basi.

Meski dari jauh, dari dalam mobilnya yang ia parkir di sisi jalan hanya untuk membuntuti gadis itu yang kini mampir ke sebuah toko buku usai pulang sekolah. Pandu tahu bahwa beberapa kata yang dibarengi senyum sopan itu tak lebih baik dari ucapan tajam penuh sekalipun. Dan Pandu puas ketika mengetahui dan melihat langsung bahwa wanita yang mengikat hatinya tanpa sengaja adalah sosok berkarakter meski usianya terbilang remaja.

Anggaplah ia memang sudah kurang waras karena sejak malam pertemuan itu ia berubah menjadi stalker yang terus membuntuti gadis itu kemana-mana. Bahkan ia menunda kepulangannya ke Inggris hanya untuk memastikan rencananya berjalan lancar. Dan apa yang ia dapati hari ini semakin menguatkan tekadnya untuk memiliki gadis itu secara utuh dan penuh.

Persetan jika ia dianggap pedofil atau lelaki yang menyukai anak di bawah umur. Karena toh secara umur Tiara sudah

cukup usia meski masih belum lulus SMA, selain itu Pandu tahu bahwa ia bisa benar-benar gila jika tak segera mendapatkan gadis itu segera. Jadi sesuai dengan rencana yang telah ia susun, bahwa gadis itu memang harus menjadi miliknya. Secepatnya.

Toh gadis itu bersekolah di sekolah swasta elite milik pamannya, jadi tak akan menjadi soal besar jika Pandu meminta pamannya untuk tak mengusik perubahan status gadis itu jika resmi menjadi istrinya kelak, mengingat ia adalah donatur tetap dan terbesar sekolah itu.

Anggaplah ini nepotisme, tapi dalam sebuah perjuangan cinta nepotisme sekalipun dihalalkan bukan? Lagipula hubungan sangat baik yang terjalin antara keluarga Wibowo dan keluarga Wicaksono adalah tiket yang menyempurnakan langkahnya.

Tak ada yang bisa menolak seorang Raden Mas Prapandu L.P Wibowo.

Bibit bebet bobot luar biasa mutlak padanya ditambah pesona dengan pribadi dan karir cemerlang maka sudah dipastikan seorang Raden Ajeng Dewi Mutiara Wulan Wicaksono akan menjadi miliknya, harus menjadi miliknya. Bahkan kini Pandu tak bisa menghentikan senyum lebarnya ketika membayangkan nama belakang Wicaksono yang tersemat pada Tiara berganti menjadi Wibowo.

10

Aku mengerjapkan mata, berusaha menggerakkan badan untuk mengubah posisi tidurku. Namun sengatan rasa sakit di pangkal paha membuatku nyalang seketika. Menarik nafas, aku berusaha menyingkirkan rasa lembab yang menguar di sana. Aku menyibak selimut dan menemukan bercak darah bercampur cairan putih kental pada sprei di bawahku.

Aku rusak.

Mengalihkan pandangan dari bukti keberingasan Pandu semalam aku malah menemukan lelaki itu kini berdiri tegap dengan tangan disedekapkan di dada membelakangiku. Punggung telanjang tampak kokoh. Ia hanya mengenakan celana piyama berwarna biru gelap yang menggantung rendah di pinggangnya yang ramping nan liat. Ia nampak memandang jauh menembus jendela

kaca yang hampir memenuhi dinding sisi kiri kamar apartement ini.

Aku mengerutkan kening ketika mata elang milik Pandu terpantul kosong di kaca jendela.

Apa yang salah?

Aku menepis segala pemikiran tentangnya. Hatiku butuh ditata. Aku baru saja remuk dan kepedulian pada laki-laki yang beberapa jam lalu mengagahiku paksa sama sekali tak kubutuhkan kini. Aku juga tak ingin berteriak histeris seperti perempun-perempuan korban pemerkosaan yang sering kutonton di berita televisi. Aku lebih kuat daripada mereka. Kehilangan kepererawanan tidak akan membuatku kehilangan kewarasan. Terkutuklah Pandu jika mampu membuatku hilang akal setelah semalam berhasil meleburkan harga diriku.

Dengan melilit kan selimut aku berusaha menutupi tubuh telanjangku. Bergerak perlahan menuruni ranjang berharap rasa nyeri di pangkal pahaku bisa berkurang. Terbersit pemikiran bagaimana reaksi ibundaku ketika mengetahui bahwa laki-laki yang ia pilihkan paksa untuk putri bungsunya adalah lelaki yang menodai putrinya ketika mereka sudah keluar dari ikatan apapun.

“Shhhhh.....” Aku meringis dan sedikit terhuyung ketika kakiku menyentuh lantai marmer. Nyeri sialan.

Bahkan aku masih bisa merasakan ada cairan yang perlahan turun menyusuri pahaku.

Mual.

"*Are you oke?*"

Aku berjengkit ketika Pandu tiba-tiba berada di depanku, memegang lenganku dengan wajah penuh gusar.

Aku oke? SINTING! Apa dia idiot?

Kata *oke* dia cabut sampe ke akar-akarnya dariku saat dia merengut kesucianku semalam. Aku ingin menyumpah. Namun mata elangnya yang menunjukkan empati dalam membuatku hanya mampu membuang muka.

Aku memekik ketika kakiku tak lagi memijak lantai dan tubuhku telah digendong pandu menuju kamar mandi. Ingin rasanya aku meronta dan berteriak keras agar lelaki itu tak lagi menyentuhku secuil pun namun rasa lelah dan sakit seakan menghisap semua energi yang kumiliki.

Ia mendudukanku pada pinggiran jacuzzi. Aku bahkan tak sempat mengagumi interior kamar mandi yang begitu mewah ketika Pandu tiba-tiba membuka kakiku paksa.

'What are you doing?"

Pandu mengangkat kepalanya dan menatapku lama namun tak berkata apa-apa. Dan aku seperti orang tolol ketika Pandu kembali dengan sebuah wadah kaca cukup besar berisi cairan coklat kemerahaan yang kuyakin antiseptik atau sejenisnya. Ada gulungan kapas, dua buah handuk kecil dan satu buah wadah kaca lain yang berisi air hangat.

Aku menahan nafas ketika akhirnya mengerti apa yang dilakukan lelaki yang kini sedang berjongkok di depanku, di depan tubuh bagian bawahku yang terbuka lebar. Jangan tanyakan bagaimana malunya aku karena aku yakin sebentar lagi akan demam tinggi ketika suhu tubuhku meningkat drastis karena malu dan tak nyaman.

Pandu mengambil kedua pergelangan kakiku lalu meletakkannya di atas kedua pahanya. Aku meneguk ludah, dan sekali lagi memilih memalingkan muka. Ada rasa haru bercampur malu dengan kepasrahan yang pekat menderaku. Harusnya aku berontak, tapi setelah semalam aku tak punya tenaga dan kemampuan nalar yang cukup untuk memahi semua situasi ini.

Aku meringis ketika merasakan usapan pada handuk kecil yang telah dibasahi Pandu dengan air hangat kini bekerja membersihkan area intimku.

Perih.

Meski Pandu berusaha melakukannya selembut mungkin, tetap saja rasanya perih. Aku melirik dengan ekor mataku ketika Pandu yang telah membasahi kapas dengan cairan antiseptik untuk mengobati lecet yang sudah pasti timbul karena keberingasannya semalam. Memejamkan mata aku berusaha menahan ringisan.

Edan, ini benar-benar suasana paling menyesakkan sekaligus meletihkan yang kami lewati dan aku sangat berharap semuanya lekas berakhir. Dan anehnya lelaki di depanku ini hanya memasang wajah datar, tampak tak terpengaruh sama sekali dengan pemandangan di depan wajahnya.

Kemana pandu yang menggebu karena amarah bercampur gairah semalam?

Aku membuka mata ketika Pandu sudah selesai dengan segala urusannya. Kami masih diliputi kebisuan ketika ia kembali menggendongku menuju bilik *shower*.

"Aku bisa mandi sendiri." Aku tak bisa menahan nada suaraku agar tak gemetar. Rasa takut kembali menyeruak ketika ingatan tentang kekasaran Pandu tadi malam memenuhi kepalaku. "Aku benar-benar bisa mandi sendiri."

Aku berkata dengan lebih tegas, berusaha meyakinkan Pandu bahwa aku tak membutuhkan bantuan apapun darinya. Tidak setelah apa yang ia

lakukan padaku semalam. Namu Pandu masih tak bergeming, membuatku jengah.

"Apa kamu tak mendengar?" Pertanyaan bodoh, tapi hanya tanya itulah yang berhasil keluar dari mulutku setelah melihat Pandu hanya terdiam tanpa menurukanku dari gendongannya.

"Sudah ku___"

Kalimatku tak selesai ketika Pandu menurunkanku tiba-tiba, membuatku sedikit terhuyung. Bersyukurlah dia masih berbaik hati untuk memegang lenganku hingga tubuhku tak benar-benar terhempas ke lantai.

Berbaik hati?

Cih pemikiran menggelikan dari mana itu. Aku menegakkan badan dan sedikit menghempas tangan Pandu yang tadi mencekal lenganku.

Aku merapatkan kedua pahaku yang terasa sangat tidak nyaman. Tentu saja, hanya mengenakan kemeja hitam Pandu yang nyaris sampai lutut tanpa dalaman membuatku merasa telanjang. Dan sekarang harus duduk manis di atas tempat tidur dengan lelaki tampan yang memiliki masalah kepribadian akut sedang menyuapiku semangkuk sop hangat.

Demi Tuhan yang sakit itu hati dan selangkanganku. Bukan mulut dan tangan. Tapi ia memperlakukanku seperti nenek-nenek *stroke* tak berdaya. Makan dan minum disuapi. Bahkan setelah mandi tadi Pandu juga bersikeras memaksaku mengenakan kemejanya padahal ada *paper bag* berisi pakaian baru yang kulihat di atas meja sofa kamar.

Aku sedikit bergeming ketika Pandu membersihkan sisa kuah di sudut bibirku dengan tisu. Tatapan kami bertemu, namun ia tetap diam lalu bangkit dari duduknya membawa nampan berisi mangkuk dan gelas yang sudah kosong.

Sejak kapan ia berubah bisu? Aku mendengus jengkel. Dunia memang sudah terbalik, bagaimana penjahat bersikap seperti korban. Rasanya aku ingin berteriak di depan wajahnya memuntahkan semua amarahku, bahwa di sini akulah yang terluka.

Aku menyapu seluruh ruangan dengan pandangan. Berharap menemukan tas kuliahku yang kemarin. Di sana ada dompet dan ponselku. Aku butuh ponsel untuk menghubungi seseorang dan aku butuh dompet jika aku bisa kabur dari tempat ini. Karena jujur saja Pandu tak tampak ingin mengizinkanku pulang sama sekali.

Aku berusaha berdiri perlahan. Masih sedikit nyeri tapi tidak sesakit tadi pagi. Mungkin karena pil pereda nyeri yang diberikan Pandu serta antiseptik yang ia oleskan padaku.

Aku melangkah menyusuri kamar, celingak-celinguk seperti orang bodoh mencari tasku. Namun nihil. Sial! Jangan-jangan lelaki itu sudah membuang tasku lagi?

"Apa yang kamu lakukan?"

Aku terperanjat ketika suara berat pandu memasuki gendang telingaku. Dan hampir gagal jantung ketika lelaki itu berdiri dengan mata menyala marah sambil menenteng ponselku di tangan kirinya.

"Kamu mencari ini? Untuk menghubungi Legilas?" tanya Pandu setengah membentak dengan geraman yang terdengar mengerikan.

Namun alih-alih merasa takut aku malah menganga tak percaya. Oke, kuakui tuduhannya hampir benar. Aku mencari ponsel itu untuk menghubungi seseorang, mungkin Gracia atau Renata, atau suami Renata atau___yeahh Legilas. Tapi mengingat Pandu sangat antipati pada Legilas akhir-akhir ini, maka melibatkan Legilas dalam usaha kabur dari apartemennya jelas cari mati.

"Aku butuh ponsel itu. Aku butuh pergi dari___"

"Untuk menemui Legilas?" sergah Pandu membuat kalimatku terpotong.

Aku menggeram kecil karena rasa jengkel dan putus asa yang semakin menumpuk. "Demi Tuhan, kenapa semua kamu sangkut pautkan dengan Legilas? Aku butuh pergi dari sini, oke! Kita tidak bisa tinggal bersama!" semburku setengah berteriak.

"Kenapa tidak bisa?"

Aku kembali menganga mendengar pertanyaan Pandu. Lelaki ini positif sinting. Bukankah alasannya jelas? Memijit pelipisku yang tiba-tiba pening melihat tingkahnya. "Tentu tidak bisa! Kita tidak terikat dalam pernikahan lagi, Pandu. Aku mantan istrimu. Kamu sekarang dosenku dan aku mahasiswimu. Aku tak ingin membuat skandal murahan terlebih setelah melewati batas yang kamu lakukan padaku semalam."

Aku berkata tajam namun respon yang kudapatkan benar-benar membuatku seperti bicara pada tembok saja. Pandu hanya mengangkat alisnya sebelah lalu terkekeh geli mendengar ucapanku.

Brakkkkkk

Aku terlonjak dan mundur selangkah. Selanjutnya aku hanya mampu menatap nanar ponselku yang baru saja dibanting Pandu hingga hancur tercecer di lantai.

"Apa kamu gila?!" tanyaku histeris. Lelaki ini benar-benar menguras kesabaranku.

"Tidak," jawabnya dengan nada dingin tanpa rasa bersalah sedikitpun.

"Lalu apa yang baru saja kamu lakukan?" Kali ini aku berusaha bertanya dengan nada yang lebih pelan karena percuma membuang suara dan berteriak pada lelaki yang memiliki tingkat perubahan emosi mengerikan seperti ini.

"Menghancurkan benda yang menampilkan *chat*-mu dengan Legilas. Membuatku muak saja."

Aku membuka dan menutup mulutku tak percaya. Di depanku kini bukan seperti lelaki sopan penuh wibawa yang kukenal melainkan lelaki dewasa yang bertingkah seperti bocah labil yang tersulut cemburu. Dan demi Tuhan, ini sangat tidak lucu.

"Legilas temanku, hanya temanku!" Dan kenapa aku harus repot-repot menjelaskan padanya? Aku mengernyit ketika pertanyaan itu muncul di benakku dengan cepat.

"Kamu pikir aku bodoh, Tiara? Dia menyukaimu!"

"Lalu apa urusannya denganmu, Leonardas? Apa urusannya jika ada yang menyukaiku?"

"Aku tidak suka."

Jawabnya tajam membuat emosiku tak lagi bisa kubendung. "Tidak suka? *Funny*. Kamu tidak suka? Apa hakmu? Kamu sendiri menghilang dan muncul dengan wanita lain, apa aku protes? Kamu meninggalkaku bukan hanya sekali. Berkali-kali bahkan di hari pernikahan kita!" semburku rancau dengan suara gemetar. Aku tahu ini sudah keluar jalur tapi emosiku sedang tersulut dan aku butuh melampiaskannya.

"Dan kamu setelah sekian lama kamu bukannya kembali tapi mengirim utusanmu untuk datang menyampaikan *talak*-mu. Dan kini setelah semuanya berlalu kamu kembali hadir dengan segala tingkah *absurd*-mu, membuatku bingung, lalu menghilang. Kembali bersama perempuan yang bergelayut manja seperti bayi koala padamu. Aku tak tahu apa yang salah dengan otakmu, Leonardas. Tapi aku lelah. Aku ingin segera mengakhiri ini. Ini sudah di luar kemampuanku."

Suaraku pecah dan tangis yang mati-matian kusembunyikan darinya semalaman tak terbendung kini. Aku terhenyak ketika merasakan lengan kokoh menarikku dalam dekapan yang besar dan hangat. Menenggelamkanku pada aroma yang selalu membuatku bingung, tersesat, dan lelah.

"Demi Tuhan! Aku lelah, Pandu. Kamu bahkan menyetubuhiku seperti jalang semalam. Hiks, kamu

membuatku merasa rendah Pandu dan itu menyakitkan."

Aku merasakan dekapan pandu mengerat, hampir membuatku sesak. Aku merasakan Pandu mencium pucuk kepalaku dan itu semakin membuatku terisak.

"Maafkan aku untuk semua rasa sakit ini tapi aku tak akan pernah melepasmu lagi, Tiara. Kamu milikku."

Aku terbangun ketika sinar matahari sudah tak lagi mampu menembus gorden kamar tidur Pandu, tempatku berada selama dalam penyanderaannya, dan itu berarti ini hampir siang. Dengan langkah gontai aku berjalan memasuki kamar mandi. Membersihkan diri lalu kembali ke kamar untuk berpakaian secara pantas.

Sudah satu minggu aku terkurung di sini. Terputus komunikasi dengan dunia luar. Anggaplah aku tolol karena dengan otak cerdasku, aku masih terpenjara di apartemen lelaki yang kini terus mengulang bahwa aku miliknya. Aku hanya malas berontak. Catat, malas. Dan hanya ingin melihat sejauh mana arogansinya berhasil memuaskan diri. Di sini aku bukan korban.

Catat lagi, aku tak akan pernah menjadi korban !

Karena aku lebih memilih menjadi pengamat sekaligus penikmat yang bertopeng pelakon tanpa daya.

Berjalan menuju dapur aku tak menemukan adanya tanda-tanda kehadiran Pandu. Tentu saja ini menunjukkan pukul 09.30 pagi dan dia pasti sudah berangkat bekerja atau ke firma hukumnya. Aku tersenyum kecil ketika menemukan sepiring roti bakar dan jus jeruk di atas meja makan. Lelaki baik. Aku tawanan termulia sepertinya.

Percayakah jika kukatakan bahwa Pandu memperlakukanku bagai seorang putri? Dia menyiapkan segala kebutuhanku. Mengurusku dengan baik. Dia memandikanku, mengenakan pakaian, menyiapkan sarapan, semuanya. Dan yang paling kusyukuri ia tak meminta imbalan untuk itu. Maksudku, meski ia selalu dalam mode menegang tak pernah sekalipun ia memaksakan dirinya lagi padaku.

Dan entah mengapa sesuatu yang disebut cinta dalam diriku bertambah kadarnya tanpa bisa kucegah. Memalukkan bukan?. Bahkan dengan fakta bahwa ada wanita lain yang sudah bersamanya, aku memilih membutakan diri. Menikmati setiap perlakuan manis padaku sembari menunggu waktu dimana aku terbebas dan melenyapkan rasa ini sampai tuntas.

Aku duduk di kursi dapur lalu menikmati sarapan dalam hening. Cukup heran kenapa sampai selama ini belum ada yang mencari keberadaanku, baik itu Legilas, Renata, Gracia, bahkan keluargaku. Untuk seorang gadis yang memiliki kakak yang sangat *over protective* seperti Kak Adhimas, harusnya sekarang aku sudah ditemukan dan berhasil dibawa pulang. Ayolah, tidakkah mereka sedikit khawatir?

Aku menepuk jidat ketika pemikiran itu melintas. Aku terlibat dengan Pandu. Seorang Prapandu Leonardash Pradipta Wibowo Yang berarti lelaki *'maha'* itu pasti telah menyiapkan segalanya untuk mengurungku tanpa dicurigai bukan?

Aku sedang kembali meneguk jus jeruk ketika bel apartemen berbunyi. Dengan hati penasaran aku berjalan cepat membukakan pintu. Tak pernah ada tamu berkunjung ke apartemen ini. Apakah itu Pandu? Lalu kenapa ia kembali di jam segini?

Namun bukan Pandu yang kutemui di balik pintu melainkan wajah cantik wanita asing yang selama ini selalu mengangguku. Wanita yang bergelayut mesra pada pandu. Si wanita koala itu. Rasa panas menjalar cepat di dadaku. Jangan bilang aku cemburu?.

"Kamu.... kamu di sini?" Wanita itu tergagap dengan bahasa Indonesia patah-patah serta wajah pucat

pasi tak percaya. Membuat sudut di bibirku terangkat cepat.

"Seperti yang kamu lihat," ucapku terdengar tenang dan sedikit menantang, berusaha menekan keinginan untuk menjabak wanita ini karena emosi primitif yang mulai menguasaiku.

"Kamu di sini? Leo__Leo__" Caranya menyebut nama Pandu membuatku tanpa sadar mengepalkan tangan.

"Yeah, kami tinggal bersama." Demi Tuhan, aku tak percaya dengan apa yang baruku ucapkan. Kini aku bertingkah mirip wanita simpanan tak tahu malu.

Wanita itu semakin pucat. Ia menggeleng tak percaya lebih pada dirinya sendiri dan mau tak mau itu juga tiba-tiba menimbulkan nyeri pada diriku.

Apa ia begitu terluka? Apa dia juga merasakan hal yang sama sepertiku karena lelaki yang sama pula?

"Aku permisi." Wanita itu berbalik cepat dan aku hanya memandangnya, namun baru beberapa langkah ia berbalik dan menatapku mantap.

"Tiara, *i think we need to talk, right now*!"

Aku menyesap *espresso*-ku tanpa minat. Menikmati pemandangan ketika wanita cantik di depanku sama sekali tak menyentuh minumannya. Ia hanya menjalin tangannya gugup di atas meja. Ini sudah dua puluh menit dan aku mulai tak sabar. Aku menghela nafas, namun dia diam saja. Membuatku geram.

"Jadi kamu hanya mengajakku ke sini untuk duduk-duduk dalam bisu miss__?"

Ia nampak tersentak ketika aku bicara namun tak sepatah katapun keluar dari mulutnya. Merasa sia-sia aku bangkit dari duduk, hendak meninggalkan c*affe* dan kembali ke apartemen Pandu yang terletak di lantai 27 gedung ini jelas tindakan yang bijak.

"Revana Manoyok."

Aku menghentikan gerakanku dan memilih tetap berdiri. Namun kata-kata yang kemudian ia ucapkan seketika merontokkan ketenanganku dan membuatku limbung hingga harus memegang ujung meja untuk menahan badanku yang hampir meluruh.

"Namaku Revana Manoyok___dan aku juga mantan istri Leonardas setelah Anda, Mutiara."

Aku merasa lututku gemetar hingga harus meletakkan tangan di ujung meja untuk menyangga tubuh. Apa itu tadi? Dia mengatakan bahwa dia adalah mantan istri Pandu? Apa ini *april mop*? Ayolah, tanggal 1 April sudah lama berlalu.

"*Are you kidding me*?" Aku berusaha menata suaraku yang kuyakin ikut bergetar karena demi Tuhan jika ini lelucon maka ini adalah lelucon terburuk dalam hidupku.

"*No i'm not,* dan bisakah kamu duduk? Aku rasa kita butuh lebih banyak waktu untuk mengurai semua ini."

Aku terdiam sejenak. Memilih untuk menetralkan emosiku yang tercampur aduk. Setelah merasa lebih tenang lalu memilih duduk seperti yang diminta Revana. Benar, kami butuh waktu untuk mengurai semua ini.

“Kamu bisa memulainya sekarang” Aku mengatakannya dengan nada datar tapi ekspresi pucat Revana menunjukkan seberapa mengerikannya perasaan yang berkecamuk di dalam hatiku.

Bagaimana tidak, kami menikah dalam waktu sangat singkat dan bertemu lagi setelah perceraian. Kini aku malah disuguhkan kenyataan bahwa ada wanita lain yang memasuki hubungan kami. Mungkinkah mereka menjalin hubungan saat kami masih terikat dulu? Jika iya berarti betapa rapuhnya sesuatu yang disebut pernikahan yang pernah kujalani.

“Aku dan Leo adalah teman semasa kuliah. Kami bersahabat___sangat dekat.”

Aku masih menatapnya datar, meski gemuruh di dadaku tak kunjung berkurang. Aku pun tak ingin memikirkan lebih dalam makna dari dua kata *sangat dekat* yang ia lontarkan di kalimat terakhirnya.

“Kamu tahu Leo adalah lelaki yang sangat menarik. Ia tampan, mapan, sopan, cerdas dan dari kelurga sempurna. Sangat mudah untuk membuat seseorang jatuh cinta padanya____”

“Termasuk kamu.” Kusalib cepat ucapannya, membuat Revana terperangah lantas tersenyum kecut akhirnya. Aku mencengkram ujung meja. Berharap agar tanganku tak melayang refleks ke arah pipi mulusnya.

"Ya. Perasaan liar yang harusnya tak tumbuh.. Kamu tahu aku berusaha menekan mati-matian perasaanku pada___"

"Bisakah kamu ke intinya saja karena aku benar-benar tak tertarik mendengar curahan hatimu. Kamu bisa membagi cerita cintamu dengan *sahabatmu* bukan denganku."

Ucapan tajamku membuat Revana sedikit tergagap namun aku tak peduli. Terlalu lucu ketika aku harus duduk manis mendengar nostalgia cinta mantan suamiku dengan wanita yang pernah menjadi istrinya. Sialan, hidupku ternyata sekacau ini.

"Maafkan aku. Baiklah, aku akan memulainya."

Aku mendengus. Yang benar saja, jadi dari tadi itu ia anggap hanya intermezzo saja?

"Saat Leo ternyata menikahimu aku__aku merasa hancur. Kamu pasti ingat di hari pernikahanmu Leo malah kembali ke Inggris. Maafkan aku, aku yang memintanya, saat itu aku mengancam Leo akan bunuh diri jika ia tak segera kembali. Aku kalut, Tiara. Aku___"

Aku menahan nafas tak peduli bagaimana Revana tergagap dalam isakan berusaha menjelaskan padaku. Tak sadar gigiku bergemelatuk menahan amarah. Jadi

wanita ini alasan ia meninggalkanku di hari pernikahan kami?

Aku meminta segelas air putih pada pelayan yang melewati tempat duduk kami. Dan setelah datang aku langsung menandaskannya. Berharap air itu bisa menurunkan gejolak di hatiku.

"Leo menenangkanku tapi aku tak bisa kehilangannya. Aku tak bisa. Hingga suatu malam entah setan apa yang merasukiku, aku menjebak Leo. Kami menghabiskan malam bersama atas bantuan alkohol dan obat___"

"Menjijikan!" Aku mendesis tak percaya. Tuhan, sebusuk apa sebenarnya permainan ini? Tangis Revana semakin menjadi mendengar ucapanku, menarik perhatian beberapa pengunjung *caffe* untuk memperhatikan kami tapi aku tak ambil pusing.

"Maafkan aku, tapi__bisakah aku menyelesaikannya, Tiara? Aku merasa tak sanggup lagi merasakan dosa ini."

Permohonan Revana sungguh membuatku tak habis pikir. "Hahahha, tentu kamu bisa. Memang apa yang tak bisa kamu lakukan?" Aku tertawa sumbang dan Revana menghapus jejak air matanya gusar.

"Namun dua bulan setelah itu aku___aku hamil."

DEG....

DEG....

DEG....

Suatu yang tak kasat mata meremas jantungku brutal. Perempuan di sampingku ini pernah mengandung benih lelaki yang berstatus suamiku saat kami masih terikat dulu. Suami yang bahkan tak pernah menjamahku, suami yang memperlakukanku tak ubahnya salah satu properti miliknya. Aku menyandarkan badanku di punggung kursi memejamkan mata berusaha menghalau cairan yang mendesak keluar.

Aku tak akan menangis. Tidak akan. Air mataku haram hukumnya menangisi sebuah penghianatan.

Penghianatan?

Entahlah itu terlalu lucu untuk lelaki yang hanya memiliki arogansi namun tidak cinta untukku. Di sini akulah yang salah. Terbuai euforia tentang hubungan sakral yang tak lebih hanya ikatan seharga sampah di mata lelaki itu.

Ingatan jelas bagaimana aku menerima tamu saat pesta perikahanku dan sepanjang pernikahan harus terus berbohong ketika keluargaku menanyakan hubungan kami membuatku mual. Di sana aku berperan sebagai

istri sabar yang ditinggal bekerja suami yang amat mencintainya, saat ternyata suaminya malah sibuk bercumbu dengan wanita lain.

“Apa lagi?” Tanpa membuka mata aku kembali meminta penjelasan. Aku tahu masih ada yang belum diungkapkannya.

“Leo adalah lelaki paling bertanggung jawab jadi kamu pasti bisa menebak ketika ia mengetahui kehamilanku dia bersikeras untuk bertanggung jawab__dan__dan__”

“Menceraikanku,” sambarku cepat. Aku tak ingin mendengar kata menyedihkan itu keluar dari mulut perempuan yang membuat aku harus mengalami kata itu. Revana kembali menangis namun aku malah terbahak-bahak sumbang sungguh tak elegan, menarik perhatian pengunjung cafe lagi karena keanehan interaksi kami.

“Maafkan aku__maafkan aku__maaf__”

“Tidak. Aku tidak berniat dan tidak sudi memaafkanmu.”

Ucapan tegasku membuat Revana terlihat terpukul tapi apa peduliku? Ini semua ulahnya, bahkan apa yang ia rasakan tak sebanding dengan apa yang ia lakukan padaku. Membuatku menjadi wanita idiot sekian lama.

"Aku tahu. Aku sadar diri. Aku sudah keguguran, Tiara, dan kurasa itu sepadan dengan dosaku. Tapi bisakah kamu kembali pada Leo? Dia sangat ingin hubungan kalian kembali seperti dulu. Itu salahku, Tiara. Salahku."

Aku membuka mata dan hampir terlonjak ketika menemukan Pandu dengan nafas terengah bersama Renata berdiri di samping Revana. Mereka tampak gusar dan kelihatan putus asa nampak jelas di mata Pandu. Kenapa harus bereaksi seperti ini? Apa dia takut busuknya terbongkar?

"Tiara___"

"Kak___"

Aku bangkit dari dudukku. Menyambar tasku ketika mendengar ucapan Pandu dan Renata menyebut namaku.

"Katakan pada lelaki yang kamu cintai itu Miss. Manoyok, aku bukan wanita lemah yang dibutakan cinta dan berubah menjadi picik dan berbuat licik. Jadi, kuizinkan kalian bersama dalam cinta suci kalian itu. Lagi pula burung yang sudah dilepaskan tak akan pernah bisa disangkarkan lagi."

Aku berbalik dan melangkah menuju pintu keluar cafe. Rasa sesak membuatku mati-matian berusaha

tetap berjalan tegak. Namun baru beberapa langkah lenganku di cekal dan tubuhku ditarik paksa.

Yeah siapa lagi?

Pandu di depanku dengan wajah pucat gusar mencengkram erat lenganku. "Tiara, *please*, jangan pergi. Kumohon___kumohon kita harus bicara. Aku bisa menjelaskan semuanya."

Aku masih tak bergeming. Aku hanya menatap lurus ke manik elang miliknya yang kini nampak frustasi.

"Tiara, kumohon jangan diam saja, ini tidak seperti___"

Plakkkk

Aku dan Pandu sontak menoleh ke arah suara tamparan keras itu berasal. Di sana Renata tengah bersiap untuk menampar Revana kembali. Kesadaranku belum pulih ketika cengkeraman Pandu mengendur dan mataku menatap bagaimana jemari kokohnya perlahan benar-benar terlepas. Seperti *slow motion* aku menatap kosong ke arah Pandu yang berlari menuju arah Renata yang sudah menampar Revana kembali.

Aku melihat bagaimana Pandu membentak Renata dan Revana langsung berdiri dan menubruk Pandu meminta perlindungan.

Tes....

Tes....

Tes....

Aku terhenyak ketika punggung tanganku terasa basah. Dan dengan sedikit gemetar aku mengangkat tangan persis ke depan wajahku.

Air

Air mata...

Aku menangis?

Untuk apa?

Menggelengkan kepalaku seperti orang linglung, aku berbalik cepat. Tak kupedulikan suara-suara yang memintaku berhenti. Ini terlalu kacau. Dan ini di luar kendaliku.

"*Shit! What are you doing, Tiara*?!"

Aku terhentak ketika sebuah lengan melingkar di perutku dan menarikku keras. Mendongak, aku menemukan wajah Legilas yang memerah dan sorotnya yang menampakkan kekhawatiran teramat sangat. Aku seperti boneka ketika Legilas meminta maaf pada seorang pengemudi mobil yang tadi hampir menabrakku. Lalu ia memasukkanku ke dalam Audi-nya. Menjalankan mobilnya dalam diam.

Citttttttttt....

Suara decitan ban mobil tak jua membuatku bergeming. Aku masih sibuk dengan segala pemikiran yang melintas liar di otakku.

"Aku tak bisa melanjutkan perjalanan ini. Tidak ketika kamu hanya bisu dengan tatapan kosong seperti itu, Tiara."

Aku mendengar Legilas menghela nafas, lalu dengan sedikit kasar ia membenturkan punggungnya di kursi mobil. "Tiara kata___"

"Kamu tahu?" Pandanganku masih lurus ke depan ke arah jalan yang cukup banyak dilintasi kendaraan.

"Iya, aku tahu."

Jawaban Legilas menambah sayat di dadaku. Selain dia siapa juga yang tahu. Apa aku begitu tolol hingga mudah dikibuli.

"Leo sudah menjelaskannya?"

Aku tersenyum kecut. Menjelaskan? Jika wanita itu tidak nekat sampai matipun hal ini tak akan pernah kuketahui.

"Tidak," jawabku singkat.

"Lalu dari mana kamu tahu?"

"Revana."

"*Fuck!* Wanita menjijikan itu__"

Telingaku tak lagi mampu menangkap sumpah serapah Legilas tentang Revana. Maksudku, aku berusaha menulikan diri.

"Ini tidak seperti yang kamu kira, Tia__"

"Aku tak peduli."

"Tia___"

"Apa masih ada yang tak kuketahui, Leg?" Aku menyalib cepat dan perubahan mimik Legilas yang semakin gusar sudah menjawab semuanya.

"Oho, jadi masih ada rahasia yang tak kuketahui? Hm?"

Legilas masih bisu membuatku menatap nanar pemandangan di luar. Berapa banyak lagi kebusukan yang disembunyikan dariku.

"Katakan, apa yang masih tak diungkapkan padaku?"

"Tiara, it___"

"Katakan Legilas, demi sisa kepercayaanku padamu."

Aku mendengar Legilas menarik nafas berat lalu menghembuskannya dengan kasar.

"Maaf Tiara, tapi kurasa Leolah yang harus menjelaskannya padamu."

Tanpa bisa kutahan, aku tertawa keras dan hambar. Lelaki ini bercanda. Pandu lebih suka untuk *memasuki*-ku ketimbang memaparkan kebenaran. Aku menghapus sudut mataku yang berair karena terlalu keras tertawa lalu kembali menyorot hampa keluar jendela mobil.

"Antar aku pulang, Leg."

Legilas menahan lenganku ketika aku hendak membuka pintu apartemen. Sepanjang jalan kami membisu lalu sekarang apa yang ingin ia katakan.

"Aku ikut."

Menepis tangannya aku melangkah masuk dan diikuti olehnya. Aku tak punya tenaga untuk mengusir Legilas. Lagi pula aku butuh dia di sini untuk menjaga kewarasanku. Atau aku perlu menelpon Gracia? Aku harap ia sedang tak sibuk dengan pacar protektifnya kini.

Langkahku mendadak kaku ketika menemukan wajah-wajah yang tengah duduk rapi di sofa apartemenku. Di sana ibunda, Mas Adhimas, Renata dan Pandu tengah duduk dengan wajah gusar. Mereka kompak menoleh ketika mendengar langkahku.

Ibundaku berdiri dengan gugup, membuatku mengernyit heran karena tak biasanya wanita anggun penuh kuasa ini seolah tak siap menghadapi keadaan.

"Nduk, ada hal yang harus kamu ketahui tentang pernikahan ini."

Bwahahahha....

Sungguh tak elegan. Tawaku masih membahana. Ini luar biasa! Perutku terasa sedikit nyeri karena nada tinggi sumbang yang terus menguar dari mulutku. Sebuah perpaduan sempurna dengan sepasang mata yang mengeluarkan kristal bening deras.

Tak singkron memang!

Sumpah apa mereka sedang berlatih drama komedi saat ini?

Legilas berjongkok di dekat tubuhku yang ambruk, percayalah paparan kenyataan yang baru saja ibunda ungkapkan tak akan mampu membuat kedua kakiku tetap melaksanakan fungsinya. Legilas berusaha meraih pundakku, namun segeraku tepis dan di antara bulir air mata aku memicingnya tajam. Ayolah, setelah lelucon luar biasa ini aku sama sekali tak butuh sandaran. Tak butuh!

“Ndukk, jangan seperti ini.”

Antara isakannya, aku melihat ibunda gemetar. Sedari tadi ia telah berusaha memelukku, yang seperti kulakukan pada Legilas, aku memicing padanya tajam agar tak berani menyentuhku seinci pun. Apa gunanya pelukan itu jika luka ini dia salah satu penyebabnya. Aku tak repot untuk menghentikan tawaku atau menyeka air mataku. Biar. Biar mereka lihat hasil ciptaan mereka. Konspirasi buta yang menempatkanku sebagai boneka.

Hahahahaha....

Tawaku semakin menipis ketika ingatanku tentang bagaimana aku membenci kata korban kini mutlak tersemat padaku.

Aku korban

Yeahhh, korban olok-olokkan dari manusia yang selalu merasa paling benar, dan yang sekarang melihatku dengan tampang carut marut penuh sesal.

Cih!

“Pandu dan kamu masih terikat dalam hubungan pernikahan, hingga saat ini.”

Itu adalah kenyataan terkonyol yang harus kumakan bulat-bulat, bahkan kalimat Ibundaku masih terngiang-ngiang mengerikan di benakku. Perutku mendadak mulas, pencampuran ngeri dan nyeri.

Pantas. Pantas saja Renata tetap memanggilku kakak ipar. Pantas saja Pandu mengatakan aku miliknya dan mengklaimku tanpa merasa berdosa. Pantas saja ia kesetanan ketika melihat sepupunya berusaha mendekatiku. Ternyata aku masih istrinya. Status istimewa yang kini berubah menjijijkan untukku. Dan yang membuatku masih terikat adalah keluargaku sendiri yang terlalu mengagungi lelaki ini. Lelaki yang kini memandangku kuyu dengan mata yang memerah menahan tangis.

Sialan! Tangis untuk apa?

"Dua bulan setelah perceraian kalian Pandu mendatangi ibunda dan masmu, memintamu kembali. Kamu ingat dulu Ibunda sempat menanyakan kesediananmu untuk kembali dan kami mengiyakan...kalian masih resmi suami istri hingga kini Nduk "

Dua bulan? Itu berarti waktu persis ketika ia kehilangan calon bayinya dengan wanita itu. Jadi aku adalah___cadangan?

Aku menggelengkan kepala ketika ucapan ibundaku beberapa waktu lalu kembali terngiang. Sumpah, aku tak pernah menyangka bahwa otak ibundaku setumpul itu. Apa dia tak bisa mencerna ucapan kesediaanku yang kusampaikan dengan nada penuh sarkasme dan tawa meremehkan di akhir kalimat saat itu karena tak habis

pikir bahwa ibunda masih ingin menyerahkan anaknya ke tangan lelaki yang mencampakkannya. Dan yang lebih menyakitkan dari semua itu bahwa ibundaku dan Mas Adhimas pun tahu alasan Pandu menceraikanku sepihak dulu dan masih menerimanya dengan tangan terbuka.

Se-*goblok* itukah aku di mata mereka?

Yah, aku memang goblok. Manusia mana yang tak curiga ketika diberikan tiket bebas untuk melenggang kuliah di ibu kota sementara keluargaku adalah tipe tradisional yang masih berfikir sangat konvensional. Dan sebuah letupan kecil lagi kutemukan ketika aku ternyata hidup dan kuliah di sini atas biaya Pandu, apartemen dan segela fasilitas ini diberikannya untukku, untuk istri kecilnya yang dungu. Ia bahkan rela menjadi dosen terbang di universitasku hanya untuk memuluskan rencananya kembali memilikiku utuh.

Increadible.

Aku tak akan heran melihat kesuksesannya menggurita. Lihatlah otaknya yang cerdas dan menyesatkan itu. Lelaki ini memang pantas mendapatkan *standing applause*.

Aku bangkit dari dudukku ketika tawa dan air mataku benar-benar reda tak bersisa. Tak bersisa sama seperti hatiku yang di hancurkan tak bersisa oleh Pandu.

Menyorot tajam bergantian kepada ibundaku yang kini tampak hampir mati bersalah, Renata yang masih terisak pilu, Mas Adhimas yang memalingkan wajah dengan gurat penuh sesal, dan terakhir Pandu, lelaki yang kuletakkan hatiku di gegaamannya namun ia hancurkan dengan satu pijakan kakinya.

Aku berjalan pelan menuju dapur dan kurasakan lenganku dicekal lembut. Aku menatap Legilas yang rautnya sama sekali tak bisa kubaca. Aku kembali melepas cekalannya. Percuma saja, toh lelaki ini juga membiarkanku menjadi wayang mereka.

Aku memasuki dapur membuka kabinet, membuat mereka yang tadi sibuk, kemudian mengamati gerak gerikku dalam diam otomatis terlonjak. Aku berbalik. Mengenggam pisau yang langsung kuarahkan ke urat nadi leherku. Aku melihat Renata dan ibundaku meraung hebat. Masku dan Legilas beranjak gusar berusah menghambur padaku namun Pandu di sana membatu, menatapku lurus, kosong.

"*What are you doing*?"

"Dek, turunin Dek! Turunin, mas mohon turunin!"

"Nduk__Nduk__eling Nduk!"

"Jangan gila kamu, Dek! Turunin!"

Gila? Mana ada manusia yang masih bisa waras ketika hidupnya tak lebih dari sandiwara.

Aku merasakan sengatan di kulit leherku. Tak peduli, aku masih menatap Pandu yang kini menatapku linglung. Kami seolah berada dalam dimensi berbeda dengan makhluk-makhluk yang masih berteriak histeris memintaku menghentikan aksi nekat ini.

"Ceraikan aku!"

Suasana mendadak senyap. Tak ada lagi teriakan, raungan, permohonan yang menguar di udara. Semua manik tertumbuk padaku.

Semenit....

Dua menit....

Tiga menit....

Aku semakin menekan ujung pisau ke arah nadi leherku, membuat sengatan itu menjadi. Bahkan aku bisa mencium sedikit lelehan amis yang tercium hidungku.

Empat menit....

Lima menit....

Enam menit...

Jika memang dengan mati aku bisa terbebas dari rasa sakit ini, maka aku siap.

Tuj....

"Raden Ajeng Dewi Mutiara Wulan Wicaksono, kukembalikan kamu pada orang tuamu. Dengan ini resmi aku membebaskanmu dengan talak dua."

Trannnnnnggggg....

Suara dentingan pisau yang menghantam lantai membekukan waktuku. Di sana Pandu dengan suara gemetar memandangku pias. Satu air mata lolos menuruni pipinya.

Apa aku salah lihat? Mengapa maniknya nampak lebih luka dariku?

12

Renata menyeka sudut matanya. Meski cairan bening itu kembali mengalir ia tahu bahwa kini bukan saatnya ia memberikan rasa cengeng menguasai. Dengan langkah perlahan ia mendekati Pandu, kakaknya yang masih membisu dengan tatapan kosong ke arah pisau yang tergeletak di atas lantai, pisau yang hampir memutus nadi leher Tiara andai Pandu tak jua menjatuhkan talak atas wanita itu.

"Kak," panggilan lirih itu tak jua membuat Pandu bereaksi, bahkan saat Renata sudah duduk bersimpuh di hadapannya lelaki itu masih kaku. Dengan segenap rasa kasih Renata menarik tubuh kakanya masuk dalam pelukan.

"Kak jangan begini, jangan," Suara Renata pecah. Ia tak kuasa menahan lara saat melihat lelaki yang sangat

dikasihinya nampak begitu luka “Kak, kumohon, jangan....”

“Aku melukainya lagi.” Suara Pandu serak, sarat akan rasa sakit. Renata mengeratkan dekapannya, seolah ingin menyampaikan bahwa setiap luka bisa mereka bagi bersama. “Dan bagian paling buruk, bahwa kini aku bahkan menghancurkannya.”

“Kakak, ini tidak seperti itu.” Renata mengiba, sisa dari kepercayaan diri lelaki itu yang mungkin masih tersisa. Demi Tuhan, ia lebih memilih kakaknya meledak dari pada berekasi seperti ini.

Sudah tiga puluh menit berlalu sejak Adhimas dan ibunda Tiara pulang, setelah sebelumnya Gracia datang lalu dibantu Legilas pergi membawa Tiara, entah kemana. Setidaknya bisa menjauh dari tempat ini. Dari situasi kacau setelah semua tahasia yang berusaha mereka sembunyikan dari Tiara terbongkar atas ulah Revana. Renata bersumpah jika saja pembunuhan dilegalkan Tuhan, maka sejak dulu Revana sudah menjadi kerangka di tangannya. Wanita itu adalah sumber dari segala penderitaan Pandu.

“Ini melelahkan, semua yang berusaha kulakukan hanya membuatnya terluka.”

“Tidak, Kak!”

"Kamu lihat, bagaimana dia lebih memilih mati daripada bersamaku. Dia membenciku Renata, sangat membenciku."

Renata meraung saat kata terakhir Pandu selesai. Demi Tuhan, ia tahu pasti bagaimana besarnya rasa cinta Pandu untuk Tiara. Ia menjadi saksi hidup bagaimana kakaknya yang sangat jujur berubah licik dan manipulatif hanya agar mampu bersama wanita itu. Kakaknya hanya terlalu cinta, tapi drama yang diciptakan Tuhan membuatnya menempati peran antagonis untuk wanita yang ia puja. Betapa ironi setiap langkah yang telah dijejaki lelaki dalam dekapannya kini.

"Beri dia waktu, Kak."

"Waktu untuk apa? Waktu untuk menyadari bahwa lelaki yang menikahinya hanya pecundang teramat sangat brengsek?!"

Renata benci ini, benci ketika Pandu meyalahkan diri sendiri, benci ketika kakaknya merasa manusia tak berguna dan tak berhak memiliki apapun. Oh, dia pernah melihat Pandu terluka karena Tiara, dulu. Saat kakaknya terpaksa melepas wanita itu karena kebusukan yang dilakukan Revana.

Tapi ketika ada celah untuk kembali, Renata menyaksikan bagaimana rasa cinta kakaknya berubah menjadi obsesi memiliki, lelaki itu mengerahkan segala

cara yang ia bisa untuk bisa mendapatkan Tiara kembali. Ia tahu ketidak-jujuran dan segala bentuk kebohongan yang dilakukan kakaknya salah, tapi semangat untuk meraih Tiara setidaknya membuat kakaknya tampak hidup, tidak seperti sekarang. Pandu seolah tak memiliki apapun lagi untuk diperjuangkan.

"Kamu tidak brengsek, Kak."

"Ya, aku brengsek, bahkan kau tahu, beberapa hari lalu aku merusak Tiara. Aku memperkosanya karena termakan cemburu."

Renata terkesiap, tangannya yang memeluk Pandu terkepal. Bibirnya bungkam karena tak tahu harus berkata apa lagi. Renata tak bodoh untuk mengetahui bahwa keposessifan Pandu terhadap Tiara memang berlebihan, tapi melakukan pemerkosaan atas dasar cemburu jelas adalah hal mengerikan meski Tiara adalah istrinya yang sah.

"Kamu melakukan itu karena terlalu mencintainya, Kak." Renata memilih membutukan mata hatinya. Meski tindakan Pandu adalah amoral, tapi ikatan darah dan kondisi Pandu saat ini tak akan membuat Renata menghakimi kakaknya. Persetan dengan kebaikan. Ia tak akan sanggup melihat kakanya menanggung rasa bersalah lebih dahsyat lagi.

“Benar, terlalu mencintainya, aku terlalu mencintainya hingga semua yang kulakukan padanya, atas dasar cinta itu berubah menjadi petaka. Cinta macam apa itu, Renata?”

“Berhenti menyalahkan dirimu sendiri. Demi Tuhan, aku muak! Aku muak melihatmu memandang rendah dirimu sendiri, Kak!” Tubuh Renata teguncang, namun tak sekalipun ia berusaha melepas pelukan pada tubuh Pandu. Ia takut jika sampai melepas pelukan mereka maka Pandu akan ambruk. Lelaki yang di matanya selalu tampak kuat itu kini tak ubahnya bocah kecil yang dikurung dalam kamar yang gelap tanpa cahaya. Bocah yang terlalu lama ketakutan hingga putus asa dan memilih menyerah.

“Lalu apa yang harus kulakukan? Mendatangi Tiara? memaksanya kembali bersamaku? Atau mengancamnya agar memilih kembali?”

“Kak, bukan seperti itu!” ucap Renata putus asa.

“Lalu seperti apa Renata?”

“Ki__kita hanya perlu memberinya waktu untuk berfikir, untuk mencerna situasi ini, Kak.” Renata tahu bahwa ia sendiri terdengar ragu. Tapi ia bisa apa? Melihat Pandu kehilangan arah tak pernah ada dibayangannya. Pandu adalah lelaki terhebat setelah ayah mereka di mata Tiara, hingga melihat kakaknya tak

berdaya seperti ini hampir tampak seperti ilusi di matanya.

Pandu tak menjawab, hanya membalas pelukan Renata lebih erat.

"Kak, dengarkan aku, Kakak pernah mengalami ini dulu. Perpisahan kalian, jarak, meski tak serupa tapi aku rasa Kakak pasti bisa menangani ini. Kakak hanya perlu yakin dan tumbuhkan lagi kepercayaan dirimu, Kak." Masih tak ada jawaban, hanya gelengan disertai kekehan yang membaut dada Renata terasa terbelit kencang.

"Jangan bilang Kakak menyerah?" Renata melerai pelukannya, dengan sisa tenaga mengguncang bahu Pandu yang terkulai lemah. "Demi Tuhan, Prapandu! Jangan bilang Kakak menyerah!"

Renata berubah gusar saat sama sekali tak ada jawaban dari Pandu. "Tidak....tidak.... jangan... jangan, Kak! Ya Tuhan, Kakak tahu sudah berapa rasa sakit yang Kakak tanggung untuk ini, untuk memiliki Kak Mutiara. Jangan konyol dengan mengatakan Kakak akan menyerah. Tidak Kak, tidak. Kakak tidak boleh menyerah! Kakak tidak akan menyerah. Aku tidak akan membiarkan Kakak menyerah!"

Renata meracau, guncangannya di bahu Pandu semakin keras dan kasar. Tapi lelaki itu seperti robot, tak berekspresi meski diteriaki oleh adiknya.

"Lihat aku, Kak, lihat aku, kau tidak akan bisa menye___"

Ucapan Renata terputus saat Pandu mengangkat wajahnya dan bersitatap dengan manik kelam yang kini berkaca-kaca. Dalam satu kali sentakan Renata kembali mendekap Pandu. Membiarkan lelaki itu menyembunyikan wajah di bahunya. Menelan ludah yang terasa sepahit empedu, Renta berusaha memastikan kenyataan yang baru saja dipancarkan manik kakaknya. Keputusan brutal didasari rasa sakit yang sudah tak bisa ditanggung lelaki itu lagi. Sebuah perjuangan panjang yang ternyata berakhir berantakan.

"Kakak teramat cinta, Kak, tapi mengapa memilih menyerah?"

"Jika cintaku hanya membuatnya hatinya lebur, untuk apa?"

Dan jawaban Pandu membaut Renata kembali bungkam. Ia kehilangan tiap kata yang bisa diproses otaknya. Membiarkan hening merambat dan mengambil alih setiap suara yang ingin disampaikan. Setidaknya kain bajunya yang basah di bagian bahu menyadarkan Renata. Bahwa kakaknya teramat tak berdaya dan telah

sampai di titik terakhir kemampuan untuk memperjuangkan.

Pandu meringkuk di atas ranjang. Ranjang yang digunakan Tiara selama di apartemen yang diperuntukkan untuk wanita itu. Sambil mendekap *lingerie* yang dulu selalu membuatnya jengah karena beberapa kali digunakan Tiara tanpa sengaja di depannya. Lelaki itu menghirup aroma wanita itu yang terisa di sana, di bantal, di selimut, di seprei bahkan pada udara yang berada di kamar tempat lelaki itu berada kini.

Setelah pembicaraan panjang dengan Renata tadi, Pandu memilih untuk mengunci diri di dalam kamar Tiara, membiarkan adiknya menjadi penghuni kamar tamu yang dulu ia tempati. Pandu butuh berada di tempat terdekat di mana bayang-bayang serta jejak wanita itu paling mendominasi.

Anggaplah ia konyol dan tindakannya saat ini jelas terlalu sentimentil untuk dilakukan seorang lelaki dewasa. Tapi hatinya terlalu kacau untuk ditenangkan tanpa ada campur tangan wanita itu meski hanya aroma.

Lelaki itu kembali menghirup *lingerie* di tangannya, dan matanya terasa kembali memanas. Ingatan tentang bagaimana ujung pisau yang runcing hampir merobek kulit leher wanita itu membuatnya seketika menggigil. Bagian mana yang tidak jelas bahwa wanita itu terlampau sakit hingga lebih memilih mati daripada terikat bersamanya. Lelaki yang menghancurkan setiap bagian wanita itu dengan kebohongan-kebohongan menjijikan.

Pandu harusnya berhenti berhubungan dengan Revana, dan demi Tuhan ia pun sudah mencobanya. Tapi permohonan ampun dan sejarah panjang mereka sebagai sahabat membuat Pandu memaafkannya, ditambah fakta bahwa wanita itu *pernah* mengandung benih Pandu, membuat lelaki yang sejak kecil selalu ditanamkan pemikiran bahwa lelaki baru dianggap bermartabat saat berani mempertanggungjawabkan perbuatannya.

Andai ia bisa mengulang waktu, maka dengan yakin ia akan memilih untuk tak menikahi Tiara. Ia akan membiarkan rasa rindu menelannya dalam kenestapaan daripada mengikat wanita itu dalam pernikahan dan melukainya seperti yang kini terjadi.

Pengandaian Pandu pecah saat layar ponsel yang ia letakkan di atas nakas kembali menyala. Ia tak perlu bangkit memeriksa untuk mengetatahui siapa yang

sedari tadi berusaha menghubunginya. Revana Manoyok, gadis *blesteran* yang ia anggap sebagai sahabat sejati, dulu. Wanita cerdas, lemah lembut, yang tak pernah Pandu bayangkan akan mampu bertindak sedemikian licik untuk bisa memiliki lelakinya. Wanita yang akhirnya menjadi sumber malapetaka dalam hidupnya.

Andai saja dulu Pandu lebih peka, bahwa wanita itu menyimpan rasa padanya. Bahwa persahabatan tak pernah benar-benar menjadi tujuan wanita itu. Andai saja dulu Pandu lebih tegas, menolak untuk terbang ke Inggris menggagalkan ancaman rencana bunuh diri wanita itu jika Pandu tak segera menemuinya.
Andai saja Pandu lebih jeli untuk memahami, bahwa malam wanita itu nampak demikian depresi dan memaksa Pandu meminum alkohol yang telah ia campurkan obat perangsang adalah bagian dari rencana untuk membuat lelaki itu berpaling dari istrinya.

Andai saja ia memiliki keberanian untuk menamui Tiara setelah ia terbangun dengan Revana berada di sampingnya. Memberi penjelasan dan kejujuran. Setidaknya Tiara tak akan merasa terkhianati seperti ini. Andai saja, andai saja, terlalu banyak pengandaian. Hal yang sudah tak bisa ia lakukan lagi.

Saat layar ponsel Pandu akhirnya berhenti berkedip, menampilkan layar gelap persis seperti gelapnya kamar yang tempati kini, lelaki itu menyadari bahwa sudah tak ada yang tersisa di hatinya untuk Revana Manoyok. Wanita yang pernah ia anggap seperti Renata dulu kini tak lagi berarti apa-apa untuknya. Karena sekali lagi tindakan implusif wanita itu, telah meruntuhkan dunia yang diusahakan Pandu untuk dirinya dan Tiara.

Pandu meletakkan segelas susu hamil rasa vanila dalam mug warna *pink* yang dulu sering ia lihat digunakan Tiara. Wajah adiknya masih tampak muram dengan mata sembab yang begitu kentara. Lelaki yang kini ikut duduk di kursi ruang makan memilih untuk menyesap kopi hitamnya sebelum mulai berbicara.

"Kakak sudah menelpon suamimu. Ia akan menjemputmu siang nanti. Kamu tinggal memilih kembali ke Inggris atau pulang ke mama di Solo."

Tentu saja ia akan memilih ke Inggris tinggal bersama suaminya dari pada pulang ke tanah asal ayahanda mereka. Meski sudah berlangsung cukup lama tapi hubungan Renata dan kedua orang tuanya tak lantas kembali seperti semula. Tekad kerasnya yang lebih memilih hidup dengan lelaki beda kesta menimbulkan

guncangan hebat di kehidupan keluarga mereka dulu tak bisa membuat sekat tak kasat mata yang ada di antara Renata dan kedua orang tuanya menghilang.

Meski orang tua mereka cukup terbuka, namun memilih hidup dengan lelaki lain dan membatalkan peejodohan dengan lelaki pilihan keluarganya, yang jelas-jelas merupakan kandidat sempurna di mata mereka telah menimbulkan kekecewaan mendalam yang Renata yakin masih belum sembuh benar di hati orang tuanya.

Renata memang kerap berkunjung ke Solo, tempat kedua orang tuanya memilih menghabiskan waktu senja mereka. Tapi kembali dalam kondisi kacau setelah apa yang terjadi pada kakaknya kemarin jelas adalah pilihan buruk, ditambah Renata belum tahu apakah kedua orang tuanya sudah mengetahui insiden kemarin. Dan kali ini ia benar-benar tak sanggup mekihat reaksi yang mungkin timbul untuk permasalahan lama yang akhirnya meledak saat ini. Ia tak berani membayangkan betapa kecewa orang tuanya lagi.

Perceraian Pandu yang pertama, pernikahannya dengan Revana karena alasan harus bertanggung jawab cukup membuat ayahanda mereka murka dan ingin membunuh Revana karena ulah wanita yang telah menghancurkan pernikahan putra kesayangannya.

Renata menyorot kakaknya sendu, meski kini tak ada ekspresi kesakitan yang terpampang di wajah Pandu, ia tahu bahwa keadaan kakaknya masih jauh dari kata baik-baik saja terbukti dari lingkaran hitam di bawah mata kakaknya, pertanda bahwa Pandu sangat kurang istirahat semalam. Meski mengurung diri di kamar Tiara, Renata yakin kelelahan fisik maupun hatinya tak akan membuat Pandu mudah terlelap.

Renata memindai penampilan Pandu, kemeja biru tua dengan celana hitam kain, bahkan kakaknya sudah bersepatu rapi. Wanita hamil itu mau tak mau mengakui meski hatinya berantakan Pandu memiliki kontrol diri luar biasa, hingga penampilan fisik dan tampilannya masih saja tampak memukau.

"Aku akan kembali ke Inggris, tak ada alasan untuk tetap di sini. Misi kita gagal." Renata tahu bahwa seharusnya ia hanya menjawab '*iya*' alih-alih menekan tombol yang mungkin akan kembali menyulut rasa sakit saudaranya. Tapi yang ia temukan justru ekspresi datar yang membuatnya mendengus pasrah.

Renata melirik map coklat di samping piring berisi tumpukan roti bakar sebagai menu sarapan mereka, menu ala kadarnya yang dibuat Pandu hanya karena tahu bahwa adiknya sedang hamil dan membutuhkan nutrisi.

"Itu map apa?"

Pandu melirik arah pandang Renata kemudian menghela nafas berat yang justru menimbulkan gusar di hati Renata. "Berkas perceraian."

Jawaban singkat Pandu membuat Renata terbelalak. Ia tahu bahwa kakaknya memang bukan tipe orang yang suka mengulur waktu. Tapi demi Tuhan ini adalah tentang perceraiannya dengan wanita yang sangat dia cintai, dan Renata bersumpah meski memasang tampang senormal mungkin, kekacauan di dalam diri Pandu sedang berada di titik tertinggi kini.

"Kakak sedang bercanda? Katakan bahwa Kakak sedang bercanda, Kak!"

"Tidak."

"Demi iblis yang menghuni neraka kelak, ini sama sekali tidak lucu!"

"Jaga nada bicaramu dan jangan sebut-sebut kata iblis dan neraka. Ingat bayi dalam kandunganmu."

Renata melotot marah, kakaknya benar-benar telah sinting. Kenapa semua tindakannya selalu bertentangan dengan kata hatinya. Setelah semua yang terjadi, orang tolol pun tahu bahwa Pandu tak ingin melepas istrinya.

"Persetan!" Renata menghempas tubuhnya di sandaran kursi dengan kasar, membuat kini Pandu yang melotot tak percaya.

"*Language, please. Baby,* kamu bukan gadis kecil yang butuh diceramahi tentang betapa buruknya mengumpat bukan?"

"Bukan itu yang menjadi fokus pembicaraan kita, Prapandu!" Seruan marah Renata membuat Pandu sedikit meringis, ketika memanggil namanya alih-alih panggilan kak, ia pastikan bahwa adiknya dalam kondisi ingin bicara serius.

"Baiklah."

"Bagaimana bisa Kakak secepat ini mengurus perceraian kalian? Tidakah Kakak memikirkan dampak yang akan terjadi?"

"Dampak apa?"

"Ya Tuhan, tentu saja dampak pada Kak Tiara! Dia pasti mengira Kakak benar-benar sangat ingin segera berpisah dengannya!"

"Jikalau kamu lupa, dialah yang ingin berpisah, *sweetheart.*"

"Sudah kukatakan dia hanya butuh waktu!"

"Tidak, wanita seperti Tiara bukan wanita lemah yang mudah goyah. Semua tindakannya adalah cerminan dari betap tegasnya ia, Renata."

"Tapi..."

"Kamu lihat sendiri bagaimana ia memilih pisau dari pada mendengar penjelasanku."

"Bukankah itu berarti dia hanya perlu dijelaskan?"

"Salah, dia tidak butuh dijelaskan. Dia tidak peduli pada penjalasan, Renata. Tiara terlalu sakit hingga yang dibutuhkan adalah pembebasan bukan penjelasan."

Renata menggeleng putus asa melihat senyum lemah di bibir kakaknya. Perkiraanya benar, bahwa semua sikap normal dan nyaris menyebalkan yang dipamerkan Pandu sejak tadi hanya sebuah kamuflase. Lelaki itu sedang mencoba untuk bertahan dari semua kegilaan yang sedang ia alami.

"Tapi kenapa harus secepat ini? Tidakah terlalu kejam?"

Pertanyaan terkahir Renata membuat Pandu meletakkan cangkir kopinya kembali. Lalu memandang lurus ke arah adiknya yang kini menatapnya sendu. "Justru jika aku tetap menahannya, aku akan menjadi manusia paling kejam, Renata."

"Dia mencintaimu."

Keterkejutan di wajah Pandu saat Renata mengucapkan fakta yang selama ini ia lihat dalam diri Tiara menumbuhkan tunas harapan dalam diri wanita itu, setidaknya kakaknya kembali ingin berjuang dengan menunda pengajuan perceraian mereka ke pengadilan.

"Kak Mutiara mencintaimu, Kak, aku bisa melihatnya. Kebencian dalam tatapannya justru karena ia merasa terkhianati. Itu karena dia mencintaimu."

Pandu bungkam, lebih memilih tetap menatap adiknya yang kini memandangnya penuh permohonan.

"Kakak.... dia mencintai...."

"Untuk apa?"

"Apa?"

"Untuk apa kamu mengatakan itu padaku?"

"Tentu saja agar kau membatalkan rencana bodohmu yang berkaitan dengan berkas perceraian di meja itu dan menyuruh pengacaramu memutar mobil kembali ke kantornya sekarang juga!"

Pandu terkekeh ironi msndengar penjelasan Renata yang justru terdengar lucu juga menyakitkan di telinganya kini. "Aku tidak bisa melakukan apa yang kamu inginkan, Renata."

"Kenapa tidak bisa, Kak?"

"Karena meski dia mencintaiku, cintanya tak cukup kuat untuk menghilangkan dosaku, tak cukup kuat hingga membuatnya memilihku. Dan satu-satunya hal yang bisa kulakukan untuknya, setelah semua rasa sakit, terkhianati dan terhina yang ia tanggung atas semua ulahku adalah membebaskannya. Kebebasan setidaknya bisa membuat ia bisa bernafas sedikit lega."

Renata mengintip dari celah pintu kamar Tiara. Dia memang kembali ke kamar tidur Tiara setelah Pandu menuyuruhnya, sebelum kedatangan lelaki berkaca mata, yang tak lain adalah Pengacara kakaknya dan kini duduk di sofa ruang tamu. Pandu mengurung diri, lelaki itu memang sangat sibuk di dalam kamar tamu yang ditempatinya dulu.

Renata menggertakan gigi ketika mendengar intruksi Pandum pada pengacaranya, lelaki itu memutuskan hak sepenuhnya pada orang kepercayaan nya itu untuk menuntaskan masalah perceraianna ini, sekali lagi. Lelaki itu memilih untuk tak mendatangi sidang perceraiannya sama sekali. Pandu berkata hal itu akan mempercepat proses perpisahannya dan Tiara.

Menghela nafas, Renata ingat betapa satu jam lalu orang tua mereka menelpon, mengkonformasi berita

perceraian Pandu dan Tiara yang telah menyebar cepat di keluarga dan lingkungan mereka. Teriakan murka ayahhandanya dan tangis pecah sang mama membuat Renata hanya mampu meremas bahu kakaknya, memberi dukungan tanpa suara kala itu.

Bersyukurlah bahwa wanita jalang bernama Revana Manoyok sudah kembali ke Rusia, karena jika tidak Renata sungguh tak tahu apa yang akan dialami wanita itu atas kemurkaaan ayahandanya kini. Ayahandanya masih sangat dendam karena ulah licik Revana, dan andai saja tak ada sang mama yang selalu berusaha menenangkan sudah sejak lama hidup wanita Rusia itu hancur total.

Renata menutup pintu kamar Tiara gusar, saat melihat Pandu dan sang pengacara akhirnya bersalaman sebelum lelaki berkaca mata itu pamit undur diri. Bersandar di pintu yang tertutup Renata menyeka sudut matanya yang kembali berair. Sekali lagi, kakaknya terluka karena wanita yang sama.

"Apa lagi yang kamu lakukan sekarang?"

Pandu berbalik menemukan Renata yang kini berkacak pinggang sambil melotot ke arahnya. Wanita yang menggunakan dress musim panas berwarna kuning pastel dengan motif bunga daisy kecil putih untuk ibu

hamil itu tampak tak peraya tentang apa yang ia lihat sekarang.

“Memasukkan pakaianku ke dalam koper.” Pandu meletakkan kaus putih terakhrinya di atas pakaian yang telah tersusun rapi dalam koper yang terbuka di atas ranjang tempat tidurnya.

“Aku tidak buta untuk tahu bahwa kamu sedang memasukkan pakaianmu itu, Kak!”

“Lalu untuk apa kamu bertanya?”

“Karena yang menjadi pertanyaanku adalah, kenapa Kakak memasukkan pakaianmu ke dalam koper sialan itu!”

“Jangan mengumpat, berapa kali harus kuperingatkan!”

Herdikan Pandu sama sekali tak membuat Renata gentar. Ia maju beberapa langkah menuju kakaknya. Semakin melotot wanita hamil itu berusaha menyampaikan bahwa ia sangat kesal dengan situasi ini, mengintimidasi kakaknya adalah hal yang berusaha ia lakukan, meski terlihat jelas bahwa usahanya sia-sia belaka.

“Berhenti dengan semua omong kosong ini, Kak! Apa yang sebenarnya kamu inginkan dengan

memasukkan pakaianmu ke dalam koper? Katakan, apa yang kakak inginkan?"

"Pergi."

"Pergi kemana?"

"Inggris, kembali ke kehidupan lamaku."

"Bukan itu yang kamu inginkan, Kak."

"Apa yang kuinginkan sekarang sudah tidak penting lagi, Renata."

"Kak, dengar. Jangan berbuat konyol denga kabur dari masalah."

"Aku tidak kabur."

"Lalu apa semua ini?"

Pandu termangu, lalu memandang Renata cukup lama sebelum kemudian berjalan kembali ke arah lemari pakaiannya dan mengambil baju kaus yang lain dan dimasukkan ke dalam koper lagi.

"Kakak, jawab!" Bentakan Renata membiat Pandu menghela nafas berat lalu berjalan ke arah adiknya. Memeluk wanita hamil yang kini nampak begitu emosi.

"Aku tidak kabur sayang, aku hanya pergi ke tempat seharusnya aku berada."

"Seharusnya kamu di sini Kak, di sini tempatmu seharusnya, dekat dengan wanita yang kamu cintai."

Pandu tersenyum kecil, lalu mencium kening adiknya.

"Wanita yang kucintai sangat membenciku, bahkan mungkin dia berharap aku menghilang dari muka bumi." Kekehan Pandu di akhir kalimatnya terdengar begitu kering dan sarat rasa sakit. Membuat gelengan Renata untuk menolak semua gagasan kakanya menjadi begitu lemah.

"Tidak seperti itu, Kak."

"Siapa sebenarnya yang ingin kamu bohongi di sini, *honey*?" Renata bungkam ketika pertanyaan Pandu menampar telak semua sanggahannya. "Tiara sangat ingin kami berpisah dan tidak bertemu lagi, dan aku yakin itu untuk selamanya."

"Jangan membuat prasangka, Kak."

"Ini bukan prasangka, cantik, tapi apa yang kulakukan justru karena aku memahami kenyataan yang sudah terjadi. Berada sejauh mungkin dari Tiara mungkin bisa mengembalikan wanita itu ke kehidupannya semula. Meski tidak senormal dulu, aku hanya ingin dia bisa kembali menikmati hidupnya tanpa perlu khawatir bahwa suatu waktu, di suatu tempat dia

mungkin akan bertemu denganku, mimpi masa lalunya. Mimpi buruknya."

Tangis Renata pecah ketika semua alasan keputusan kakaknya terpampang jelas. Rasa sesal dan sedih membuatnya merasa buruk. Menyadari bahwa tak satupun cara bisa ia lakukan untuk membantu saudaranya membuat Renata benar-bebar merasa tak berdaya dan lemah.

"Jangan menangis, jangan menangis, ingatlah bayi yang sekarang berlindung di perutmu. Ketidakstabilan emosimu hanya akan berdampak buruk baginya."

Nyatanya nasihat Pandu semakin terasa menyayat Renata, tangisnya makin deras dengan suara yang begitu memilukan.

"Bagaimana aku tidak menangis, Kak, sementara mengetahui bahwa di sini kamu sedang berdarah-darah sendiri."

Aku masih termangu, memandang kosong ke arah jendela yang menampilkan taman indah dengan aneka bunga mawar yang bermekaran. Seharusnya keindahan dan keceriaan beraneka warna mawar itu berhasil mempengaruhi hatiku, namun yang terjadi adalah keterpurukan yang pekat dan tak kunjung sirna.

Sudah seminggu aku berada di rumah mungil milik Gracia. Hari di mana akhirnya aku mengetahui rahasia tergelap dan kebusukan masa laluku, hari di mana akhirnya aku terbebas dari ikatan menyedihkan itu, Gracia datang membawaku yang tak ubahnya orang linglung setelah mendengar talak Pandu.

Aku harusnya berdiri tegak, mengangkat dagu dan berseru lantang pada manusia-manusia yang semenjak lama mempermainkanku bak boneka. Karena lakon

mereka ternyata gagal dan kebenaran terungkap di permukaan. Namun alih-alih melakukan hal itu, melihat bagaimana tidak hanya bibir dan suara, namun seluruh tubuh lelaki itu bergetar saat mengucapkan kalimat tanda kebebasanku, ada rasa perih yang terlampau hebat menyerbuku.

Dan air mata yang lolos dari mata elang yang selama ini memandang tajam penuh perhitungan bagai sembilu terdahsyat yang menyayatku. Sorotnya tampak lelah, tampak rapuh, tampak sesal, tampak menyerah.

Selanjutnya aku tak mengingat apapun lagi, bahkan setelah sampai di kediaman Gracia dengan Legilas yang terus menopangku. Aku merasa seperti hilang arah, hilang hasrat untuk merasa dan menggapai apapun lagi.

Dan kini yang kulakukan adalah mengurung diri di kamar yang disediakan Gracia. Berdiam diri berjam-jam dengan memandangi kebun mawar yang terhampar langsung dari balik jendela kamar yang dipijamkan Gracia.

Gracia tinggal sendiri di rumah masa kecilnya ini, rumah penuh kenangan yang mungil dan indah. Sebuah rumah dengan kebun mawar yang dulu ditanam dan dipelihara almaruh neneknya dan sekarang diurus rutin oleh asisten rumah tangganya yang piawai karena berhasil merangkap menjadi tukang kebun.

Aku bersyukur karena rumah ini selalu tenang, tak ada kebisingan yang akan mengganggguku. Hampir setiap hari Legilas datang. Pagi-pagi sekali lalu pulang setelah hampir larut malam. Aku tahu lelaki itu sangat mengkhawatirkanku dan bersyukur karena tidak memaksa keluar dari zona nyaman ini terlalu cepat.

Dari obrolan yang sayup-sayup berhasil masuk ke gendang telingaku antara Legilas dan Gracia, aku tahu bahwa keluargaku pun hampir setiap saat menayakan kondisiku dan memohon untuk bisa bertemu tapi selalu dilarang Gracia dengan sikap sesopan mungkin.

Aku bersyukur memiliki sahabat yang cakap dan seorang calon psikolog karena setidaknya penjelasannya tentang guncangan yang terlalu hebat dan bisa menekan perasaanku itu yang ia sampaikan secara masuk akal berhasil menghalangi pertemuan kami.

Dan untuk Pandu, lelaki itu sudah kembali ke Inggris dan menyerahkan seluruh proses perceraian kami pada pengacaranya.

Lucu bukan? Polanya terulang kembali. Ia tak repot untuk meminta kesempatan atau setidaknya menghargai proses akhir ikatan semu ini.

Apa aku marah? Tentu.

Apa aku kecewa? Sangat.

Apa aku membenci nya? Buat apa ?

Yah, buat apa! Rasa benciku tak berarti apa-apa lagi karena aku tak bisa mengulang waktu.

Hatiku yang berceceran, kepercayaanku yang terkoyak, dan cintaku yang menyedihkan tak akan menjadi sempurna karena rasa benci. Jadi aku memilih diam, berlama-lama merenungkan perjalanan getir ini. Menelaah setiap kesalahan dan langkah keliruku dulu.

Kuakui aku terlalu angkuh dan percaya bahwa apa yang kumiliki akan berhasil membuatku menggenggam dunia. Hingga kenyataan itu menghantamku, bahwa aku tak lebih dari gadis ingusan yang polos dan naif. Dan kepercayaan diri yang terlampau besar sekarang membuatku terjerembab pada lembah tak berdasar.

Aku tak akan bisa bangkit jika tak mau bangkit. Dan sekeras apapun Legilas maupun Gracia berusaha menarikku, aku tak akan bisa keluar jika tak ada tekad dariku. Karena itulah sekali lagi aku memilih memperbaiki diri, mengobati lukaku perlahan dengan memblock semua suara dari dunia luar. Memberikan diriku ruang dan waktu untuk menyiapkan diri menghadapi kemungkinan terburuk sekalipun.

Aku memang dipecundangi, tapi harga diriku menolak untuk jadi pecundang sejati. Jadi aku memilih

sisi logikaku mengambil alih tubuhku, mengistirahat kan hatiku yang terkapar bedarah-darah.

Dan di sinilah aku sekarang, memandang kosong pada hamparan bunga-bunga mawar yang harusnya berhasil melenyapkan sedikit saja kabut di hatiku. Meski begitu aku tahu, bahwa waktu seminggu sudah cukup untuk memendam lara, karena sekarang Tiara harus kembali. Kembali dalam bentuk yang tidak bisa dihancurkan apapun lagi.

"Hai..."

Aku sedikit tersentak dari lamunanku ketika suara merdu yang dulunya ceria kini terdengar lirih dan hati-hati. Menoleh perlahan aku menemukan wajah Gracia yang kini memandangku sendu. Ia tidak sendiri. Ada Legilas di sampingnya dan raut lelaki itu tak tampak jauh berbeda dari Gracia.

Gracia meraih tanganku, mengenggamnya erat seolah-olah ingin menyampaikan bahwa seburuk apapun dunia, ia akan tetap bersamaku.

"Aku__aku__" Gracia tak bisa melanjutkan ucapannya karena sekarang ia tergugu dengan air mata yang menderas. Jika pada situasi normal aku akan mencibirnya. Psikolog mana yang menangis tersedu-sedu karena menangani salah satu dari korban

perceraian? Dan aku yakin ia akan melotot marah karena itu.

Aku melirik ke arah Legilas dan melihat lelaki itu memalingkan muka dengan hidung memerah. Lihatlah si *cassanova* sedang menahan tangis. Aku seharusnya mendapat penghargaan karena mampu membuat dua manusia tengil ini berubah melankolis.

"Tiara, aku___aku___" Aku masih menatap datar Gracia yang tergugu.

"Kamu tahu kan kami sangat menyayangimu?"

Aku melirik ke arah Legilas yang kini mengepalkan tangan. Sehebat itukah peperangan bathinnya?

"Dan seburuk__"

"Aku ingin makan *ice cream*." Aku menyambar cepat ucapan Gracia, membuat ia dan Legilas terbelalak karena nadaku yang kelewat normal dan bosan. Demi Tuhan, aku tak sanggup mendengar lanjutan kalimatnya. Itu akan menambah perih situasi kami.

"Apa?" seru mereka serempak tak percaya.

"Aku hanya ingin makan *ice crem*, cengeng!"

Dan mereka tak bisa menyembunyikan tawa lebar dan lega seteleh mendengar nada sinisku. Bahkan kini

Gracia sudah buru-buru menghapus air matanya dengan tepuk tangan lalu mengahambur ke pelukanku.

Memang harusnya begini bukan? Aku harus baik-baik saja. Karena berakhirnya pernikahanku tak lantas membuat hidupku ikut berakhir.

Tiara menerima cup berisi cairan harum di dalamnya, wanita itu tersenyum ke arah Gracia yang kini mengibas-ngibas jaket parasut untuk melindunginya dari hujan gerimis di luar mobil. Selepas kuliah tadi mereka memutuskan untuk mampir di salah satu cafe, atau dalam artian Gracialah yang berkunjung karena Tiara lebih memilih diam di dalam mobil sambil menunggu pesanannya dibelikan Gracia yang kini sudah membuka jaketnya lalu melempar sembarangan ke kursi belakang mobil wanita itu.

"Aku yakin orang-orang yang mengatakan hujan itu romantis pasti kesehatan jiwanya terganggu."

Tiara tersenyum tipis ketika mendengar gerutuan Garcia yang kini mulai merapikan tatanan rambutnya yang sedikit lembab terkena cipratan air hujan.

"Seingatku, bagimu tak ada manusia yang tidak terganggu kejiwaanya kecuali dirimu sendiri."

Gracia mendelik kesal ke arah Tiara yang kini mulai meniup-niup cup kopinya. "Hey, itu kenyataan! Bagaian mana yang bisa dibilang romantis dari hujan? Hujan itu selalu mendatangkan tiga hal yang menyebalkan, air-air-air."

Tiara menyeringai lalu memilih kembali meniup kopinya, percuma mendebat wanita di sampingnya dalam keadaan *mood* yang sedang tidak stabil.

"Oh ya, bagaimana kopinya?"

"Panas." Jawaban Tiara membuat Gracia sekali lagi mendelik. "Kamu bertanya bagaimana kopinya bukan? Ini benar-benar masih panas, Cia."

"Yang aku tanyakan bagaimana rasanya, Tiara."

"Aku masih dalam tahap membuatnya layak diminum tanpa harus membuat lidahku terbakar. Aku belum mencicipinya."

"Kamu___aish!" Gracia kehilangan kata-kata untuk membalas Tiara, jadi ia lebih memilih mengambil cup kopi miliknya yang sedari tadi diletakkan di atas *dashboord* mobil, meniup-niup sambil melirik sembunyi-sembunyi ke arah Tiara

Tampilan fisik wanita itu memang nampak baik-baik saja, dia masih terlihat begitu memukau. Tapi sebagai seorang mahasiswi psikologi yang bahkan sudah

mulai menerima pasien trapis di klinik milik Om-nya, Gracia tahu bahwa topeng yang dipasang Tiara hanya untuk melindungi hatinya.

Tak jarang selama hampir dua bulan kebersamaan mereka, di mana Gracia sering menginap di apartemen Tiara atau Tiara yang menginap di rumahnya, wanita itu mendengar suara tangis yang begitu menyedihkan dari arah kamar Tiara, meski keesokan paginya ia akan kembali melihat wanita itu dalam tampilan sempurna tanpa cela, seolah tak terjadi apapun.

"Jangan melirik-lirik seperti itu. Katakan jika kamu mau menukar kopimu dengan punyaku."

Ucapan Tiara membuat Gracia meringis, meski sekarang bersikap begitu santai dan lepas, dengan banyak tertawa dan membuka diri pada orang lain tapi sikap tanpa basa-basi dan ucapan tajam yang selalu tepat sasaran Tiara tak berubah.

Wanita yang kini masih duduk manis dengan satu cup kopi di dalam genggaman kedua tangannya, adalah wanita hebat yang mampu mengolah rasa sakit menjadi kekuatan menakjubkan di mata Gracia. Alih-alih memilih bersikap lemah, Tiara menampilkan peran seperti wanita yang sudah berahasil membuang hatinya, menghapus rasa cinta pada sosok lelaki yang begitu melukainya.

"Sudah kubilang jangan melirik-lirikku, katakan jika kamu mau menukar kopi kita."

"Aish, aku tak ingin kopimu, Nona!"

"Lalu kenapa kamu melirik-lirikku seperti tadi, hah?"

"Tidak ada."

"Pembohong yang payah."

Seringai sinis Tiara membuat Gracia cemberut lalu meneguk kopinya tanpa sadar. "Sial, panasss!"

Tiara terkikik melihat bagaimana Gracia kini menjulurkan lidah sambil berusaha mengipas lidahnya dengan tangannya.

"Tolong pegangkan untukku." Tiara mengambil cup kopi yang diulurkan Gracia lalu menonton aksi mengipas-ngipas lidah oleh sahabatnya dengan tenang.

"Kamu bahkan terkikik melihatku seperti ini!"

"Lalu kamu mau aku melakukan apa? Ikut mengipasi lidahmu dengan tanganku. Ayolah, aku punya dua cup kopi di sini," ucap Tiara sambil melirk ke arah tanga kanan dan kirinya yang kini memegang cup kopi miliknya dan Gracia.

Gracia mendengus, lalu mengabil cup kopi miliknya, sementara Tiara kembali meniup sekali lagi sebelum meneguk kopinya, ada kernyitan terbentuk di keningnya saat cairan kental itu masik ke kerongkongannya.

"Tidak enak?" Pertanyaan Gracia membuat Tiara menoleh, lalu menggeleng kecil sebagai jawaban.

"Entahlah tapi rasanya tak seperti yang kuharapkan."

Gracia memandang Tiara bingung saat mendengar jawaban sahabatnya itu. "Tapi kita membelinya di cafe biasa, Tiara."

"Karena itulah aku mengatakan entahlah, rasanya hanya tidak membuatku puas."

"Lalu sekarang bagaimana? Dalam perjalanan menuju cafe tadi kamu ribut ingin minum kopi bukan?"

Tiara nampak berfikir sejenak sebelum dengan antusias menjawab. "Bagaimana jika kita membuat kopi hitam saja? Seingatku di apartement ada mesin pembuat kopi, dulu Pand__"

Tiara mengehntikan kalimatnya ketika nama lelaki yang masih bersemayam di hatinya tak sadar ia ucapkan. Dengan ragu ia menoleh ke arah Gracia yang kini memandangnya sedih. Sial, Tiara benci pandangan

prihatin seperti itu, alasan mengapa ia memilih bersikap seolah hidup dan hatinya baik-baik saja agar ia tak perlu melihat rasa iba yang dipertuntukkan padanya.

Demi Tuhan yang mengetahui segala rahasia, betapa Tiara sudah berusaha keras melupakan Pandu, namun seperti sebuah labirin. Ia tak pernah benar-benar mampu menghilangkan laki-laki itu dari hatinya secara utuh.

Tidak, tidak bisa seperti ini. Keputusan pereraian mereka akan dibacakan seminggu lagi. Sidang perceraian yang tak pernah ia dan Pandu hadiri memang mempermudah segalanya. Jadi yang Tiara harus lakukan sekarang adalah manghapus total laki-laki itu dari hati bahkan jika mungkin dari otaknya. Bersikap lemah hanya akan membuatnya bertambah sakit dan ia sudah tak mampu menerima rasa sakit dalam bentuk apapun lagi setelah semua yang terjadi.

"Tiara kamu belum___"

"Jangan lanjutkan kalimatmu, Gracia." Tiara memotong cepat ucapan Gracia, dia tak ingin mendengar kalimat apapun yang berhubungan dengan masa lalunya keluar dari mulut sahabatnya.

"Tiara, tapi__”

"Kubilang jangan, Gracia, aku hanya butuh waktu lebih lama lagi untuk melupakan segalanya, jadi aku tak butuh kamu untuk mengingatkanku lagi."

Setelah ucapan lirih Tiara mereka disergap suasana sendu, Gracia menurut dengan menutup mulutnya rapat-rapat sedangkan Tiara memilih memandang keluar jendela denga cup kopi berisi cairan yang hanya berkurang sedikit setelah wanita itu benar-benar kehilangan minat untuk menyesapnya kembali.

Tiara meremas berkas di tangannya, sembari memejamkan mata. Wanita itu hanya takut bahwa setelah membuka mata, semua yang terasa seperti ilusi ini akan terpampang jelas sebagai kenyataan. Namun hal yang ia takutkan memang selalu menjadi kenyataan, berkas di tangannya itu nyata diikuti sebuah fakta bahwa kini ia kembali menjadi janda.

Bukan status yang membuat rasa nyeri kembali menerjangnya hebat, karena toh status itu tak jau berbeda saat dulu ia harus menerima kenyataan seperti ini. Dulu ia bisa tegar, merasa baik-baik saja meski ada amarah dan kekecewaan, dua hal yang tak mampu meluluhlantakkan Tiara seperti sekarang. Tapi kali ini jelas berbeda, sebuah rasa yang tertinggal, yang tersimpan berubah menjadi bara yang tak jua ingin

padam. Rasa yang membuat air mata kembali mengaliri pipinya saat menerima berkas keputusan perceraiannya dengan Pandu.

Bukankah ini yang ia inginkan?

Rasa sakit akibat pengkhianatan lelaki itu masih basah. Mereka belum juga tiga bulan tak berjumpa. Tapi mengapa sekarang ia malah mencipatakan drama baru untuk hatinya. Sangat lucu jika ia menyesal. Segala rasa sakit itu harusnya impas dengan tergenggamnya tumpukan kertas yang kini kusut di tangannya.

Dia cukup mengatakan '*persetan*' selanjutnya bangkit menyongsong masa depan yang gemilang. Bahkan kini di antara laranya Tiara ingin tertawa, sungguh parodi luka menyebalkan. Yang ia tahu bahwa harus segera dituntaskan. Agar tak berakar, agar tak membesar.

Tiara menghapus air matanya, kemudian berusaha bangkit dari ranjang, namun baru saja berdiri tubuhnya terasa lemas dengan pandangan berkunang. Pening yang menderanya membuat Tiara memutuskan untuk kembali berbaring, menarik selimut susah payah sebatas dada sembari memejamkan mata. Berharap cairan bening bersumber dari matanya berhenti mengalir.

Ini adalah keputusannya, keinginannya, kebebasan mutlak yang akhirnya menjadi miliknya. Seharusnya ia

bahagia bukan malah menangis menyedihkan untuk seseorang yang mungkin telah melupakannya kini.

"Kamu baik-baik saja?"

Gracia bertanya pelan pada Tiara yang kini memilih bergelung di atas karpet ruang tamu sembari menonton televisi yang sejak tadi menyala. Sebuah selimut masih menutupi tubuhnya sebatas pinggang, hal yang membuat tampilan Tiara makin menyedihkan.

"Aku hanya merasa sedikit pusing, selebihnya baik-baik saja."

Gracia menghela nafas, Tiara seolah berusaha membelokkan pertanyaannya. Bukan tentang kondisi fisik Tiara yang ia pertanyakan kini.

"Soal surat perceraian itu bagaimana?" Gracia bertanya hati-hati, sambil melihat ke arah Tiara yang telah menarik selimut hingga dagunya.

"Bagaimana apanya?"

"Bagaimana perasaanmu?"

Jeda cukup lama hingga ia mendengar helaan nafas begitu berat dan sarat beban dari Tiara.

"Buruk."

"Hah?"

"Aku hanya berusaha jujur pada diriku sendiri Gracia, rasanya benar-benar buruk. Tapi aku tahu bahwa inilah yang harusnya terjadi."

"Tapi apa ini juga yang kamu inginkan?" Selanjutnya yang didengar Gracia justru tawa satir Tiara.

"Tentu, tentu saja, ini yang kuinginkan."

"Jangan bercanda, Tiara."

"Baiklah harusnya itu yang tetap kuinginkan."

"Apa maksudmu?"

"Bisakah kita tidak membahasnya lagi? Aku merasa sangat lelah."

Gracia memandang Tiara sayu. Ia ingat hari dimana menjemput wanita itu di apartemenya. Telepon dari Legilas menyebabkannya mengemudi mobil seperti di lintasan balap. Beruntunglah dia cantik dan malaikat pencabutnya nyawa sedang malas berurusan dengan manusia cantik saat itu, hingga Gracia bisa lolos dari maut dan sampai selamat sentosa di kediaman sahabatnya.

Ia ingat bagaimana kondisi Tiara saat menemukannya, parah dan terlihat sangat hancur, seoerti orang yang telah kehilangan jiwanya, dan Gracia

bersumpah bahwa air mata yang ia titikan adalah bukti ketidakpercayaannya bahwa akan datang suatu waktu dimana ia melihat seorang Mutiara berada dalam kondisi terendahnya.

Tapi setidaknya dulu ia bisa memberikan tempat berlindung sementara untuk wanita itu, meski tak berbicara selama seminggu penuh Gracia tahu bahwa Tiara sedang berusaha menata hatinya. Tidak seperti sekarang di mana wanita itu terasa begitu jauh dan dingin. Menempatkan diri dalam ruang yang tak bisa dijangkau siapapun, tak menyediakan satu saja kemungkinan siapapun mendekatinya.

Setelah masa duka yang begitu pahit, Tiara kembali menjadi sosok yang terlihat begitu tangguh, melindungi diri dalam cangkang yang tak bisa ditembus siapapun, bahkan oleh dirinya yang sudah Tiara anggap sebagai sahabat sendiri.

"Sampai kapan kamu akan seperti ini?"

"Oh ayolah, jangan menjadi menyebalkan, Gracia!"

"Aku serius."

"Aku juga."

"Tiara, sampai kapan kamu akan menanggung rasa sakit sendiri tanpa mau mebaginya dengan siapapun?"

Tiara sedikit membuka mata lalu memberikan senyum bosan pada Gracia. "Aku hanya membutuhkan waktu sedikit lebih lama lagi untuk baik-baik saja dengan sempurna. Sedikit lebih lama lagi."

Gracia diam, memilih membiarkan Tiara memejamkan mata. Wanita yang kini tampak terganggu dalam pejamnya membuat Gracia meringis perih.

Pandu memandang hamparan hutan beton yang menjulang tinggi terpampang di dinding kaca ruang kerjanya. Lelaki itu bersedekap dengan telapak tangan yang terkepal di kedua sisi. Wajahnya tak berkespresi, tapi sepasang mata yang kini memerah, berusaha menahan tangis, meredam nestapa atas realita yang baru saja ia hadapi menunjukkan jelas bahwa lelaki itu dalam titik dukanya.

Di atas meja kerja, laptopnya masih menyala. Menampilkan surel yang baru tiga puluh menit lalu ia buka dari sang pengacara. Berisi sebuah berita yang tersalin apik dalam lampiran surat keputusan perceraian yang telah diputuskan hakim pengadilan agama. Dia dan Tiara kini bukan apa-apa, mereka tak lebih dari orang asing yang semakin asing dengan masa lalu yang masing-masing begitu terasa menyakitkan.

Benar, sudah tiga puluh menit lelaki itu berdiri mematung, tak bergerak, tak berdaya. Seolah surel itu telah mampu meyerap habis energi kehidupannya. Seperti pelahap kebahagiaan saja. Pandu menghela nafas, lalu dengan ujung bibir gemetar. Ia kembali melafal sebuah nama, nama wanita yang merajai hatinya, wanita yang telah ia lukai tanpa sengaja, wanita yang kini tak terikat dalam bentuk apapun lagi dengannya.

"Mutiara....Mutiara....Mutiara...."

Seperti sebuah mantra lelaki itu kehilangan kendalinya, ambruk dan bersimpuh dengan meremas dadanya. Rasanya terlalu perih hingga setiap waktu terasa akan membuatnya gila. Tapi seolah tak cukup kini ia ditampar kenyataan, bahwa telah tertutup segala celah yang ia upayakan, wanita itu tak akan pernah benar-benar menjadi miliknya. Ironi bukan?

"Mutiara....Mutiara....Mutiara...."

Sosok penggenggam jiwa yang kini juga diliputi nestapa. Betapa Pandu merasa berdosa, bahwa ia melukai wanita itu dengan cara terlampau kejam. Bahkan setelah segala alfanya, lelaki itu masih berani mengambil tindakan tercela, menyewa seorang pesuruh untuk membuntuti wanita tercintanya, memastikan bahwa Tiara tak sekacau dirinya, tak sesakit ia setelah semua yang terjadi.

Dan antara ingin meradang dan bahagia karena memperoleh fakta bahwa seminggu pasca terakhir bertatap muka, wanita itu kembali seperti semula. Bangkit dengan begitu mudah dan hebat, berjalan dengan dagu terangkat seperti biasa. Yang lebih membuat Pandu merasa seperti pecundang bahwa wanita itu sekarang bersikap lebih terbuka. Bergaul dengan orang di sekelilinginya dan mulai berteman, tak seperti dulu.

Rasa sakit itu menjalar ke setiap nadinya tatkala tahu bahwa bukan hanya perempuan tapi lelaki pun sekarang mulai memburu Tiara untuk menjadi kawan. Ahhh, wanita itu memang terlalu mempesona, memilik magnet diri yang begitu kuat hingga selalu bisa menarik siapapun mendekat ke arahnya. Hal serupa yang menjadi alasan Pandu berubah sikap menjadi tak terkontrol, mengekang wanita itu sekuat yang ia bisa, tak membiarkan dunia tahu, bahwa ada keindahan yang berusaha Pandu sembunyikan.

"Mutiara....mutiara....Mutiara...."

Sebuah nama, sebuah mantra, sebuah cinta yang akan Pandu simpan dalam relung terdalam jiwanya.

Tiara memasuki dapur dan langsung menjatuhkan pantantnya di kursi meja makan, dengan tangan yang kini menopang kepalanya yang tetasa pening luar biasa. Gadis itu melirik Gracia yang sibuk mondar-mandir antara kulkas dan kompor di dapurnya.

"Kamu muntah lagi?"

"Hmm."

"Seingatku dari tadi pagi kamu muntah terus."

"Hmm." Tiara kembali merespon dengan gumaman ucapan Gracia, wanita yang menginap di apartemenya semalam itu nampak menghentikan kegiatannya mengiris daun bawang lalu memandang heran pada Tiara.

"Kamu juga terlihat pucat, Tiara."

"Hmm."

"Jangan hanya menanggapi ucapanku dengan gumaman itu, muntahmu sepertinya serius. Apa perlu kita ke dokter?"

"Kau berlibahan."

"Hei kamu sudah tampak seperti zombie karena kulit pucat dan tubuh yang kehilangan beberapa kilo gram itu, tidakah kamu pernah melihat tampilanmu di cermin sekarang?"

"Sudah, dan aku terlihat masih seperti biasa. Tetap cantik."

"Sial, dia benar juga." Gerutuan Gracia membuat Tiara terkekeh namun langsung terhenti saat rasa pusing kembali menerjang kepalanya.

"Aishhh."

"Apa?"

"Tidak."

"Tidak bagaimana? Aku dengar kamu meringis tadi, apa sangat sakit?"

"Tidak, hanya pusing, sedikit."

"Perlukah aku ke apotik membelikanmu obat?"

"Tidak, mungkin hanya butuh tidur."

"Tapi kamu sudah tidur dari tadi, dan masih saja pusing, Tiara."

"Itu berarti aku belum cukup tidur."

"Aku serius, kamu menyebalkan sekali."

Gracia mendesis tapi tangannya tetap melakukan tugas dengan baik, menyalakan kompor, meletakkan wajan di atasnya dengan sedikit margarin. Setelah itu ia memasukkan telur yang telah dikocok dengan irisan

daun bawang dan sosis di dalamnya setelah terlebih dahulu dibumbui.

"Aku pun serius, aku hanya butuh lebih banyak istirahat, Cia."

"Baiklah Nona baik-baik-saja tapi sebelum kamu tidur, kamu harus makan terlebih dahulu."

"Memangnya apa yang akan kamu masak?"

"Tentu saja omelette, sayang. Memangnya apa lagi?"

"Setahuku di kulkas banyak bahan makanan yang lain?"

"Aku tahu tapi aku hanya bisa membuat omelette, dan sebaiknya kamu berdoa agar rasanya masih bisa ditelan."

Tiara memutar bola mata malas. Ia sudah mengetahui pasti bahwa wanita yang kini berlagak seperti chef profesional di depannya sama sekali tak memiliki bakat memasak. Nol besar jika Tiara ingin mengatakannya dengan kejam.

"Biar aku yang menggantikanmu, aku tak ingin keracunan."

"Diam dan jangan berani-beraninya kamu bangkit dari dudukmu, Nona Muda. Ini adalah daerah kekuasaanku sekarang, sebaiknya kau mulai duduk

manis dan berhenti memijit kepalamu karena sebentar lagi kau akan melihat antraksi memasak paling spektakuler abad ini yang tentu saja rasa masakannya pun tak kalah___"

Gracia tak melanjutkan ucapannya, bahkan kocokan telur yang sedari tadi ia masukkan penuh kehati-hatian kini mendarat sangat tidak elegan di atas wajan saat melihat Tiara berlari ke wastafel lalu muntah dengan hebat di sana. Dengan buru-buru Garcia langsung menuju Tiara setelah terlebih dahulu melatakkan mangkuk bekas telur mentahnya. Memijit tengkuk sahabatnya yang masih saja mengeluarkan cairan bening yang pastinya terasa pahit.

"Kamu kenapa? Ya Tuhan, ayo duduk dulu." Gracia menuntun Tiara duduk di salah satu kursi yang paling dekat dengan mereka, sembari tetap memijit punggung Tiara. "Apa sudah mendingan?"

Pertanyaan Gracia sukses tak terjawab ketika melihat Tiara bangkit dari duduknya lalu setengah berlari menuju kompor, mematikan api kemudian membuang telur setengah gosong di wajan. Gracia menganga tak percaya melihat hasil kerja kerasnya sejak tiga puluh menit yang lalu kini menghuni tong sampah dengan wajan panas yang menghasilakan suara berdesis saat terkena pancuran air wastafel.

"Hei! Aish, bagaimana bisa kamu membuang telur itu? Demi Tuhan aku memotong daun bawangnya saja hampir lima belas menit!" Gracia melotot sambil berkacak pinggang tak percaya melihat Tiara yang kini kembali terduduk lemas di kursinya semula.

"Telur yang kamu masak itu gosong."

"Hanya sedikit gosong."

"Tetap saja ada gosongnya."

"Tapi masih bisa dimakan. Oke, mungkin kamu tidak mau memakannya, tapi aku mau!"

Tiara memandang Gracia lemah sebelum kembali berkata, "Pesan saja makanan melalui jasa siap antar."

"Itu akan memakan waktu lama."

"Kalau kamu kembali memasak pun akan memakan waktu lama."

"Benar juga, tapi tidak kali ini aku ingin makan omelette."

"Jangan omlette, *please*."

"Tapi kenapa? Apa yang salah dengan omelette?"

"Aku benci aromanya."

"Apa maksudmu?"

"Aku benci mencium aroma telur yang digoreng menggunakan margarin. Membuatku mual."

"Ohh ya Tuhan, kamu bersikap seperti wanita hamil yang sedang mengidam saja, Tiara!"

Ucapan Gracia sontak membuat Tiara mengangkat wajahnya yang sedari tadi menunduk dan ditopang kedua tanganya. Wajah wanita itu bertambah lebih pasi mendengar apa yang baru disampaikan sahabatnya itu.

"A-apa maksudmu?" Dengan tergagap Tiara berusaha mengkonfirmasi ucapan Gracia yang sebenarnya dikeluarkan wanita itu sembarangan.

"Muntah-muntah setiap pagi, kehilangan berat badan, sangat suka mencium uap kopi hitam yang mengepul dan terakhir sekarang mual karena aroma telur yang digoreng dengan margarin. Itu seperti ciri-ciri wanita hamil tapi kamu tidak mungkin hamil kan?"

Tiara memandang Gracia lama, ia memang tak pernah menjelaskan apa yang dilakukan Pandu sebelum mereka bercerai dulu, atau tepatnya pemerkosaan yang dilakukan lelaki itu padanya. Tiara tak menjawab ucapan Gracia dan lebih memilih bangun dari duduknya lalu berjalan menuju kamar tidurnya.

"Hei, setelah menghancurkan sarapanku sekarang kamu mau kemana?"

"Tidur. Bangunkan aku kalau makanan yang kamu pesan sudah datang."

Tiara tak lagi mendengar omelan Gracia karena setelah menutup pintu kamar ia segera beranjak ke meja belajarnya, meraih kalender di sana dan langsung gemetar saat melihat tanggal yang tertera.

Tanggal 27, yang berarti sudah dua kali ia tak mendapat periode menstruasinya. Mengelus perutnya yang masih datar jantung Tiara terasa berdetak dengan irama kencang berantakan.

Benarkah dia hamil?

Benarkah ada benih Pandu yang bersemayam di rahimnya?

Aku bergeming, tepatnya membatu. Tak tahu harus melakukan apa karena kepalaku mendadak kosong. Dadaku dipenuhi berbagai perasaan yang tak bisa kujabarkan satu-satu. Sudah dari sepuluh menit yang lalu aku memegang dua benda berbeda. Ponsel yang layarnya tertera nomer asing di tangan kanan, dan sebuah alat pendeteksi kehamilan di tangan kiri.

Gracia, Legilas, dan keluargaku sudah mengetahui kejutan luar biasa ini. Dan aku masih tak tahu apa perlu menghubungi Pandu untuk menyampaikan kejutan yang sama.

Apakah ia akan sama terkejutnya denganku? Dengan mereka yang langsung menghunjaniku dengan kalimat penyemangat tadi? Atau ia akan bersikap tak

peduli? Karena bagaimana pun aku yang memilih jalan ini.

Aku masih ingat ketika beberapa minggu terakhir ini aku mengalami rasa pusing yang hebat, sekaligus serangan mual yang cukup menganggu. Tapi tak pernah menganggap ini hal yang serius. Kesibukkanku dalam mengikuti kuliah di tambah membantu Gracia mengelola lembaga konsultasi miliknya membuatku tak pernah memikirkan kemungkinan ini dan hanya mengira sebagai reaksi tubuh yang diforsir terlalu keras hanya demi mengalihkan pikiranku dari Pandu.

Tapi tadi pagi saat terbangun dan tak sengaja melirik ke arah kalender di atas nakas samping tempat tidur, aku menyadari bahwa aku sudah terlambat dua periode masa menstruasiku.

Aku masih terus berdoa dari segala kemungkinan, bahwa segalanya tak seperti dugaanku. Namun setelah membeli tiga buah alat pendeteksi kehamilan erek berbeda dan melakukan tes yang ternyata tidak terlalu rumit, aku menemukan doa aku sama sekali tak dikabulkan. Ketiga tes kehamilan itu menampilkan dua garis yang berarti positif.

Postif

Positif

POSITIF

Yang berarti ada benih lelaki itu tumbuh di perutku. Demi Tuhan, dia hanya melakukannya sekali dan itu dengan cara yang jauh dari kata indah tapi seperti sebuah bom waktu yang menunggu saatnya tiba untuk meledak, akhirnya....

Booommmm !!!!!

Dampaknya luar biasa dahsyat. Segala rencana dalam membenahi hati dan menyongsong masa depan indah itu berguguran bak dedaunan di musim gugur yang tak bisa dicegah.

Jadi dengan memaksimalkan akal sehatku yang mencapai batas *limit* karena lelucon-lelucon Tuhan yang terlampau kejam ini, aku memilih terlebih dahulu menghubungi Gracia. Bagaimanapun dia manusia terdekatku saat ini lagi pula disiplin ilmu yang ia dalami nyatanya sedikit mampu menguatkan akal sehatku.

Dan setelah menghubungi Legilas dan keluargaku yang langsung histeris karena kabar ini serta buru-buru memutuskan untuk mengunjungiku sesegera mungkin, aku langsung menarik kesimpulan bahwa sesuatu yang dititip Tuhan di perutku ini bukanlah sebuah kesalahan.

Aku tak tahu harus menyebutnya anugrah mengingat kembali sejarah bagaimana ia bisa tercipta.

Tapi setidaknya dia adalah hal yang membuat kebekuan yang melingkupiku dan keluargaku perlahan mencair. Ia yang membuatku untuk pertama kalinya tahu bahwa aku manusia kuat. Karena meski ditempa dengan segala rasa sakit ini, sekali lagi aku tak akan memilih menjadi pemenang.

Lagi pula apa enaknya menjadi pembunuh?

Aku hanya akan merasa seperti pecundang sepanjang hayat jika tak mampu menjaga amanah Tuhan ini.

Jadi sekarang setelah mendapatkan nomer ponsel Pandu dari Mas Adhimasku. Meski masih dengan kebatuan dan kekosongan yang bertengger nyata di kepala, aku memutuskan untuk memberitahu lelaki itu. Perihal tanggapannya nanti itu akan menjadi masalah belakangan.

Dengan segala tekad aku menyentuh tanda panggil di layar ponselku. Membiarkan detik-detik penantian ini menyiksa. Sudah lama kami tak bertemu, bertukar kabar, bahkan aku tak mendengar suaranya. Rasa perihku meski menyeruak kembali namun disisipi rindu.

Sejenak aku merasa benar-benar tak sanggup hingga meremas erat tes pendeteksi kehamilan di tanganku berharap hal itu bisa sedikit menenangkan. Namun

detik-detik yang terasa melambat itu perlahan mulai menggoyahkan inginku memberitahunya kejutan ini.

Dan baru saja aku ingin menghentikan panggilan itu, sebuah suara berat di seberang mengalun hingga menembus relungku.

“Halloo....”

Pandu menahan nafas saat suara yang begitu ia rindukan masih terdengar mengiang di telingnya. Anggaplah ia berlebihan karena dengan hanya mendengar suara itu saja otak Pandu kini kinerjanya melambat. Butuh beberapa detik hingga ia kembali mampu menguasai diri.

"Hallo?" Nada ragu dalam suara indah itu seakan mendayu. Pandu butuh mengeratkan peganganya pada telepon genggam yang kini menempel di telinga kirinya, setidaknya hal itu tidak akan membuatnya berseru antusias yang mungkin akan terdengar aneh untuk wanita di seberang sana. Di belahan bumi lain tempat Pandu berada.

"Hallo, Prapandu?"

Pandu menhan nafas, lalu menghembuskannya dengan sangat perlahan dan samar, takut wanita itu akan

mendengar bahwa efek suara Tiara masih sekuat dulu untuknya. Lelaki yang tak jua berhasil mengubur cintanya.

"Iya." Dan Pandu ingin mengumpat ketika hanya respon itu yang dikeluarkan mulutnya. Ya Tuhan, jawaban macam apa itu? Setelah lebih dari tiga kali mengucapkan *hallo*, Tiara malah mendapat respon terkesan dingin darinya. Rasanya Pandu ingin meninju dirinya sendiri, dengan kasar lelaki itu melepas ikatan dasi yang terasa mencekiknya. Beharap agar yang dia lakukan bisa memperbaiki kemampuan berbicaranya.

Demi Tuhan, dia sedang berada di kamarnya setelah baru saja pulang dari kantor dan langsung terperangah saat mendengar suara dari telepon dengan nomor asing di ponselnya. Jika saja Pandu tidak melihat nomer Indonesia di sana, lelaki itu tak akan mau direpotkan dengan nomer yang tak dikenal. Tapi sekali lagi nomer yang terpampang di sana langsung membuat Pandu mangambil tindakan cepat, kekekhawatiran atas apa yang mungkin terjadi pada Tiara setelah seminggu perceraian sah mereka di pengadilan membuat lelaki itu tak berfikir panjang. Orang suruhannya memang masih memata-matai Tiara tapi tetap saja, rasa cinta yang terlalu besar kadang mampu membuat pribadi tenang Pandu berubah panik.

"A__aku Tiara."

Meski dengan dada berdebar karena takut Tiara menutup telponnya akibat respon tak bersahabat Pandu tadi, tetap saja ada senyum kecil terbentuk di bibir lelaki itu mendengar Tiara sedikit tergagap. Apakah perempuan ini bercanda? Bahkan orang tolol pun akan tahu Pandu tak butuh nama untuk mengetahui pemilik suara ini, wanita yang amat ia cintai.

"Mmmm, apa kamu masih ingat aku?"

Dan ya Tuhan, wanita ini ternyata benar-benar bercanda rupanya. Tidakkah ia mengetahui sudah berapa lama lelaki itu menyimpan rasa padanya? Hingga melupakan Tiara hampir seperti sebuah kemustahilan.

Mengambil nafas lebih dalam, Pandu berusaha mengumpulkan kontrol dirinya. Meski belum tahu alasan Tiara meneleponnya yang sekarang masih terasa seperti mimpi tapi Pandu tahu bahwa jelas apa yang ingin disampaikan Tiara adalah hal serius. Wanita itu memiliki harga diri yang terlalu besar untuk menghubungi lelaki yang sudah membuatnya merasa terhina habis-habisan dan senyum lemah Pandu terukir mengingat semuanya.

"Bagaimana aku bisa lupa?" Dan jawaban Pandu ternyata tidak sebaik yang tadi. Ada jeda canggung cukup lama yang membuat lelaki itu terasa hampir kehabisan nafas karena resah.

"Mmm, terima kasih karena tidak melupakanku."

Dan pembicaraan macam ini, rasanya Pandu ingin terbang ke Indonesia lalu mencari Tiara dan mendekapnya erat, menumpahkan segala rasa sakitnya serta memberitahu bahwa tak sedetik pun dalam waktu panjang yang dilalui Pandu sejak mengenal wanita itu Tiara pernah meninggalkan hatinya.

"Ada apa, Tiara?" Pandu mengambil inisiatif membuka percakapan kembali, mereka tak bisa terjebak dalam suasana canggung dengan sambungan telpon yang masih terhubung seperti ini. Pandu medengar beberapa kali helaan nafas, tapi belum ada jawaban dari Tiara.

"Tiara, ada apa?" Pandu mengulang dengan sabar, namun masih tak ada jawaban.

"Tiara?"

"Pandu, ka_kamu tahukan aku tidak bisa berbohong?"

Pandu mengernyitkan dahi, bingung dengan ucapan Tiara. "Iya, aku tahu."

"Dan kamu tahu aku juga tak bisa basa-basi?"

"Iya aku tahu, Tiara, aku tahu semua tentangmu yang bahkan tak kamu sadar."

Kembali jeda, membuat Pandu kembali diserang gusar. "Katakan padaku Tiara, ada apa hingga kamu tiba-tiba menghubungiku?"

"Aku hamil."

"Apa?"

"Aku hamil, Pandu."

Pandu merasa otaknya kosong, dan lidahnya mendadak kelu. Bahkan kini ia menjatuhkan tubuhnya di tempat tidur karena terlalu lemas. "Kamu hamil?"

"Iya."

"Benar-benar hamil?"

"Iya, aku benar-benar hamil dan jangan coba-coba kamu mempertanyakan anak siapa di kandunganku, karena hanya kamu lelaki yang pernah menyentuhku."

Pandu bersumpah bahwa kini ia seolah melihat kelopak bunga beraneka warna berjatuhan di kamarnya, senyum lelaki itu merekah lebar dan seakan semua beban berat di dadanya hilang dalam sekejap mendengar suara Tiara.

"Aku tahu, aku lelaki pertama dan satu-satunya untukmu." Kalimat itu terdengar begitu arogan tapi mungkin terlalu kalut Tiara tak menyadari nada bangga dan klaim sepihak lelaki itu.

"Oh em, iya."

Ini memang terdengar kurang ajar, tapi Pandu bersumpah ingin tertawa terbahak-bahak mendengar jawaban Tiara. Rasa terlalu bahagia membuat lelaki itu menjadi setengah gila kini.

"Tunggu aku."

"Hah?"

"Tunggu aku di sana, jangan kemana-mana. Hubungi Gracia untuk menemanimu sbelum aku sampai."

"A-apa?"

"Tunggu aku di sana Tiara. Dan__jaga *anak kita.*"

"Kamu gila!" tunjuk Tiara dengan ekspresi terperangah tak percaya pada lelaki yang melahap *red velvet* yang disajikan Tiara untuknya, seakan tak terganggu lelaki itu kembali megambil pisau kue dan memotong satu selapis kue yang kini sudah kehilangan setetengah bagiannya karena telah mendiami perut lelaki yang nampak kelaparan itu.

Tiga jam lalu Pandu datang, berdiri di depan apartemennya, meracau kacau tentang betapa ia hampir

gila dengan situasi di antara mereka. Hal yang membuat Tiara akhirnya menarik lelaki itu masuk, mendudukannya di sofa. Membiarkan lelaki itu berbaring karena Tiara tahu jelas dari lingkar hitam dan penampilan acak-acakan itu Pandu dalam kondisi kelelahan. Dan benar saja, tak butuh waktu lama untuk lelaki itu terlelap setelah Tiara membiarkannya meneguk segelas air terlebih dahulu.

Namun lihatlah yang terjadi sekarang, setelah hampir tidur seperti mayat karena sama sekali tak bergerak dalam tidurnya, Pandu malah terbangun dengan sebuah wacana gila yang ia sampaikan pada Tiara.

"Anggaplah aku gila jika itu akan bisa membuatmu mengabulkan keinginanku."

"Ck, aku tidak tinggal dengan orang gila Pandu." Tiara bekata sinis namun malah dibalas dengan senyuman manis yang membuat hatinya dongkol.

"Dan fakta sebenarnya, aku memang tidak gila. Kamu yang mengatakan aku gila tadi."

"Tapi idemu yang gila!" sergah Tiara emosi, sejak dulu lelaki ini memang pandai mempermainkan emosinya.

"Mungkin, tapi jelas itu bukan ide yang buruk."

"Ide gila mana yang tidak buruk, Prapandu?"

"Ideku."

"Ya Tuhan__" Tiara mengambil gelasnya kembali lalu meneguk air putih di dalamnya hingga tandas.

"Ayolah Tiara, itu menguntungkan kita berdua."

"Apa maksudmu?"

"Tentu saja karena membuatku bisa menjaga kalian sepenuhnya, menjaga anakku___" *dan wanita yang kucintai.* Pandu menahan diri untuk tidak melanjutkan kalimatnya karena ia yakin Tiara pasti akan mengmabil satu langkah mundur untuk kembali menjauh darinya.

"Untukmu. Lalu bagaimana denganku? Apa untungnya untukku?"

"Tentu saja kau akan dijaga sepenuhnya olehku, ayah dari bayimu. Jelas bukan?"

"Pandu, aku tidak main-main!"

"Aku juga. Dengar, Tiara, jika aku yang menjagamu semuanya akan lebih mudah untuk kita. Anak kita perlu terikat secara emosional denganku bahkan sebelum dia lahir. Dan memangnya siapa yang akan menjagamu nanti saat memasuki usia kandungan di bulan-bulan terakhir?"

"Gracia."

"Ohh, tapi sampai kapan? Gracia punya kehidupan pribadi, punya kekasih, punya pekerjaan sampingan dan dia adalah mahasiswa tingkat akhir yang harus segera menyelesaikan kuliahnya. Kamu pikir apa dia mampu membagi waktu untuk mengurus ibu hamil yang sedang mempersiapkan kelahiran anak pertamanya?"

Tiara bungkam karena semua yang diucapkan Pandu nyatanya benar.

"Jadi biarkan aku menjagamu dari sekarang. Biarkan aku tinggal di sini bersamamu. Biarkan aku belajar mengurusimu dan bayi kita dengan benar dari sekarang."

"Tapi pekerjaanmu tidak di sini, Pandu."

"Gampang. Aku punya laptop dan koneksi internet dan jangan lupakan kalau akulah bosnya." Pandu menyeringai penuh percaya diri membuat Tiara mendengus membuang muka.

"Dengar Tiara, tolong beri aku kesempatan untuk menunaikan kewajibanku padamu dan bayi itu. Meski kita sudah berpisah tapi kau membawa darah dagingku bersamamu. Biarkan aku memberikan yang terbaik untuk kalian. Setidaknya sampai ia lahir."

"Tapi itu tidak dibenarkan, Pandu."

"Dibenarkan siapa?"

"Norma masyarakat dan melanggar moral."

"Ya mungkin tidak sesuai norma, tapi aku lebih memilih menunaikan kewajibanku dan menjaga kalian dari pada mengindahkan norma yang dibuat manusia-manusia yang terlalu sibuk mengurusi urusan orang lain. Dan soal melanggar moral, hal itu berlaku jika kita tinggal bersama lalu aku menyeretmu ke ranjang dan bercinta habis-habisan padahal kita sudah berpisah."

Pandu menyeringai ketika rona di pipi Tiara nampak jelas saat lelaki itu menyebut kata *ranjang* dan *bercinta*. Andai wanita itu tahu bahwa hal itu juga sering mengisi otaknya.

"Jadi bagaimana, Tiara?"

"Aku tidak tahu." Tiara menunduk lalu meraih cangkit kopi yang memang ia buat tadi. Satu untu Pandu satu untuknya.

"Sejak kapan kamu suka kopi?"

"Aku tidak pernah membenci kopi."

"Maksudku, sejak kapan kamu memasukkan kopi dalam list minumanmu?"

"Sejak aku mengandung anakmu."

Senyum Pandu merekah lalu ikut menyesap kopinya dengan semangat. "Aku tahu bahwa dia akan sangat

mirip denganku, tapi kurangi kebiasaan barumu itu. Kafein tak terlalu baik untuk janin. Oke?"

Tiara hanya menghela nafas, tidak berniat untuk memupus harapan lelaki di depannya.

"Jadi bagaimana, Tiara? Apa kamu mengizinkanku tinggal di sini bersamamu?"

Tiara mengerang mendengar pertanyaan Pandu lagi. "Oh ayolah, kamu membahasnya lagi."

"Tentu saja. Dan sekedar informasi untukmu bahwa aku akan tetap menanyakannya hingga kamuu menjawab iya."

"Baiklah."

"Baiklah apa?"

"Aku mengizinkanmu tinggal di sini. Puas?!"

"*Yes, mam.*"

"Kamu benar-benar negosiator handal, Mr. Leonardas."

"Bukan negosiator, aku hanya pejuang yang menolak untuk menyerah."

Tiara memilih sibuk memandang gelas kopinya ketika mendengar jawaban Pandu. Ia mengerti dengan jelas arah pembicaraan lelaki itu. Tunas harapan baru kini terbentuk dalam diri pria di hadapannya itu.

"Tiara soal, Rev___"

"Jangan menyebut nama wanita itu, dan mari jangan membahas masa lalu jika kamu tak ingin aku merubah kembali keputusanku."

Pandu menganggguk faham dan diam-diam tersenyum sendu. Wanita ini masih terlalu luka karena ulahnya.

Aku merasakan hangat ketika gelas susu ditempelkan di pipiku lalu mendongak aku melihat lelaki luar biasa tampan kini sedang cemberut ke arahku. Oh, dia pasti kesal melihatku masih saja berkutat dengan tugas kuliah.

“Radiasi. Berapa kali harus kuingatkan?” tegurnya lembut sarat perhatian namun tak urung membuatku mencebik tapi tetap menerima asongan susu putih yang menjadi nutrisiku beberapa bulan ini setelah tak mampu memasukkan apapun ke dalam mulut.

Lelaki itu dengan tangannya yang kini bebas memindahkan laptop yang sedari tadi kutaruh di pangkuan bersama beberapa buku sebagai sumber makalah kuliah yang harus kuselesaikan.

“Aku belum selesai!” Aku meringis ketika nada merengek itu ternyata keluar dari mulutku. Lihatlah

betapa hebatnya sang waktu mengubah dan mempengaruhi apapun.

"Nanti aku yang selesaikan."

Ucapannya sontak membuatku melotot. Dan dia dengan santainya malah duduk di sampingku sambil mengelus sayang perutku, mengabaikan keberatanku. Sofa bed yang sengaja kami letakkan di balkon apartemen yang memang cukup luas ini memudahkanku untuk meletakkan sofabed yang cukup untuk dua orang. Meski dia selalu khawatir dengan angin malam, karena kebiasaanku yang mengerjakan tugas kuliah di sini. Karena itulah aku tak pernah bisa berlama-lama. Ia dengan sikap mengaturnya mau tak mau membuatku menurut meski kadang tak rela.

"Sorry ya, KKN tidak pernah masuk dalam kamusku!"

Ia menyeringai mendengar ucapanku. "Itu bukan KKN namanya. Aku kan bukan dosenmu lagi. Lagipula makalah ini hampir jadi, bukan lagi draf mentah yang harus dikerjakan dari awal. Jangan protes! Aku tak mau nanti malam tak bisa istirahat karena harus memijit kaki dan tanganmu yang kebas akibat duduk dan mengetik terlalu lama."

Mau tak mau aku mengakui kebenaran ucapannya, makalahku memang hampir selesai namun memberikan

ia menyelesaikan pekerjaanku tetap saja membuatku keberatan karena aku selalu lebih menyukai mendapat nilai dengan jerih payahku sendiri.

Tapi mengingat kaki dan tanganku yang memang sering sakit jika terlalu lama mengetik dan duduk dengan posisi ini membuatku sedikit melunturkan niat. Ia memang memiliki tugas tambahan setiap malam saat berkunjung di apartemenku, memijitiku sampai tidur. Apalagi jika ia harus memijit bagian punggung dan pinggulku, percayalah dia sangat senang melakukannya.

"Tetap saja aku tak mau manja. Lagipula siapa yang menyuruhmu memijatku? Bukannya kamu yang selalu menawarkan diri?" ucapku mengabaikan kebenaran yang bercokol di hatiku tadi. Siapa pun tahu bahwa aku memang tak pernah meminta dipijit tapi selalu gelisah dan tidak bisa tidur jika tangannya belum melaksanakan tugas tambahannya itu padaku.

Dia hanya mendengus tak berniat menimpali lalu kembali mengelus perutku.

"Dia rewel?" Dengusannya hilang berganti suara dan tatapan lembut ketika pandangannya jatuh ke perutku.

Aku menoleh ke arahnya menggeleng, lalu meneguk susuku. Kami kembali disergap canggung. Aku tahu perjalanan ini terasa lucu kini. Setelah talak dari Pandu,

aku menerima surat cerai resmi dari pengadilan dua bulan lalu. Tapi sebuah lelucon Tuhan kembali mengagetkanku, seminggu setelahnya aku mendapati diriku memegang *test pack* yang menunjukkan dua garis. Dua garis yang artinya aku hamil.

Bertanya bagaimana reaksiku?

Jangan samakan aku seperti remaja labil yang di otaknya langsung terlintas aborsi. Aku janda baru, baiklah janda dua kali, yang mendapatkan kenyataan hamil anak mantan suami ketika surat cerai baru kuterima. Benar-benar lucu!

Tapi kembali, aku wanita dewasa. Punya visi dan prinsip yang jelas dalam hidupku. Perjalanan yang bagai drama picisan ini tak lantas membuatku berubah tumpul. Fase kelam dari rentetan luka karena kebohongan yang disembunyikan apik dariku telahku bungkus dan kusimpan rapi di memori yang akan kunamakan *masa lalu sialan.*

Jadi selanjutnya yang kulakukan adalah menghubungi Gracia, membuat gadis itu termehek-mehek ingin menghabisi Pandu jika saja ia mampu. Gracia memang tahu segalanya, yeahh siapa lagi yang bisa kumintai tolong ketika ujung pisau selalu menggodaku untuk saling bercumbu. Membuat Gracia bersumpah tak akan lagi mengagumi Pandu meski

kenyataannya sekarang sumpahnya luntur perlahan ketika melihat betapa kerasnya usaha lelaki itu untuk menjalankan tanggung jawabnya yang tersisa padaku.

Anaknya

Anak kami

Setelah itu menghubungi Legilas yang ketika aku selesai dengan ucapanku, ia hanya membalasnya dengan kata "WOW", membuatku mematikan telpon karena meski berceloteh panjang lebar dia hanya menjawab dengan gumaman. Menyebalkan!

Selanjutnya yang kulakukan adalah menghubungi keluargaku. Meski hubunganku dan meraka tak bisa kembali seperti dulu tapi aku merasa punya kewajiban untuk itu. Sakit hati tak akan membuatku amnesia akan segala jasa ibundaku. Lagi pula aku tak pernah bercita-cita jadi *The Next Malin Kundang.*

Dan terakhir adalah menghubungi Pandu. Mendapat kontaknya dari Mas Adhimas, aku dengan segenap keberanianku mengubunginya. Dan respon yang kuterima luar biasa. Setelah tak bertemu sekian lama ketika pembacaan putusan di pengadilan agama, dua hari berikutnya aku menemukan Pandu di depan pintu apartemenku dengan penampilan kacau, muka lecek namun senyum mengembang, dan mata berbinar penuh harap.

"Jangan melamun, nanti susunya dingin." Teguran darinya membuatku meneguk kembali sisa cairan putih yang masih tersisa di gelas hingga tandas. Hubungan kami memang seperti ini. *Aneh* adalah kata yang tepat untuk menggambarkannya. Ia akan berada di apartemenku–apartemen yang dulu ia belikan padaku–dua kali dalam satu bulan. Terbang dari London hanya untuk memastikan aku dan anaknya baik-baik saja di sini.

Sebenarnya ia tak harus melakukan itu karena Gracia kini berperan menggantikan ibundaku. Sikap dan segala aturan menjengkelkan yang ia terapkan itu sudah lebih dari cukup untuk memastikan aku baik-baik saja.

Pandu juga tak harus selalu menelponku setiap 2 jam sekali dalam 24 jam, selama kami tak bersama. Tapi, dia melakukannya. Kadang aku heran kenapa ia tak melakukan ini ketika kami masih berstatus suami istri dulu karena bagiku sekarang cukup terlambat karena meski ada makhluk hasil penaklukan semalamnya yang kini tumbuh di rahimku, lukaku belum kering benar meski tak sebasah dulu.

"Kamu melamun lagi." Teguran Pandu membuatku menoleh ke arahnya yang kini menatapku dalam. Beberapa saat aku mengutuk diri. Mata elangnya selalu bisa membuatku kehilangan nafas ditambah hormon sialan kehamilan ini. Kadang otakku bergeser tempat

mengharapkan jari Pandu yang selalu mengelus perutku akan khilaf dan___lupakan!

“Ck, kamu memikirkan siapa sih? Legilas?”

Pandu menatap jengkel ke arahku dan aku hanya menautkan alis gagal paham. Oke, ini kenapa Legilas di bawa-bawa? Lelaki berlesung pipi itu telah kembali ke habitatnya di Inggris sana, menjalankan misi mengahancurkan keluarganya yang mulia itu persis setelah aku memberitahukannya kabar kehamilanku.

“Jadi kamu masih memikirkannya?”

Aku sedikit terlonjak ketika nada Pandu naik satu oktaf dan matanya berubah menajam. Ayolah! Kami sudah bersama dalam hubungan damai sentosa selama dua bulan ini. Kenapa ia harus rusak dengan kecemburuan salah tempatnya lagi?

“Kamu *jet lag*?” Pertanyaanku malah membuatnya terperangah lalu menatapku garang. Apa salahnya pertanyaan itu? Ia baru datang dari london satu jam lalu jadi wajar jika ia *jet lag* hingga bicara ngawur bukan?

“Jangan mengalihkan pembicaraan!”

Aku memijit keningku. Oh Tuhan, kenapa Pandu menjadi sensitif seperti ini? Bukankah di sini aku yang hamil, yang hormonnya terombang ambing? Kenapa dia yang selalu naik tensi?

"Buat apa aku memikirkan Legilas? Memang siapa dia bagiku?" balasku sedikit membentak. Dalam hati aku berdoa semoga Legilas tak pernah tau ucapanku ini, hatinya pasti akan sedih dan melihat lelaki yang sudah kuanggap sahabat terbaik seperti Gracia bersedih bukanlah hal yang kuinginkan.

"Benarkah? Oh, dia bukan siapa-siapa memang. Hahahha."

Wajah pandu berubah cerah, membuat sekarang aku yang terperangah. Luar biasa. Perubahan *mood*-nya benar-benar ekstrim! Memanfaatkan keadaan sebuah ide cemerlang terlintas di kepalaku.

"Sudah, sekarang tolong ambilkan aku buah," pintaku dengan nada yang kubuat sok ketus. Bukan bermaksud *bossy* tapi sikap Pandu yang cepat berubah-ubah ini kadang membatku pusing sendiri. Jadi sedikit hukuman kecil kurasa pantas ia dapatkan.

"*Yes, Mom.*"

Tanpa bisa kucegah Pandu tiba-tiba mengecup pipiku sekilas lalu berlalu cepat menuju dapur. Dan aku hanya bisa mematung mengelus pipi yang kini kuyakin bersemu merah.

Sinting!

Kenapa jantungku berdebar tak beraturan lagi?

Aku menjatuhkan diri di sofa, ini pukul sebelas malam dan perutku sudah mulai memberontak lagi. Padahal setelah *check* kandungan hingga harus pulang jam delapan malam tadi aku langsung makan malam bersama Pandu. Setelahnya sibuk mengunyah tart yang kami beli dalam perjalanan pulang. Tak lupa susu hamil sebelum tidur, dan baru dua jam berlalu aku kembali terbangun hanya karena lapar. Hebat sekali!

Sambil mengelus perutku yang sudah beberapa kali berbunyi, aku melirik kamar tamu yang kembali di tempati Pandu, menimbang dengan ragu apakah harus membangunkannya atau tidak. Aku bisa saja ke dapur dan memasak makanan untuk diriku sendiri, tapi kali ini aku ingin ditemani. Kandunganku sudah memasuki

bulan kelima dan masa ngidam ku telah tuntas. Karena itu mungkin sekarang aku menjadi begitu cepat lapar.

Dengan langkah gontai aku akhirnya berjalanan menuju pintu kamarnya. Meski hubungan kami masih sangat canggung tapi bayi dalam perutku seolah memiliki keinginan sendiri. Tidak ingin jauh-jauh dari papanya. Hal serupa yang kadang membuatku serba salah. Bayangkan tak jarang kami berakhir di ranjang yang sama, karena Pandu terlalu lelah dan malas kembali ke kamarnya setelah memijit kaki dan pinggangku yang sering mulai merasa pegal.

Mengetuk pintu sebanyak dua kali, aku mendengar suara Pandu yang menyuruhku masuk. Dengan perlahan aku membuka pintu dan melihat Pandu yang kini berada di atas tempat tidur dengan laptop menyala dan beberapa berkas di sampingnya. Senyum lelaki itu melebar meski terlihat agak bingung sebelum kemudian bangkit dan berjalan ke arahku.

"Kenapa bangun? Kakimu pegal lagi?"

Aku menggeleng kemudian tersenyum malu. "Aku lapar."

Pandu mengerutkan alisnya namun kemudian terkekeh mendengar jawabanku. Dan tanpa kuduga, ia malah menunduk hingga wajahnya sejejar dengan perutku.

"*Hey boy,* apa tidak bisa memberikan mama istirahat dengan tenang, huh?"

Aku tersenyum mendengar pertanyaan Pandu pada anaknya, anak kami. Jenis kelamin bayi kami memang sudah diketahui. Hasil USG menunjukkan bahwa dia laki-lakil aku sebenarnya tak mempermasalahkan lelaki atau perempuan asal dia sehat dan selamat saat lahir nanti. Tapi melihat bagaimana antusias Pandu tadi tak ayal membuatku menyadari bahwa dia memang sangat menginginkan anak laki-laki.

"Ayo, papa buatkan sesuatu untukmu, monster kecil," ucap Pandu sebelum kemudian menegakkan tubuhnya setelah terlebih dulu mencium perutku sontak membuatku tersipu. Kenapa dia berubah semanis ini sekarang sih?

"Dia bukan monster, bayiku bukan monster!" ucapku sewot saat akhirnya menyadari bahwa Pandu memanggil anak kami dengan sebutan monster.

"Hahaha, baiklah, baiklah, maafkan papa ya Mama."

Aku hanya mengerucutkan bibir sebelum membalik tubuhku ke luar kamar diikuti Pandu yang kini memegang kedua bahuku.

"Jadi kamu ingin makan apa?" ucap Pandu saat kami sudah berada di dapur.

"Bukannya kamu sedang bekerja? Kenapa meninggalkan pekerjaanmu?" Aku balik mempertanyakan hal yang mengganjal benakku dari tadi. Pasti Pandu merasa terganggu karena harus menemaniku yang kelaparan. Dan itu membuatku sedikit menyesal.

"Itu masih bisa menunggu tapi monst__maksudku bayi tampan di perutmu tak bisa diminta menunggu bukan? Dia butuh makan agar tenang," ucap Pandu sambil tersenyum saat kembali mendengar gemuruh perutku "Jadi sekarang Mama, kamu ingin makan apa?"

"Nasi goreng dengan potongan wortel, sosis dan taburan keju di atasnya, *yang banyak*." Dan membayangkannya saja hampir membuat liurku menetes.

"Oke, segera disajikkan Mam."

"Tidak, kali ini biar aku yang memasak."

"Tidak, kamu masih kelelahan karena perjalanan panjang leriksa ke dokter tadi ditambah hanya tidur sebentar, biar aku saja."

"Biar aku saja, Pandu. Aku sedang ingin memasak, bahkan aku sudah membayangkan rasanya. Aku tidak ingin makan nasi goreng dengan bumbu kemasan.

Ayolah, lagipula kamu belum pernah mencicipi rasa masakanku kan, Papa?"

Aku memandang Pandu penuh permohonan membuat lelaki itu mengerang pasrah hingga akhirnya memilih duduk di kursi meja makan. "Ya Tuhan, kamu selalu bisa membuatku mengikuti keinginanmu."

Aku hanya menyengir lalu menuju kulkas, menyiapkan bahan-bahan lalu mulai memasak. Hanya butuh dua puluh menit hingga nasi goreng denga sosis, potongan wortel serta taburan keju di atasnya yang sangat banyak–sesuai bayanganku–kini tersaji di atas meja makan, dua piring nasi goreng yang satunya kuserahkan pada Pandu yang langsung melahapnya.

"Jadi, bagaimana rasanya?"

Pandu membuka matanya yang tadi terpejam otomatis saat mengambil suapan pertama. "Luar biasa."

"Sudah kuduga," ucapku congkak lalu memasukkan nasi goreng ke mulutku.

"Hei Tiara, maukah kamu membuatkanku nasi goreng ini setiap pagi?"

"Tentu."

"Seumur hidupku?"

Aku menunduk menyembunyikan rona merah mendengar ucpannya. Aku tak tahu harus menjawab apa.

"Kalian masih *stuck*?"

Aku menggerakan sedotan yang masih terjepit manis di antara bibirku. Entah mengapa pertanyaan kesekian Gracia ini membuatku benar-benar bosan dan membuat teh lemon hangatku pun tak senikmat tadi.

"Hemm...." jawabku tak berminat.

Gracia mendelik mendengar jawabanku. "Tau tidak, entah mengapa aku merasa kamu lama-lama seperti simpanannya Pak Leo."

Aku menghentikan permainan sedotanku lalu menatap Gracia yang kini nampak jengah bersandar di punggung kursinya. "Ide bagus," jawabku sekali lagi membuat mata sipitnya membelalak seketika.

"Ya Tuhan! Ya Tuhan, Tiara! Pak Leo menawarkan posisi paling tinggi dan kamu memilih menjadi simpanan?"

Berlebihan!

Aku berdecak ketika melihat mata-mata pengunjung cafetaria kampus kini menatapku. Lihatlah! Omongan Gracia dan perut sebesar bola basketku merupakan kombinasi luar biasa untuk membentuk opini liar di kepala mereka.

Seisi kampus memang akhirnya tahu hubungan rumitku dengan Pak-Leo-mereka, dan sekarang dengan kondisi fisik seperti ini setelah berpisah jelas aku adalah *cemilan enak* untuk mengisi waktu kosong mereka.

"Ck, dia tidak menawarkan apapun lagi."

Gracia tampak mengerutkan kening, seperti menelaah kalimat sederhanaku sama sulitnya ketika ia diminta mempelajari kitab undang-undang.

"Kamu cemburu? Ayolah, Pak Leo lelaki bebas dengan sejuta pesona. Kamu hanya perlu memperjelas posisimu maka siapapun wanita yang kini terlibat dengannya akan mundur teratur."

Lihatlah betapa entengnya Gracia mengeluarkan asumsinya. Aku memutar gelas teh lemonku sambil memandang Gracia, mengingat kejadian dua minggu lalu ketika Leo berkunjung rutin ke apartemen.

Pukul tiga dini hari aku haus dan berniat ke dapur, namun menemukan Leo yang tengah menelpon sesorang. Tampak bahagia dengan serangkaian kata

sayang yang tertangkap jelas telingaku dan berhasil membuat rasa hausku menguap hingga berbalik arah ke kamar tidur. Menggulung diri dalam selimut, tanpa bisa mencegah air mata yang meluncur deras. Berusaha menguarai kesesakan yang tak diundang. Dan saat itu pulalah itu aku menyadari bahwa sebaja apapun logikaku dan waktu yang berusaha menegarkanku, lelaki itu masih bertahta di segumpal daging yang disebut hati.

"Dia punya kantong sperma yang harus dikosongkan rutin dan aku tak punya wadah untuk menampungnya."

Gracia menegakkan badanya cepat, lalu menutup mulutnya yang tadi refleks memekik mendengar jawabanku.

"Ewwwww! Itu vulgar, Raden Ajeng." Aku memutar bola mataku sebagai respon, sudah lama ia tak memanggilku seperti itu. "Lagi pula Pak Leo tak sebejad itu!"

Mau tak mau aku mengakui ucapan Gracia. Pandu memang tak sebejad itu. Buktinya ia langsung memilih bertanggung jawab pada Revana ketika mengetahui bahwa perempuan itu mengandung anaknya karena kesalahan mereka dan meninggalkanku. Membuatku masih merasa perih mengingatnya. Terlebih lelaki itu

kembali masuk ke kehidupannya setelah Revana kehilangan bayi mereka.

"Jadi kamu merelakan?"

Aku mengetuk-ngetuk permukaan meja tak beraturan, berusaha menemukan irama yang pas. "Aku tak pernah benar-benar memiliki."

"Bukan itu jawabannya, Mutiara!"

Menghentikan gerakanku di atas meja kini aku menyingkirkan gelas teh lemonku dan memandang lurus Gracia sambil bertopang dagu, sedikit kesulitan karena perut bola basketku yang menghalangiku bergerak leluasa.

"Ini tidak menarik. Hubungan yang di dalamya ada cinta bukan hal yang menarik lagi bagiku, Cia."

"Lalu setelah anak kalian lahir, kamu akan memilih pergi?"

Ucapan dramatis Gracia sontak membuat tawaku berderai merdu. "Mengasingkan diri di tempat antah berantah bersama bayi merahku, bekerja sebagai pelayan cafe, bermental baja menerima cacian dan hinaan karena mengira melahirkan tanpa suami seperti novel-novel online yang kamu gilai itu, Gracia?"

Konyolnya gadis yang duduk hanya terpisah meja denganku ini malah mengangguk antusias.

"Itu nista, Gracia" jawabku berusaha menghentikan tawa.

"Nista?" Matanya kembali membelalak, membuat tawaku sekali lagi berderai.

"Ya, nista. Untuk apa aku pergi dan hidup terlunta-lunta, mengancam ketentraman dan masa depan bayiku sementara di sini, menjadi janda seorang Leornardas, membuatku hidup di atas kata mewah. Nyaman dan terkendali, Gracia. Maaf aku tak berbakat menjalani alur picisan dan mentasbihkan diri sebagai *masokis*. Logikaku tak bisa menerima itu," jelasku dengan raut mencibir yang tak berusaha kututupi.

"Errr, kamu tahu itu terdengar seperti omongan sosialita yang di matanya hanya mengincar uang? Terlalu matrelistis," balas Gracia bersungut-sungut.

"Realistis dan matrealistis adalah sesuatu yang berbeda, sayang."

Gracia mengembungkan pipinya sebal, membuatku mengulum senyum.

"Jadi apa akhirnya kalian ini?" Kali ini suara Gracia berubah lirih

Aku menyorot Gracia yang menatapku sendu. Wanita ini terlalu tulus dan menyayangiku hingga rasanya aku sesak untuk menjelaskan bahwa aku baik-

baik saja. Maksudku masih berusaha baik-baik saja. Karena aku menyadari bahwa sang waktu tetap melaju, semua bergerak dan berubah, termasuk rasa yang dimiliki Pandu untukku. Dan aku tak cukup bodoh untuk kembali mempertaruhkan hatiku. Menyemai tunas-tunas harapan tentang masa depan. Demi Tuhan, itu menggelikan.

Dia pernah melukaiku teramat dalam. Dan kini tanpa sadar ia juga kembali melakukannya. Jadi aku tak akan menutup mata dan hidup dalam semu jika setiap saat ia berpotensi untuk membunuhku.

Menghela nafas aku menatap Gracia tak kalah sendu. Berusah memberitahu setitik kejujuran tentang hatiku yang kembali berdarah dalam.

"Pada akhirnya kami tetap tak akan menjadi apa-apa."

Pandu menyugar rambutnya. Ia baru pulang dari sidang yang alot karena klien yang ditanganinya, berhadapan dengan salah satu putra petinggi pemerintahan di Rusia. Rasa lelah terasa semakin menumpuk setiap detiknya. Lelaki itu baru saja sampai di salah satu hotel terbaik di kota Moskow ini, The Rizt-Carlton Moscow, hotel yang

terletak tak jauh dari Red Square, tepat di samping Kremlin. Kemewahan dan fasilitas super nyaman yang tersedia tak mampu menghilangkan penat dalam diri Pandu, *sedikit pun*.

Karena satu-satunya yang diinginkan Pandu saat ini adalah terbang ke Indonesia, berada di apartemen yang ia peruntukkan untuk wanita hamil yang sedang mengandung putranya. Membuatkan susu hamil, memijit pinggang dan kaki wanita itu yang kram hingga wanita itu terlelap dan memandangnya hingga Pandu pun ikut jatuh dalam dunia mimpi.

Persetaan dengan nilai kasus jutaan dollar yang telah terendus wartawan di tangannya kali ini, karena ia lebih memilih untuk menjadi lelaki berkaus biasa yang akan menggerutu saat wanita yang dicintainya bergadang hingga larut malam daripada menjadi terkenal karena kasus penuh skandal yang pastinya akan melejitkan nama lelaki itu.

Sekali lagi Pandu menyugar rambutnya. Beberapa buah foto USG yang ia *print* sendiri kini berdampingan dengan laptop dan ponsel yang layarnya menampilkan senyum Tiara yang sedang mengelus perutnya. Tentu saja yang Pandu ambil diam-diam dulu, saat wanita itu masih membutuhkan kehadirannya, saat wanita itu dengan penuh toleransi membiarkan Pandu berkeliaran di sekitarnya, memamerkan peran sebagai suami dan

calon ayah sempurna yang demi Tuhan sangat dinikmati lelaki itu. Tapi sekali lagi itu dulu, sebelum wanita penuh ketegasaan itu meminta Pandu mengambil langkah menjauh dengan alasan bahwa Tiara membutuhkan jarak karena takut akan terlalu terbiasa, membuat Pandu merasa ditendang dan disingkirkan dengan alasan paling konyol namun sama sekali tak bisa ia bantah sedikitpun.

Ia ingat bagaimana bulan-bulan pertama wanita itu menyingkirkannya setelah memberikan lelaki itu kesempatan untuk begitu dekat dengan Tiara dan bayi di kandungannya, Pandu seperti orang linglung yang tak tahu harus berbuat apa, satu-satunya yang membuat lelaki itu masih bisa bekerja dan tampak seperti hidup normal di mata publik adalah harapan serta anggapan bahwa wanita itu memang hanya sedang butuh jarak, tapi hanya sejenak sebelum kembali membiarkan Pandu memasuki kehidupannya.

Jika saat perpisahan mereka dulu Pandu berusaha merelakan namun sekarang harapan yang sudah terbentuk terlebih dengan kehadiran bayi mereka sebagai penguat membuat Pandu tak bisa menyerah. Ya, ya, dia memang lelaki kurang ajar, dengan cinta dan keinginan memiliki yang tak kalah kurang ajarnya. Jika dulu ia berharap bisa diizinkan sekedar menjadi bagian di kehidupan wanita itu sampai anak mereka lahir

mengingat dosanya yang tak termaafkan, kini Pandu malah menginginkan lebih.

Ia ingin keberadaannya permanen dan mutlak, bukan sekedar sebagai sosok yang akan singgah dan berakhir menjadi kenangan. Yang benar-benar menginginkan posisi nyata dengan hak yang menyertainya, tak sekedar sebagai lelaki yang menjadi ayah putra Tiara namun menjadi lelaki yang memiliki Tiara seutuhnya, sebagai suami Mutiara, lagi.

Ironis memang, tapi Pandu seperti tak memiliki pilihan, satu-satunya hal yang bisa membuatnya tetap waras adalah memiliki dua orang yang kini memenuhi hatinya secara penuh, Tiara dan calon putra mereka.

Hal yang membuat Pandu melakukan hal yang sama selama tak mendampingi Tiara, memerintahkan orang kepercayaanya untuk membuntuti wanita itu seperti dulu, termasuk meminta informasi pada dokter kandungan Tiara. Beruntunglah setalah beberapa kali menemani Tiara kontrol kandungan dokter itu dengan mudah memberikan setiap informasi yang ia butuhkan, bahkan hingga sekarang mengira bahwa mereka masih pasang suami istri yang hanya sedang bertengkar kecil hingga Pandu tak diizinkan menemani Tiara memeriksa kandungan kembali. Pandu tahu tindakannya ilegal dan menjadi sebuah pelanggaran privasi yang sangat berat, tindakan melanggar hukum. Tapi jika itu adalah satu-

satunya cara untuk memastikan Tiara dan baik-baik saya, Pandu tak keberatan melanggar hukum sekalipun.

Pandu memilirik ke arah jam di tangannya, menghitung dalam diam. Masih ada waktu sekitar seminggu lagi hingga persidangan kasus yang sedang ia tangani akan digelar, karena itu lelaki yang kini sudah meraih ponselnya, menekan kontak yang butuh ia hubungi, memutuskan untuk mengambil sebuah resiko besar, sekalipun ditolak, sekalipun diusir nanti, lelaki itu akan tetap berangkat ke Indonesia hari ini juga. Karena sebelum ia bisa menyelesaikan maslah-masalah kliennya, ia harus menyelesaikannya masalahnya sendiri terlebih dahulu dengan cara menemui satu-satunya wanita yang telah membuat dirinya tersiksa lalu meminta wanita itu kembali padanya. Menjadi istrinya. Secepatnya.

Kami benar-benar berjarak. Pandu tak pernah muncul di hadapanku sejak saat itu. Kami hanya terhubung melalui pesan singkat dan telepon berdurasi tak lebih dari sepuluh menit dua kali seminggu darinya. Aku tak tahu harus merasa senang atau sedih karena yang kurasakan saat ini adalah kosong.

Aku masih bersyukur memiliki keluargaku dan Gracia, *plus* Legilas yang kini otaknya semakin rusak

saja. Lelaki itu meski telah kembali ke habitatnya namun tetap menghubungiku layaknya seorang sahabat.

Aku menghela nafas, tidak berat namun juga bukan jenis nafas lega. Karena perutkulah yang berat. Usia kandunganku menyentuh minggu ke-35. Dokter memperkirakan bahwa satu atau dua minggu lagi akan hadir seorang pangeran kecil tampan dari rahimku.

Aku bahagia? Tentu saja. Sangat. Meski ini hasil penaklukan paksa Pandu, tetap saja yang sedang bergelung hangat di rahimku ini adalah anakku. Buah cintaku karena cinta Pandu tak kutahu milik siapa sebenarnya.

Aku sinting? Tidak.

Atau hormon kehamilan membuat darah yang mengalir ke otakku tersendat hingga fungsinya berkurang? Tidak juga.

Lalu kenapa aku masih meragukan pernyataan cinta lelaki itu?

Karena hanya perempuan goblok yang akan percaya pernyataan cinta dari lelaki yang kini menghilang dan hanya bisa ia ketahui keberadaannya dari media dengan wanita-wanita yang kini dekat dengannya.

Jadi benar hanya perempuan GOBLOK! Dan otakku dirancang untuk menolak kata goblok!

Aku memperhatikan kamar tamu di apartemenku yang sudah di cat berwarna hijau tua.

Aku tersenyum puas ketika melihat box bayi berbentuk mobil-mobilan di letakkan merapat di dinding sebelah kanan kamar ini. Lemari pakaian yang berisi baju bayi yang lucu-lucu, serta sebuah lemari kaca tempat menyimpan berbagai keperluan dan mainan serta pakaian untu pangeranku kelak. Di tengah-tengah ruangan terdapat karpet bulu berwarna kuning pastel. Aku bisa membayangkan akan berguling-guling di sana bersama bayiku ketika ia sudah berumur tujuh atau delapan bulan.

Hanya bayi ini yang kumiliki. Yang menyatu dalam diriku selama sembilan bulan. Seseorang yang tak akan mungkin mengkhianatiku. Aku tersenyum miris ketika kata mengkhianati kembali terpampang jelas di otakku. Aku pembohong ulung. Bersikap tegar dan baik-baik saja. Sementara di dalam hatiku selalu diselimuti kabut ketidak-percayaan.

Malam terakhir Pandu menemaniku adalah malam ketika aku mendapatinya menelpon seseorang dengan mesra ketika hendak mengambil air minum karena haus dulu. Malam di mana aku kembali menangis oleh orang yang sama. Mengingatnya hanya kembali menyesakkan dada.

Lalu keesokkan paginya aku mengeluarkan permintaan yang membuat wajah cerah penuh harap selama menemani kehamilanku miliknya lenyap tak bersisa.

"Kita butuh berjarak."

Aku menutup pintu kamar bayi ketika kurasakan tubuh bagian bawahku sakit luar biasa. Sejak tadi malam memang seperti ini meski frekuensi semakin bertambah sering aku belum berniat menghubungi Gracia.

Aku terengah ketika sengatan rasa sakit itu semakin bertubi-tubi. Tertatih aku berusaha mencapai pintu ketika bel berbunyi. Aku sempat berhenti beberapa saat aku merasakan keringat dingin menuruni pelipisku. Aku mengumpulkan kekuatan hingga bisa mencapai pintu. Dan dengan tangan yang gemetar aku memutar *handle* pintu.

Pemandangan di depanku membuat dadaku sesak sekaligus mengembang secara bersamaan.

Di depanku, berdiri Pandu dengan wajah lusuh dan kantung mata mirip kantung ajaib Doraemon. Ia mengacak rambutnya resah sebelum menghambur ke arahku lalu memelukku erat hingga hampir tak bisa bernafas.

"Demi Tuhan, aku tak sanggup! Sial! Bunuh saja aku!" Ucapannya yang di telingaku terdengar meracau karena sengatan rasa sakit yang berkali-kali lipatku rasakan disertai rembesan menuruni pahaku. "Bunuh saja aku! Bunuh saja!"

Aku berusaha mendorong Pandu di tengah racauannya dan hantaman sakit yang menderaku.

"Se__belum a__ku membunuhmu kamu yang akan mem__bunuhku lebih da__hulu!"

Pandu refleks melepaskan pelukannya dan memandangku. "Aku tak akan membunuhmu. Tidak akan!"

Aku hampir memutar bola mata karena percakapan absurd kami namun rasa sakit yang menderaku membuatku sedikit membungkuk dan memegang perut.

"Kamu kenapa, Tiara?" tanyanya khawaatir dengan suara bergetar.

"Pandu, kurasa aku pipis."

Pandu mengarahkan pandangannya ke bagian bawah tubuhku. Dan selanjutnya yang kurasakan adalah dengungan keras di telingaku mendengar pekikannya.

"Ya Tuhan Tiara! Itu air ketuban!"

ENDING

Ini tidak lucu, sumpah!

Berada di ranjang pasien dikelililingi orang-orang berpakaian putih yang terus memintaku tenang, semenatara Pandu kehilangan *control* diri dengan terus membentaki mereka. Haruskah aku menyalahkannya karena jujur saja wajahnya membuat salah satu alasan suster-suster muda itu kurang fokus membantu dokter yang sedang mempersiapkan persalinanku.

"Bisakah Anda tidak hanya menyuruhnya menarik dan menghembuskan nafas? Demi Tuhan istri saya kesakitan!" Bentakan Pandu pada dokter kandunganku kali ini sukses membuatku ingin meneriakinya.

Istri kepalamu! Kita sudah berpisah, Bung!

"Maf, *Sir*. Ini salah satu cara saya membantu proses melahirkan Nyonya Tiara."

Yeah, aku nyonya sekarang. Menyedihkan. Umurku bahkan belum dua puluh tahun.

Aku memcengkram lengan kemeja Pandu ketika sengatan rasa sakit kembali menubrukku. Dengan nafas terengah aku berusaha menarik dan menghembuskan nafas. Tuhan, rasanya tak bisa digambarkan dengan apapun, aku merasa tulangku dilolosi perlahan. Pandu yang tadinya sibuk mendumel dan meneriaki manusia berbudi di depanku kini sudah duduk di belakang, menopang tubuhku yang bersandar padanya.

"Tarik nafas yang dalam dan hembuskan ketika saya bilang dorong... ibu mengejannya...."

Aku tak lagi mendengar perintah dokter ketika sesuatu yang besar terasa mendesak paksa dan merobek bagian bawah tubuhku. Aku menjerit ketika merasa badanku terbelah diiringi lengkingan tangis merdu mengudara. Di sisa kesadaranku aku masih bisa merasakan kecupan Pandu di kepalaku beserta bisikannya.

"Kamu berhasil. Dia telah lahir, sayang."

2 bulan kemudian....

"Twingkle....twingkle little star...."

Aku mengulum senyum agar tak cekikikan mendengar suara barriton yang kini tengah berdendang tak merdu terus melafal lirik yang sama berulang-ulang sebagai usaha menidurkan Zalatan.

Yah, dua bulan setelah melahirkan, Pandu *full* menemaniku. Ia tak lagi ke London karena segala urusan ia kerjakan semampu mungkin di firma hukum yang baru ia buka di sini. Hanya beberapa kali ia terpaksa meninggalkanku dan anak kami.

Mau tak mau aku harus mengacungi jempol pada usaha lelaki itu dalam menjalankan kewajibannya sebagai ayah. Ia sigap. Sangat sigap. Ia membantuku memenuhi segala keperluan Zalatan. Bahkan membantuku mengurusinya setiap hari.

Aku tahu Pandu sangan mencintai putranya atau tepatnya ia terobsesi pada putranya. Kemiripan fisik mereka yang hampir seratus persen itu mungkin merupakan salah satu alasannya. Benar, bayiku mewarisi hampir semua ciri fisik ayahnya. Manik gelap, rambut coklat, hidung mancung, sudahlah, itu membuatku sedikit kesal karena tak ada satuapun bagian diriku yang diambil anak kami.

Aku masih melipat salah satu piyama Zalatan berwarna merah ketika Pandu dengan perlahan berusaha membaringkan Zalatan di box bayinya. Hanya bisa tersenyum melihat gerakannya yang masih saja kaku karena terlalu berhati-hati.

"Dia sudah tidur?"

Ucapan pelanku sukses membuat Pandu melotot ke arahku. Menyebalkan! Bahkan ketika putra kami tidur aku kehilangan hak bersuara. Pandu berjinjit menuju karpet tempatku duduk sambil melipat pakaian bersih Zalatan sebelum besok disetrika oleh asisten rumah tanggaku.

Ini memang bukan pekerjaanku, karena Pandu memperkerjakan tiga orang untuk membantu mengurus rumah dan Zalatan. Seorang juru masak, satu orang tukang berbersih dan yang terakhir adalah *baby sitter* profesional untuk mengurus Zalatan. Walaupun pada akhirnya ia hanya bertugas membimbingku karena aku menolak tegas bayiku diasuh oleh *baby sitter*. Aku ingin merasakan setiap momen perkembangannya dalam buaianku. Hal inilah juga alasannya aku mengambil cuti kuliah selama dua semester.

"Jangan berteriak, Mom, Zlatan baru saja tertidur!"

Hardikan halus Pandu membuatku mendengus. Yeahh kenapa ia tak tidurkan saja *putra kesayangan papa*

itu di kuburan jika membuat hak bersuara setiap orang di tempat ini langsung hilang ketika Zalatan tertidur.

"Aku berbisik bukan berteriak, Pandu. Oke?"

Pandu tampak memicingkan matanya lalu menggeleng-geleng menyebalkan. "Pertama, baru saja suaramu lebih tinggi satu oktaf untuk ukuran suara orang yang sedang bicara normal. Kedua, berapa kali aku harus mengulang berhenti memangil namaku? Kamu mau Zalatan jadi bingung melihat interaksi kita?"

Aku menghembuskan nafas dan melipat salah satu selimut Zalatan kesal. "*Understand,* Papa."

Senyum lebar langsung tercetak di bibir Pandu. Percayalah dia memang menjadi sedikit kekanakan sejak memiliki anak. Apa lagi jika menyangkut panggilan, kami memang sepakat untuk saling memanggil dengan sebutan *moma* dan *papa*. Hal ini dilakukan agar Zalatan tetap merasa lengkap meski kami tak bersama lagi.

Aku melirik Pandu yang kini malah merebahkan kepalanya di tumpukan baju Zalatan yang sudah kulipat persis di dekat pahaku. Berpura-pura sibuk aku mengabaikan Pandu yang menatapku terlalu intens. Suasana hening yang menyergap tak urung membuatku canggung.

“Baiklah, aku menyerah. Ini memang terdengar gila tapi aku harus mengatakannya. Maukah kamu kembali padaku?”

Aku terperangah. Ternyata menidurkan zalatan dengan lagu *twingkle-twingkle little star* yang tak kunjung dihapalnya membuat otak Pandu bergeser. Dia memintaku kembali sementara ia masih sibuk dengan wanita-wanitanya di luar sana?

Hohoho… Aku tak seputus asa itu meski sudah menjadi janda dengan satu anak.

“Ya, kamu gila.”

Ucapan singkatku membuat Pandu langsung duduk, menyingkirkan baju Zalatan yang hendak kulipat. Ia mengenggam tanganku. “Aku tahu tapi aku tak bisa seperti ini...lakukan demi...”

“Demi Zalatan, begitu?”

Aku ingin melepas genggaman Pandu. Ya Tuhan konyol sekali. Ini bukan drama perceraian artis yang menggunakan anak untuk mendapatkan segalanya.

“Siapa bilang? Itu demi aku. Demi aku, Tiara.”

Kalimat Pandu tak urung membuatku kembali terperangah. Ini apa maksudnya?

"Dengar, aku tahu tanpa kita terikat pun Zalatan akan tetap bahagia. Karena ia punya ibu yang hebat dan ayah yang akan selalu menjamin kebahagiaannya. Tapi tanpamu maka sebentar lagi aku positif gila. Ya Tuhan, bagaimana menjelaskannya?!"

Aku masih bengong melihat Pandu yang mulai mengetuk-ngetuk kepalanya di pundakku. Kenapa dia bisa terlihat selabil ini? Berapa umurnya?

"Aku mencintaimu dan rasanya sangat sakit hampir membuatku gila ketika kamu memposisikan aku hanya sebagai ayah anakmu namun bukan suamimu."

Aku meremang mendengar ucapan Pandu yang kini berbisik di pundakku. Ada rasa perih yang kurasakan dari kalimatnya, karena aku pun merasa hal yang sama.

"Tapi kamu memang bukan suamiku lagi." Aku berusaha menjaga nada suaraku ketika Pandu mulai menggelengkan kepalanya di pundakku. Getir yang tiba-tiba melingkupi kami membuatku disergap pilu.

"Karena itu, ayo, kembali. Demi aku."

Dengan keyakinan yang tersisa aku melepaskan genggaman Pandu lalu mendorong pundaknya perlahan hingga kami berjarak. "Kita tidak akan bisa kembali. Rasa sakitku masih berasa meski tak setajam dulu. Dan

aku tak bisa melakukannya demi kamu Pandu. Tidak ketika hatimu tidak benar-benar milikku."

Pandu menegakkan badannya lalu memandangku bingung. "Aku tak mengerti."

Menghela nafas aku berusaha mulai menjelaskan semuanya. Tentang Pandu dan telpon tiada hentinya dengan wanita-wanita ketika usia kandunganku memasuki bulan ke empat dulu.

Aku mati-matian menahan tangis yang tiba-tiba mendesak sementara Pandu malah dengan kurang ajarnya mentertawakanku.

"Ya Tuhan, jadi selama ini kamu membentengi diri dariku karena hal konyol itu? Ya Tuhan, kita benar-benar harus belajar ilmu komunikasi mulai dari sekarang."

Aku meradang, dan memukul bahunya kesal. "Apanya yang konyol?" kataku tak sadar membentak membuat Pandu seketika menutup mulutnya dan berusaha menenangkan diri.

"Dengar hanya satu orang wanita yang selalu menelponku dan kuberi panggilan *honey* atau *my love*, dan itu Renata. Kamu tahu kan lima bulan lalu dia melahirkan dan mengingat betapa manjanya ia padaku tak mungkin kamu heran jika ia terus merengek

menghubungiku memintaku menemaninya sementara suaminya sibuk berbisnis. Dan soal model Rusia yang kamu baca bersamaku itu, dia adalah klienku. Oke? Dia korban pelecehan seksual oleh salah seorang putra dari mentri di sana. Kamu pikir aku akan menjalin hubungan dengan wanita yang baru disentuh saja ia sudah histeris?"

Aku bungkam sementara Pandu kembali tergelak. Namun tak bisa dipungkiri bahwa beban dari rasa prasangkaku kini menguap tak bersisa. Dengan sisa -sisa harga diri aku membuang muka dan pura-pura mengamati jendela kamar Zalatan yang dihiasi gorden berwarna hijau lumut.

Pandu tiba-tiba menangkup wajahku persis di depan wajahnya. Dan dengan keyakinan di matanya yang menyala ia membuatku menahan nafas.

"Dengar aku, Mutiara. Mari kita mulai dari awal. Aku tak punya kata yang pantas setelah apa yang kulakukan di masa lalu. Tapi aku mencintaimu dan aku ingin bersamamu. Aku selalu ingin bersamamu sejak dulu, hingga kini dan aku yakin bahwa saat menutup mata untuk terakhir kalinya nanti, akupun hanya ingin melihatmu."

Aku merasa dadaku mengembang ketika melihat mata yang tadinya diselimuti tekad kini nampak ragu

penuh harap. Membuatku tak ayal menyunggingkan senyum tulus pertama kalinya untuk Pandu.

Aku hampir memekik ketika ia tiba-tiba meraihku dalam pelukannya dan menghujamiku dengan ciuman di kepala. "Terima kasih, sayang. Aku akan segera menghubungi keluargamu untuk menyiapkan pernikahan ulang kita. Ya Tuhan, aku sangat mencintaimu. Terima kasih. Terima kasih."

Aku baru saja akan menepuk punggungnya ketika menyadari maksud dari kalimatnya.

Ya Tuhan, jadi senyumku ia artikan *iya*?

"Pandu, kita harus membicarakan ini lagi."

Aku berusaha melerai pelukan kami, namun yang terjadi selanjutnya adalah Pandu melumat bibirku tanpa ampun, membuatku tak kuasa menolak karena intesitasnya yang tinggi. Pandu menyudahi ciuman kami ketika aku sudah merasa kehabisan nafas, sambil tersenyum kecil ia menyerahkan ponselnya yang entah sejak kapan berada di genggamannya.

"Lihatlah apa yang baru saja kudapatkan."

Aku membelalakan mata melihat foto yang terpampang di layar ponsel Pandu. Itu adalah foto ciuman kami barusan.

"Kamu mengininkanku, Tiara. Mungkin tidak sebesar keininanku akan dirimu. Tapi itu sudah cukup." Nafasku memburu saat melihat raut sendu di wajah Pandu kini. "Aku hanya perlu mengirimkan foto itu ke Adhimas dan dipastikan dua jam dari sekarang dia akan berusaha membunuhku tapi tetap mengizinkanku hidup karena ingin aku beratanggung jawab atasmu. Tapi tidak akan kulakukan. Sudah terlalu banyak kelicikan yang kulakukan untuk mendapatkanmu, dan semuanya berakhir menyedihkan. Jadi meski sangat ingin memilikimu, aku hanya ingin kamu kembali karena keinginanmu sendiri."

Aku menahan nafas saat Pandu menggengam erat tanganku yang sedang memegang ponselnya.

"Hapus foto itu jika kamu memang tak ingin bersamaku, karena aku tak bisa menjamin akal sehatku akan bertahan lama dan tidak mengirim foto itu ke Adhimas."

Aku menundukkan kepala melihat bagiamana tangan Pandu bergetar menggenggam tanganku. Sebuah kesadaran menghantam dengan pelak. Bahwa lelaki yang sealu berperan sebagai pihat antaonis ini adalah makhluk yang paling terluka dalam kisah ini. Semua pemaksaan, semua kebohongan, semua kelicikan yang ia lakukan, terjadi karena satu alasan. Karena lelaki ini terlalu mencintaiku. Terlalu mencintaiku.

"Jangan kirim foto itu ke Mas Adhimas dan simpan ponselmu baik-baik. Aku tak mau Zalatan kelak melihatnya dan mencontohnya saat dewasa nanti." Pandu menatapku terperangah bercampur bingung "Dan sekarang, cium aku."

Butuh beberapa detik hingga senyum Pandu terkembang lebar, dan aku hampir memekik saat Pandu meraih wajahku dan kembali melanjutkan ciuman kami.

EPILOG

Aku tersenyum ketika kurasakan sapuan lembut di keningku. Ini menjadi cara bangun tidur favoritku, mendapat suntikan energi dari luapan kasih sayang lelaki yang kini kembali memberi kecupan manis di kening

Jujur saja aku tak pernah menyangka bahwa perjalnan panjang yang lalu, menghantarkanku pada kebahagiaan manis. Lelaki yang dulu mengikatku dalam ikatan yang asing itu kini benar-benar memberikan segala upayanya untuk membuatku bahagia.

Sekali lagi aku tersenyum ketika kecupannya kini beralih ke pipi, beberapa kali sengaja hampir menyentuh bibirku. Aku tahu ia sedang tersenyum karena sekarang

ia mengecup lama pipiku. Jelas aku tahu maksud dari tindakannya tapi tidak, demi Tuhan tubuhku masih letih karena ulahnya semalam.

Suara kekehannya timbul tenggelam karena sekarang ia sibuk mengecupi pipiku gemas. Aku tak pernah tahu bahwa ia memiliki sisi jahil sebelumnya. Jadi percayalah kalimat yang mengatakan bahwa karakter asli seseorang baru tampak ketika sudah menikah benar memang betul adanya.

"Tidurlah, biar aku menikmati sarapanku sendirian." Ucapan Pandu sontak membuat mataku terbuka nyalang. Menemukannya yàng kini menatapku penuh kemenangan. Menghela nafas aku berusaha bangkit dari tidurku.

"Maafkan aku, aku terlalu lelah."

Pandu mengerutkan kening mendengar kalimatku.

"Biar aku siapkan sarapanmu dulu, *oke*."

Aku baru hendak beranjak dari ranjang ketika Pandu menahan tubuhku dengan cara melingkarkan lengannya di pinggulku.

"Hei bukan sarapan itu maksudku!"

Aku menyeringai ketika mendengar sedikit nada merajuk dalam suaranya.

"Tapi aku lelah." Jika dulu aku yakin pasti bergidik mendengar nada suaraku yang kelewat manja, namun sekarang aku merasa hal itu pas karena aku berhak manja sepuasnya pada lelaki yang kini membenamkan wajahnya ceruk leherku, mengendus di sana. Aku tahu ia paling suka aromaku.

"Pa, apa Legilas baik-baik saja?" Entah mengapa ingatanku tentang Legilas saat bertemu kemarin membuatku tak bisa menahan pertanyaan. Aku tahu Pandu masih *sensitive* jika membahas Legilas, entah karena apa.

"Jangan membahas bocah tengik itu di tempat tidur kita, *sweety*."

Aku memekik ketika Pandu mengigit rahangku. Bukan sakit tapi lebih kepada rasa geli. Dia memang tidak suka aku membahas Legilas tapi menemukan fakta bahwa Legilas berubah menyeramkan meski tetap membalut dirinya dalam pesona manis mematikan itu aku tak bisa tenang. Lelaki itu tampak sakit dan rusak. Pesta keluarga yang kami hadiri di Wales menunjukkannya.

Legilas seperti mayat yang dipaksa hidup dan menghancurkan apapun yang ada di depannya. Terakhir kali sepupunya hampir bunuh diri setelah Legilas

mencampakkannya. Demi Tuhan itu sepupunya! Saudaranya!

Tapi tekad lelaki itu untuk menghancurkan setiap wanita yang berlebel bangsawan memang sudah kukuh. Beruntung aku kebal pada pesonanya dulu.

"Sudahku katakan jangan memikirkan bocah itu, Mom."

Ia kembali menggigit rahangku gemas, membuat tawaku berderai. Aku tahu lelaki ini sudah sangat kesal karena pikiranku sedikit disita sepupunya. Padahal sudah empat tahun kami menikah dan selama itu dia selalu medominasiku dalam segala hal.

"Aku hanya merasa Legilas harus disadarkan."

Pandu akhirnya menghentikan kegiatannya ketika mendengar pernyataan terakhirku. Ia memilih kembali mengecup rambutku. "Untuk apa?"

Aku mengerutkan kening ketika mendengar pertanyaannya. Aneh! Ia memang selalu defensif terhadap Legilas tapi tidakkah ia melihat perubahan yang terlalu drastis pada lelaki itu?

"Kamu ingat gadis pelayan yang menangis itu? Kurasa dia terlibat sesuatu yang serius dengan Legilas."

Aku kembali mengingat seorang gadis cantik bermata indah seperti kijang yang sayangnya adalah

seorang pelayan. Pasangan pesta Legilas membentakinya di depan seluruh tamu hanya karena gadis itu salah mengantarkan minuman. Dan Legilas dengan kurang ajarnya hanya diam saja membiarkan semua itu menjadi tontonan gratis.

Yang membuatku tak habis pikir karena setelah gadis itu berlalu dengan air mata berurai, Legilas ternyata menghampirinya. Entah bagaimana ia berhasil mengelabui pasangan pestanya yang congkak itu. Dan aku hampir menyumpahi Legilas ketika menemukan ia sedang mencumbu gadis pelayan itu dengan buas di lorong samping *ballroom* yang memang gelap. Lelaki sinting itu setelah puas meninggalkannya berurai air mata sambil menepuk-nepuk dadanya. Aku tahu gadis itu terluka parah dan sialnya si *bastard* itu membutakan mata hatinya.

"Aku tak peduli pada apa yang dilakukan bocah itu karena kuyakin ia tahu konsekwensi dari setiap tindakannya dan sekarang berhentilah memikirkannya karena aku ingin segera menikmati sarapanku."

Aku hanya menghela nafas. Memang kapan lelaki ini bisa ditolak?

EXTRA PART

Aku meletakkan cangkir *ocha*-ku perlahan, dengan gaya anggun yang mungkin terlihat sangat sombong sekarang. Kue *mochi* yang di letakkan di atas piring kecil sebagai cemilan pendamping *ocha* yang kami nikmati di salah satu restoran Jepang ini sama sekali tak menarik minatku seperti biasanya. Tidak ketika hantu masa laluku dalam bentuk sosok wanita cantik berwajah asing yang kini memandangku gugup, layaknya masa lalu.

Revana Manoyok wanita blasteran Rusia-indonesia yang menyebabkan kandasnya pernikahan pertamaku dengan Pandu. Alasan dari segala lara yang kutanggung. Aku menipiskan bibir, berusaha menetralisir getaran menyesakkan ketika bayangan-bayangan bagaimana

terpuruknya aku waktu itu merangsek memenuhi memoriku.

Aku tak tahu apakah keputusan untuk menemui wanita ini adalah keputusan yang tepat. Karena ternyata berdamai dengan masa lalu tak semudah mengucapkan kata damai itu sendiri. Aku butuh watu lama hanya untuk mengatakan iya pada permohonan Revana agar bisa bertatap muka, berdua.

Dan tentu saja, seorang Prapandu Leonardas Pradipta Wibowo punya andil dalam hal ini. Ia yang menganjurkan dan mengatur janji temuku dengan Revana, karena beranggapan bahwa saatnya aku melepaskan segala dendam. Segala sakit yang diam-diam masih bersarang di hatiku. Selain itu, ia tak ingin mantan sahabatnya terus dirundung rasa bersalah.

Percayalah, kami sempat berdebat hebat karena ide ini. Aku bahkan sangat marah ketika nama wanita itu keluar dari bibi suamiku.Tapi beruntung akal sehatku dengan cepat mengambil alih dan mendinginkan emosi yang bekecamuk.

Pandu sudah tak lagi berhubungan dengannya dalam bentuk apapun. Tidak sebagai mantan suami istri, tidak sahabat, tidak patner kerja atau bahkan sekedar mantan teman masa kuliah. Hubungan rapuh dan saling menyakiti yang melingkupi kami adalah alasan terkuat

Pandu memilih berhenti berhubungan dengan Revana. Dan sekarang, setelah hampir tujuh tahun akhirnya kami kembali terhubung. Untuk sama-sama melepaskan rasa sakit yang membelenggu selama bertahun-tahun.

"Sudah lama kita tak berjumpa." Suara yang keluar dari mulut Revana terdengar ragu, membuatku mengulum senyum simpul.

"Hm.... sekitar tujuh tahun." Aku melihat mata Revana sedikit melebar takjub, mungkin karena ia tak menyangka responku akan seperti ini. Tak ada lagi nada sinis dan raut permusuhan ketika berhadapan dengannya.

"Iya...e..ehm."

Aku sekuat mungkin menahan kekehanku ketika Revana kembali kehabisan kata-kata, membuatku berfikir ulang, betapa menyeramkannya sosokku dulu baginya.

"Ini...."

Aku mengerutkan kening melihat sebuah undangan berwarna coklat dengan hiasan emas yang menawan dan tampak mewah. Perlahan aku meraihnya dan menemukan ada nama Revana tertera di sana.

"Kamu akan menikah?"

Ada binar bahagia di manik birunya dan pipinya yang bersemu merah tersipu membuatku mau ikut tersenyum kecil. Ah, wanita ini sedang jatuh cinta.

"Ya, aku dan Domminick akan menikah. Aku harap kamu bisa datang," pintanya membuatku kembali tersenyum.

Jadi lelaki itu bernama Domminick? Kudengar dia adalah satu anggota parlemen di Rusia. Berarti lelaki itulah yang pada akhirnya berhasil membuat Revana berhenti mencintai suamiku. Haruskah aku berterima kasih padanya?

"Maafkan aku, mungkin permintaanku terlalu berlebihan mengingat apa yang terjadi antara kita dulu. Aku___"

"Jangan dilanjutkan." Revana tampak mengigit bibirnya, rupanya rasa bersalah kembali menguasai wanita di depanku kini. "Aku sudah mengubur masa lalu itu, dan tak berniat mengingatnya kembali."

Revana mengangkat wajahnya, menatapku sendu perasaan senang yang tadiku rasakan berubah miris karena tatapan mata biru itu memancarkan kesakitan.

"Hingga saat ini sebenarnya aku tak tahu sudah mengampunimu atau tidak, tapi dengan duduk di sini kurasa hatiku sudah mulai memasuki babak baru. Babak

di mana masa lalu itu benar-benar tak bisa mengusikku lagi."

Ada senyum indah yang terbit di wajah cantiknya ketika mendengar kalimatku.

"Dan untuk pernikahanmu, ya, aku akan datang. Bersama suami dan kedua anakku."

Dan wajah wanita itu kini dipenuhi air mata bahagia, membuatku ikut tersenyum lebar.

Aku baru menjejakkan kaki keluar dari pintu masuk restoran Jepang tempatku bertemu dengan Revana ketika menemukan Pandu, Zalatan, dan Laurece tengah menungguku sambil bersandar di pintu mobil. Zalatan tampak memegang tangan kanan papanya dan Laurece yang belum genap berusia dua tahun kini berada dalam gendongan Pandu.

Aku berjalan cepat ketika rasa lega dan ringan melingkupiku. Bertemu Revana ternyata membuatku merasa bebas dan lepas. Masa lalu tak lagi mampu mengusikku.

Berjarak beberapa langkah, Zalatan melepaskan tautannya dengan Pandu dan langsung menghambur ke arahku. Percayalah meski ia anak lelaki, tapi faktanya

Zalatan sangat bergantung padaku. Aku memeluk Zalatan yang kini menenggelamkan wajahnya di perutku, menyusul Laurece yang kini meminta beralih tempat dari Pandu padaku.

Dengan senang hati aku menerima gadis mungilku, dan seperti biasa jika ditinggalkan dalam waktu yang agak lama. Tingkahnya tak jauh berbeda dengan Zalatan. Laurece menenggelamkan wajah di ceruk leherku, hal yag biasa ia lakukan untuk menungkapkan rasa rindu. Aku terkikik geli ketika beberapa kali ia menggerakkan kepalanya.

Aku bahagia, sangat. Meski awal kisahku dan Pandu sangat rumit dan sulit, pada akhirnya kami berhasil memilih dan bertahan bersama. Saling memaafkan dan mencintai dengan cinta yang dulu penuh luka. Aku tak pernah menyesal dengan masa lalu kami, karena jelas aku tak akan berada di sini tanpa masa lalu itu.

Aku tak akan berada dalam hidup seorang Prapandu Leonardas Pradipta Wibowo jika tak mampu berdamai, menata dan kemudian memaafkan semua kealfaannya. Tak akan berada di pelukkan hangatnya jika tak bisa melihat bahwa cintanya yang luar biasa besar selalu berusaha ia tunjukkan meski dengan cara yang tak sempurna.

Ini mungkin terdengar sedikit absurd, tapi sepertinya meraih kebahagiaan yang indah itu memang tak mudah. Sama seperti ketika kita berusaha mendapatkan mutiara yang indah dan bernilai, butuh proses panjang. Dari mengarungi dasar laut untuk menemukannya yang masih berlindung dalam kerang, hingga proses membentuknya menjadi perhiasan yang berharga. Dan kini setelah rasa sakit yang berujung perjuangan panjang itu, aku rasa sudah saatnya memang aku menemukan kebahagiaanku.

"*Are you oke*?"

Aku mengalihkan atensiku dari Laurece dan Zalatan ke arah Pandu yang kini memandangku dengan raut khawatir. Aku tahu ia tak tenang karena pertemuanku dengan Revana.

"*Honey, i ask you, are you____*"

"*I love you*."

Pandu tercengang beberapa detik, selanjutnya aku menemukan ekspresi takjub bercampur lega dan bahagia membuncah di wajah tampannya. Bagaimana tidak sepanjang kebersamaan kami, ini pertama kali ini aku menyatakan cinta padanya.

Pandu tampak kehabisan kata-kata. Namun dari caranya mengulum bibirnya dan mukanya yang

mendadak bersemu. Aku tahu lelaki ini hanya sedang tak bisa mengekspresikan perasaan.

Lalu perlahan aku mendekatkan wajahku, membuatnya sontak memejamkan mata. Aku mencium pipinya sekilas, membuatnya membuka mata dan menatapku dengan pandangan kesal. Ohhh, aku tahu apa maksud pandangan itu. Aku hanya mengedipkan mata padanya.

"Nanti, ada anak-anak."

Dan kalimat itu mampu membuat senyumnya kembali merekah. "*Promise*....?"

Mau tak mau aku terkekeh mendengar nadanya yang menuntut. "*Yes sir, promise*."

LEGILAS

SIDE STORY

Aku terbangun dengan kepala berdentam hebat. Bukan karena semalam mabuk meski diadakan pesta besar perusahaan keluargaku tapi lebih karena aku tak bisa memejamkan mata hingga dini hari. Bayangan bagaimana Catalina berurai air mata saat Mariolaine mempermalukannya tadi malam benar-benar menghantuiku. Dan bagaimana aku mengeraskan hati untuk tidak merengkuhnya dan membuat wanita bangsawan berkelakuan rendahan itu berbalik lebih malu lagi. Namun jelas aku tak bisa. Tidak ketika misiku belum selesai.

Anggaplah aku gila tapi Mariolaine adalah tiket sempurna agar aku mampu meluluh lantakkan nama baik keluarga Wilsson yang selalu diagungkan ini. Ya, aku benci keluargaku. Menjadi anak haram yang tak pernah diinginkan bukanlah fakta yang paling menyakitkan. Namun mengetahui bahwa Athaleya seorang wanita sederhana Yunani yang datang ke tanah Britania Raya ini untuk mengenyam pendidikan

bermodalkan beasiswa karena kecerdasan otaknya harus berakhir menjadi wanita simpanan dan selanjutnya sampah yang terbuang dan tak berharga.

Yah Altheya, Ibuku, jatuh cinta pada Grrisham Willson. Putra tertua dan putra satu-satunya penerus trah bangsawan Willson. Lelaki yang dengan segala sopan santunnya berhasil menaklukkan hati ibuku hingga tak hanya menyerahkan hati namun juga tubuhnya.

Cinta memang buta dan itu berlaku telak pada ibuku. Fakta bahwa ayahku sudah memiliki istri dan sikap luar biasa pengecut tak lantas membuat ibuku membunuh persaannya dan berfikir realistis. Dan tentu saja kisah selanjutnya tak berakhir seperti Cinderrella, di mana gadis dan pangeran kaya bersatu karena cinta sejati yang kuat di antara mereka, mengalahkan kasta dan fakta.

Kisah cinta pada orang yang salah berakhir dengan cara yang salah pula. Ibuku hamil dan Grrisham Wilsson memilih untuk membuang simpanan beserta calon bayinya demi nama baik. Jadi dengan segepok uang dan fasilitas yang dijanjikan yang tak pernah sudi disentuh ibuku agar tak membuka mulut. Dengan kekuasaannya Grrisham Willson berhasil memulangkan ibuku negara asalnya. Membunuh mimpi untuk meraih cita-cita sekaligus cintanya.

Ibuku terlalu tolol. Seharusnya saat mengetahui keberadaanku yang tumbuh di perutnya ia melenyapkanku bukan malah membiarkan aku tumbuh dan mencintaiku melebihi dirinya sendiri. Benar, harusnya ia membunuh bukti dosa lelaki pengecut yang mencampakkannya. Tapi tidak, sekali lagi Athaleya memilih memaafkan dan mencintai dengan cara paling luar biasa.

Ibuku memiliki orang tua yang sangat menyayanginya, jadi meski ia pulang tanpa gelar dan malah menanggung aib. Nenek kakekku menerimanya dengan segala belas kasih. Aku tumbuh dengan limpahan cinta mereka sampai umur tujuh tahun tanpa pernah mengenal sosok seorang ayah.

Hanya sampai tujuh tahun. Tujuh tahun yang berharga hingga lelaki pengecut itu dengan segala arrogansinya merampasku dari perlindungan ibu, wanita pengasih yang ia hancurkan, lalu memaksaku masuk ke dalam hidup mewah penuh kepalsuan miliknya, kemunafikan berkedok tata krama.

Aku menjadi aib yang tak bisa disingkirkan. Karena ternyata Grrisham Wilsson mengalami kondisi dimana ia tak mampu memiliki keturunan lagi setelah aku. Dan istrinya sendiri mandul.

Ya, takdir Tuhan memang lucu. Ternyata bukti dosa seorang Grissham ini menjadi satu-satunya orang yang

mampu menyelamatkan masa depan darah bangsawannya yang terhormat agar tak punah dan dilupakan zaman. Dan aku tumbuh menjadi sosok manis yang baik hati. Dunianya mengajaranku untuk membungkus kebusukan dengan pesona mematikan milikku.

Tak terhitung berapa banyak wanita bangsawan yang kucampakkan, karena itu misiku. Membuat keluarga Willson membayar berkali-kali lipat harga air mata ibuku, wanita yang meninggalkan dunia karena tak tahan menahan rindu dan lara pada anak yang dipisahkan dengannya. Merusak nama baik mereka tanpa bisa mereka cegah. Melemparkan rasa malu yang sampai mati tak bisa mereka tanggung. Katakan aku tak punya hati, karena memang hati tak dibutuhkan di sini.

Aku ingat, hatiku pernah merasa hangat karena seorang wanita. Dan dia adalah wanita bangsawan yang tak lain istri sepupuku. Wanita berkarakter kuat yang siap melumpuhkan siapapun dengan pesonanya. Namun sepertinya Tuhan memang membenciku. Wanita itu malah cinta mati pada sepupuku yang juga hampir gila karenanya. Jadi aku tak memiliki ruang apapun untuk mengambil peran dalam hidup mereka.

Dengan berbekal rasa sakit aku kembali ke Inggris dengan misi menghancurkan yang lebih dahsyat. Namun sialnya Elizabeth, wanita ular yang tak lain

adalah istri sah seorang Grrisham Willson, Wanita sama bodohnya dengan ibuku itu karena menyerahkan hatinya pada lelaki pengecut yang tak lain ayahku, malah menyiapkan kejutan yang membuatku hampir mengagalkan misi. Aku tahu kejutan itu sengaja ia siapkan untuk mengagalkan misi kepulanganku kali ini.

Catalina, wanita Spanyol denga mata kijang bermanik hijau indah. Bahkan orang paling batu di dunia ini akan langsung luluh karena kelembutannya. Ia nampak rapuh namun kuat di saat bersamaan, berkarakter penyayang, dan mempesona. Perpaduan sempurna yang membuatku sakit, karena sosok Catalina sangat mirip dengan Athaleya, ibuku.

Tak akan pernah hilang dari ingatanku bagaimana reaksi wanita itu saat pertama kali bertatap kami muka, di mana ia dikenalkan sebagai pelayan pribadi yang akan mengurus semua kebutuhanku. Reaksi yang menyadarkanku bahwa ia pun sama bodohnya dengan Athaleya dan Elizabeth. Jatuh cinta pada pria yang salah yang tak akan pernah bisa dimilikinya secara utuh. Mata kijang bermanik hijau itu nampak terpesona dan aku tak punya daya apapun untuk menghentikannya.

Harusnya aku meminta Elizabeth untuk tak membuat wanita itu menjadi pelayan pribadiku saat berada di mansion keluarga Willson. Tapi aku seperti tak punya pilihan ketika Elizabeth memberi alasan

bahwa Catalina adalah yatim piatu yang membutuhkan uang dalam cukup banyak untuk bisa melanjutkan bisa kuliahnya di universitas.

Lihatlah betapa banyak kemiripannya dengan ibuku tercinta. Dan seiring waktu aku seperti menemukan kembali wadah untuk menumpahkan rinduku. Rasa sayangku yang tak tersampaikan untuk Athaleya, dengan segala kelembutannya Catalina mulai membuatku hilang kendali akan tujuan dan mengikatku dengan rantai kasat mata yang terlalu erat.

Aku tahu itu bahaya, sadar betul apa yang terjadi antara aku dan Catalina sudah terlalu jauh. Hubunganku dengannya bukan lagi hubungan antara majikan dan pelayannya, namun melewati batasan yang dulu akan di tolak akal sehatku. Batasan yang juga dilewati oleh Grissham Willson dan Athaleya.

Karena itulah ketika Marolaine mempermalukannya di depan tamu pesta, aku memilih menjadi sosok bangsawan brengsek tak berperasaan. Aku memilih untuk tak membelanya dan membiarkan tunanganku menunjukkan arrogansinya. Karena bagaimanapun sekali lagi, Marolaine adalah *golden ticket* yang akan membuatku meluluh lantakkan trah Wilsson dalam sekali hentakan.

Wanita bangsawan namun berfikiran dangkal itu adalah jalan yang membuat segala tujuan Elizabeth

untuk menghentikan misiku dan menyelamatkan harga diri suaminya yang sebenarnya tak berharga itu. Jadi mengorbankan Catalina bukan masalah bagiku.

Tadinya iya.

Semalam juga iya.

Tapi sekarang ketika aku terbangun dari tidurku, dan menemukan pelayan baru sedang menyiapkan pakaian kerjaku aku merasa kosong. Terlebih ketika wanita ular itu dengan sengaja masuk ke kamarku untuk menyampaikan ucapan selamat pagi sekaligus permintaan maaf karena harus mengganti pelayan pribadiku disebabkan Catalina yang mengundurkan diri, aku merasa benar-benar remuk redam. Wanita itu terluka dan itu nyata karena ulahku.

Aku meremas rambutku, lalu tergopoh mengambil ponselku di atas nakas. Aku butuh mengubungi Alfred, assiten pribadiku yang cekatan. Benar, aku bukan ayahku dan tak ada satu wanitapun yang harus berakhir sebagai Athaleya yang kedua. Apalagi Catalina.

Aku menghembuskan nafas ketika panggilanku akhirnya terjawab

“Hallo Alfred, aku ingin kamu menemukan seseorang....”

TENTANG PENULIS

Ra_amalia adalah seorang Perempuan Sasak kelahiran pulau eksotis Lombok.

Kecintaanya pada dunia membaca mendorongnya untuk membuat karya yang bisa dinikmati dalam bentuk tulisan. Puisi dan novel adalah media yang dipilih untuk menyalurkan inspirasi, mimpi, khayalan dan penggalan-penggalan kisah yang ia temukan dalam dunia nyata.

Kepercayaanya bahwa setiap kisah, sekecil apapun itu merupakan hal istimewa dan berhak mendapat tempat untuk dikenang dan diceritakan, merupakan salah satu alasannya membuat cerita "MUTIARA" yang juga merupakan novel ketiga yang diciptakan dengan harapan apa yang dimuat dalam kisah cinta sederhana ini mampu memberi gambaran bahwa cinta selalu punya alasan untuk diperjuangkan.

Salam,

Ra_amalia

gsawan yang memilih keluar dari zona
an keluarga. Pergi ke ibu kota untuk mel
napus jejak masa lalu yang sangat mengg
nbuh sebagai seorang priyayi membuat
ain mengikuti aturan ketat yang ditetapka
termasuk menerima perjodohan dengan

aki dengan sejuta pesona yang mengikat
u meninggalkannya tepat di hari pernik
g membuatnya merasa sebagai salah satu
awa, dan dengan gampangnya mengir
yampaikan pesan perceraian pada Mutia
ngan segenap kebingungan dan rasa m
n, Mutiara memutuskan menjauh dan me
a sebagai tiket kebebasan.
u bagaimana jika setelah berusaha me
ya, lelaki itu kembali?

mbali dengan sikap over protective da
memiliki Mutiara sekali lagi?

mbali dengan rahasia kelam penyeba